

**AKTUALISASI DIRI AKTIVIS MAHASISWA ORGANISASI EKSTRA
KAMPUS MELALUI BUDAYA PATRON-KLIEN PADA ORGANISASI
KAMMI DAN PMII DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

**Anang Alfian Ro'is
NIM: 12220074**

Pembimbing:

**Dr. Casmini, S.Ag, M.Si.
NIP: 197111005 199603 2 002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1645/Un.02/DD/PP.05.3/08/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Aktualisasi Diri Aktivis Mahasiswa Organisasi Ekstra Kampus melalui Budaya Patron-Klien pada Organisasi KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anang Alfian Ro'is
NIM/Jurusan : 12220074/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 6 Mei 2019
Nilai Munaqasyah : 90 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Hj. Casmini, M.Si.

NIP 19711005 199603 2 002

Penguji II,

Slamet, S.Ag, M.Si.

NIP 19691214 199803 1 002

Penguji III,

A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si.

NIP 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M. Si

NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto. Telp (0274) 513056 Fax. (0274) 519734

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anang Alfian Ro'is

NIM : 12220074

JudulSkripsi : Aktualisasi Diri Aktivis Organisasi Ekstra Kampus Melalui Budaya Patron-Klien pada Organisasi KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

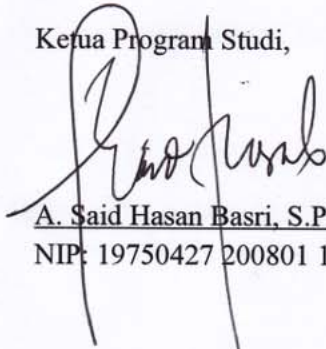
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 April 2019

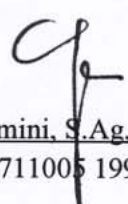
Mengetahui:

Ketua Program Studi,


A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.

NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi,


Dr. Casmini, S.Ag, M.Si.

NIP: 19711005 199603 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anang Alfian Ro'is

NIM : 12220074

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul: Aktualisasi Diri Aktivis Organisasi Ekstra Kampus Melalui Budaya Patron-Klien pada Organisasi KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 09 April 2019



Anang Alfian Ro'is

NIM: 12220074

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk ibu tercinta dan Almarhum ayahanda



MOTTO

Orang-orang yang mengerti agamanya dengan baik, paham bagaimana menakar kualitas secangkir kopi. Karena kopi terbaik bukan saja berasal dari biji terbaik, tetapi juga harus melalui proses yang terbaik.¹



¹Denny Siregar, TuhandalamSecangkir Kopi, (Bandung: Noura, 2017), hlm 3.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul: “Aktualisasi Diri Aktivis Organisasi Ekstra Kampus Melalui Budaya Patron-Klien pada Organisasi KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Tidak lupa pula kepada keluarga, sahabat, tabi'in, serta seluruh umat Muslim yang istiqamah untuk mengamalkan dan melestarikan ajaran-ajaran suci yang beliau bawa. Ucapan terimakasih juga penyusun sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materi maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. H. Yudian Wahyudi, M. A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M. Si selaku Dekan Fak. Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Said Hasan Basri, M. Si selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Casmini M.Ag selaku pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan kebesaran hati telah rela meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta bimbingannya kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Terimakasih kepada seluruh staf Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Terimakasih kepada kawan-kawan IKAMARU Yogyakarta (Halim Budi Santoso, Asnan, Irfan 'Ngalipan', Redza 'Boneto', Kang Monox, Fery Naryo, Kang Aal, Kang Gempol, Kang Ahzami, Kang Imam 'Tewel', Mbak Yana, Mbak CN, dll) yang mengajari saya arti kekeluargaan dalam persahabatan.
8. Kepada kawan-kawan demisioner BOM-F Biro Konseling Mitra Ummah Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Mas Yanu, Mbak Lia, Mbak Huda, Mbak Luthfa, Diah Astuti, Soleh Ariyanto, Heri, Riva, Sari, Mas Fajar, Arifah, Nurina Chofiyannida, dll) yang telah menemani saya berproses di organisasi.
9. Kepada kawan-kawan demisioner HMJ BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Mbak Muslimah, Fadhil, Arif Bisrul Kafi, Ahmad Suwandi,

dll) yang sama-sama telah memperjuangkan aspirasi dari teman-teman jurusan BKI.

10. Terimakasih kepada kawan-kawan Forum Komunikasi Mahasiswa (FKM) BPI/BKI Se-Indonesia (Muntaha, Widia Prawesti, Amnar, Dedew, Dede Irawan, Khurairoh, Kang Haidir, Buyung, Santoso, Mahmud Erick, Mulkian, Saidul, Shofiyatussalmah, Aaf Fatkhotul Ifqoh, Anggi Tyas Arifiani, dll) yang telah menemani saya berdiskusi dan memperjuangkan aspirasi dari kawan-kawan BPI/BKI Se-Indonesia.
11. Terimakasih kepada seluruh jajaran pengurus KAMMI dan PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membuka pintu untuk diteliti.
12. Serta rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan mendoakan demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bantuan, dorongan, do'a, saran, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 08 April 2019

Peneliti

Anang Alfian Ro'is
12220074

ABSTRAK

ANANG ALFAN RO'IS (12220074), Aktualisasi Diri Aktivis Mahasiswa Organisasi Ekstra Kampus melalui Budaya Patron-Klien (Studi Kasus pada Organisasi KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Di UIN Sunan Kalijaga terdapat beberapa organisasi ekstra kampus yang mempunyai signifikansi terhadap arus aktualisasi diri mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua organisasi, yakni KAMMI dan PMII. Sebagai organisasi ekstra kampus, KAMMI dan PMII mempunyai peran aktif dalam kebutuhan psikologis mahasiswa untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar KAMMI dan PMII lingkup UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola aktualisasi diri aktivis mahasiswa HMI KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi diri yang dilakukan oleh para mahasiswa aktivis organisasi ekstra kampus melalui budaya patron-klien di organisasi KAMMI dan PMII mempunyai ciri khas masing-masing di setiap proses aktualisasi diri yang dilakukan. Berikut aktualisasi diri yang dilakukan oleh kader KAMMI dan PMII: 1) Patron mempunyai tugas yang bersifat nonpersonal, 2) Patron sebagai penasehat, 3) Patron sebagai pemberi informasi, 4) Rasa Bermasyarakat, dan 5) Patronase dalam berpolitik.

Key Word: Aktualisasi Diri, Aktivis Mahasiswa, Organisasi Ekstra Kampus, Budaya, Patron-Klien.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Landasan Teori	20
G. Metode Penelitian	42
BAB II: GAMBARAN UMUM ORGANISASI EKSTRA KAMPUS, KAMMI DAN PMII, DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.....	50
A. Sekilas tentang Organisasi Ekstra Kampus.....	50
B. Profil KAMMI.....	51
C. Profil PMII	65

BAB III: BENTUK-BENTUK AKTUALISASI DIRI AKTIVIS MAHASISWA ORGANISASI EKSTRA KAMPUS MELALUI BUDAYA PATRON-KLIEN, STUDI KASUS DI KAMMI DAN PMII UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.....	79
A. Aktualisasi Diri Aktivis Mahasiswa melalui Budaya Patron-Klien di KAMMI	79
B. Aktualisasi Diri Aktivis Mahasiswa melalui Budaya Patron-Klien di PMII.....	92
BAB IV: PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	108
C. Kata Penutup	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini “Aktualisasi Diri Aktivis Mahasiswa Organisasi Ekstra Kampus melalui Budaya Patron-Klien (pada Organisasi KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), peneliti membatasi istilah-istilah yang ada pada judul sebagai berikut:

1. Aktualisasi Diri

Aktualisasi menurut bahasa ilmiah adalah pengaktualan, perwujudan, realisasi, pelaksanaan dan penyadaran.² Sedangkan pengertian “Diri” adalah orang, seseorang tidak ada teman.³ Pemaparan tentang kebutuhan psikologis dalam penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi, dan lain sebagainya. Orang semacam itu memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.⁴ Dalam konteks ini peneliti mengartikan aktualisasi diri sebagai upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu yang dirasa perlu dalam suatu wadah (organisasi). Sebenarnya aktualisasi diri merupakan teori dari Abraham Maslow, pendiri Mazhab Ketiga dalam ilmu Psikologi, yang merupakan salah satu teori hierarki kebutuhan yang menempati posisi teratas.

² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2004), hlm. 17.

³ Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 124.

⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 48.

2. Aktivis Mahasiswa

Aktivis adalah . Sedangkan Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status dalam ikatannya dengan perguruan tinggi. Seseorang disebut mahasiswa hanya kalau ia belajar di salah satu perguruan tinggi. Tidak ada seorangpun yang dapat dinamakan mahasiswa kalau ia tidak pada salah satu perguruan tinggi.⁵ Dalam persepsi ini peneliti mengartikan Aktivis Mahasiswa itu adalah mahasiswa yang pernah tergabung dalam gerakan protes sebagai bentuk kepedulian terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Sarwono membagi tiga jenis mahasiswa, yaitu:

- a. Aktivis pengikut, yaitu mahasiswa yang pernah ikut dalam gerakan protes, minimal sekali, tanpa dirinya sendiri memprakarsai gerakan itu. Untuk selanjutnya disebut “aktivis” saja.
- b. Aktivis pemimpin, yaitu mahasiswa yang paling sedikit sekali pernah memprakarsai, mengorganisir atau mengajak kawan-kawannya untuk melaksanakan suatu gerakan protes.
- c. Non-aktivis, yaitu mahasiswa yang tidak pernah ikut sama sekali dalam gerakan protes.⁶

3. Organisasi Ekstra Kampus

Yang dimaksud organisasi ekstra kampus sendiri adalah organisasi mahasiswa yang bergerak atau hidup di lingkungan kampus dan tidak memiliki garis koordinatif maupun instruktif dengan birokrasi kampus.

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm 46.

⁶ *Ibid.*, 163.

Adapun organisasi eksra kampus ini lebih condong kepada EGM (Elemen Gerakan Mahasiswa).⁷

4. Budaya

Budaya secara bahasa adalah pikiran; akal budi.⁸ Budaya, yang lazim disebut kebudayaan atau sistem budaya berasal dari kata Sansekerta buddha-yah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dari pengertian buddhi itulah, ke-budaya-an dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.⁹

Definisi kebudayaan yang mencakup tidak hanya keseluruhan ide-ide yang dimiliki manusia melalui proses belajar, tetapi juga tingkah laku manusia yang berpola, dan hasil karya manusia berupa benda-benda fisik. Sesuai dengan pengertian ini maka hampir semua tingkah laku manusia dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan, karena hanya sedikit saja tindakan manusia yang tidak perlu dipelajari. Misalnya, gerakan refleks keerdipan mata yang tidak tergolong “kebudayaan”. Tetapi lirikan-lirikan mata yang dilakukan oleh penari Bali merupakan “kebudayaan”, karena merupakan tingkah laku melirik yang harus dipelajari oleh penari.¹⁰

5. Patron-Klien

Istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status,

⁷ Abdul Basyir, dkk, *Buku Panduan dan Pengembangan Kemahasiswaan*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2006), hlm. 90.

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm227.

⁹ *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1988), hlm 495.

¹⁰ *Ibid.*, 495.

wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior) dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul *Aktualisasi Diri Aktivis Mahasiswa Organisasi Ekstra Kampus melalui Budaya Patron-Klien pada Organisasi KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* adalah menjelaskan proses-proses pengembangan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh para kader mahasiswa yang aktif di organisasi ekstra kampus, dalam konteks ini KAMMI dan PMII, melalui budaya patron-klien atau senioritas. Tentunya masing-masing antara KAMMI dan PMII mempunyai tradisi organisasi yang berbeda, maka berbeda juga budaya patronase yang ada di kedua organisasi tersebut. Setelah masing-masing kader mahasiswa sanggup membaca potensi, bakat dan minat yang dimilikinya maka kader diproyeksikan mampu mengaktualisasikan dirinya pada bidang masing-masing. Sehingga dengan berbagai ciri dan karakter orang yang mengaktualisasikan diri, kader-kader tersebut diharapkan menjadi manusia yang sehat secara psikologis.

¹¹ James C Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3S, 1983), hlm 14.

B. Latar Belakang Masalah

Secara historis, mahasiswa mempunyai peran sentral dalam upaya mempersatukan bangsa Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Munculnya gerakan kebangkitan nasional di tahun 1908 dengan semangat *nation building* yang pada akhirnya termanifestasikan dalam Sumpah Pemuda pada 1926, gerakan revolusi kemerdekaan Indonesia pada 1945, gerakan penggulingan Soekarno pada 1965-1966, gerakan kekecewaan terhadap Soeharto di tahun 1974 dan 1978, hingga gerakan reformasi 1998 adalah beberapa contoh andil politik para mahasiswa Indonesia. Keterlibatannya dalam dunia politik tersebut membuktikan bahwa gerakan mahasiswa Indonesia selalu berperan menjadi kelompok penekan yang menghubungkan antara kegelisahan rakyat dengan pemerintah.¹²

Melihat sejarah bangsa di atas yang tidak dapat dipisahkan dari keaktifan mahasiswa, maka para mahasiswa dipandang sebagai *agent of social control*. Para pemuda mahasiswa tidak boleh apatis terhadap permasalahan yang merundung negara Indonesia. Maka kehidupan mahasiswa tidak terbatas hanya pada kehidupan studi akademik. Padahal prestasi akademik tanpa ditopang kecakapan bersosial akan menyebabkan ketidakseimbangan antara teori dan praksis. Disinilah diperlukannya wadah bagi para mahasiswa untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Karena mahasiswa merupakan golongan yang harus siap menerima tanggung jawab sosial sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkanlah organisasi kemahasiswaan untuk mengakomodir

¹² Luthfi Hamzah Husin, *Gerakan Mahasiswa sebagai Kelompok Penekan: Keluarga Mahasiswa UGM dari Masa Orde Lama hingga Pasca-Reformasi* (Yogyakarta: PolGov, 2014), hlm. 2.

kepentingan dan gagasan mahasiswa. Sehingga sebelum lulus dari perguruan tinggi tempat mereka belajar, mahasiswa diharapkan aktif berorganisasi untuk mengasah potensi, melakukan kritik atau kontrol sosial dan peduli terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Maka peranan mahasiswa dalam masyarakat tidak dipandang hanya terbatas pada kritik atau kontrol sosial, melainkan lebih jauh lagi bisa merupakan kekuatan politik yang mampu merangsang terjadinya perubahan-perubahan sosial politik di negara yang bersangkutan.¹³

Perguruan tinggi, sebagai institusi pencetak generasi penerus bangsa yang berintelektual dan berdedikasi tinggi kepada bangsa dan negara, mempunyai banyak wadah untuk para mahasiswanya. Wadah tersebut berupa organisasi, baik organisasi ekstra maupun organisasi intra. Kedua organisasi tersebut sama-sama penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para mahasiswa. Pada akhirnya setelah lulus dari perguruan tinggi, para mahasiswa diharapkan mempunyai pengalaman yang cukup berupa potensi yang dimiliki untuk mendharmabaktikan diri mereka kepada masyarakat.

Mengingat pentingnya organisasi, Al Quran menjelaskannya dalam surat As Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَهُمْ بَنِينَ
مَّرْصُوصًا

¹³Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 54-55.

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”¹⁴

Dalam ayat tersebut menerangkan pentingnya kesatuan ummat yang diperumpamakan sebagai suatu bangunan yang kokoh dan tidak bercerai bera.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan perguruan tinggi Islam negeri yang identik menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Seluruh mahasiswa bebas mengekspresikan gagasan dan ide yang mereka miliki. Sebagai indikator awal, dahulu di Yogyakarta hanya UIN Sunan Kalijaga yang mempunyai bangunan bernama Panggung Demokrasi, yang biasa disebut Pangdem. Pangdem merupakan fasilitas yang diberikan oleh pihak birokrasi kampus bagi para mahasiswa untuk menyampaikan aspirasinya. Sayangnya bangunan pangdem sekarang sudah dirubuhkan karena pembangunan fakultas baru yang ada di UIN. Dulu tidak jarang pangdem digunakan para mahasiswa untuk melakukan aksi gerakan protes mahasiswa. Adapun yang dimaksud dengan “gerakan protes mahasiswa” adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa secara bersama-sama atau sendiri-sendiri untuk menentang suatu kebijakan yang dibuat oleh suatu otoritas (pimpinan kampus atau pemerintah).¹⁵

Atas budaya gerakan protes mahasiswa atau biasa disebut aksi demonstrasi tersebut, UIN Sunan Kalijaga dikenal dengan kampus perlawanan. Untuk mengakomodir gerakan protes mahasiswa, mahasiswa biasanya tergabung dalam organisasi ekstra kampus yang mempunyai *background* keagamaan. Yang dimaksud organisasi ekstra kampus sendiri adalah organisasi mahasiswa yang

¹⁴Al-Quran, 61: 4. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahnya, cet. 20 (Jakarta: Darus Sunnah, 2016)

¹⁵Ibid., hlm. 14.

bergerak atau hidup di lingkungan kampus dan tidak memiliki garis koordinatif maupun instruktif dengan birokrasi kampus. Adapun organisasi ekstra kampus ini lebih condong kepada EGM (Elemen Gerakan Mahasiswa).¹⁶ Masing-masing organisasi ekstra kampus di UIN Sunan Kalijaga mempunyai perbedaan nilai-nilai dan ideologi yang ditanamkan. Organisasi ekstra kampus di UIN Sunan Kalijaga seperti HMI, KAMMI dan PMII mempunyai peran penting dalam mencetak kader-kader yang berakhlakul karimah dan berjiwa sosial. Sehingga terjadilah iklim kampus yang kondusif dengan kebebasan berpikir yang kritis, independen dan kreatif. Kehidupan manusia yang aktif dan dinamis sangat dibutuhkan. Karena menurut Karl Marx, bukan hanya lingkungan yang membuat manusia, tetapi manusia juga membuat lingkungan.¹⁷ Maka dipandang perlu manusia yang tidak hanya membaca literatur sejarah, tetapi manusia yang aktif dalam proses sejarah. Oleh sebab itu, penulis membatasi subjek penelitian hanya pada aktivis mahasiswa, khususnya aktivis mahasiswa yang aktif di organisasi ekstra kampus yang berada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena para aktivis mahasiswa mempunyai mobilitas yang tinggi dalam melakukan perubahan.

Dikarenakan *background* peneliti yang menjadi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, maka perilaku aktivis mahasiswa di sini tidak dilihat dari sudut pandang gejala organismik atau sosiologi. Akan tetapi dari sudut pandang keilmuan BKI, atau keilmuan psikologi yang menjadi referensi yang paling banyak diambil di dalam keilmuan BKI.

¹⁶Abdul Basyir, dkk, *Buku Panduan dan Pengembangan Kemahasiswaan*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2006), hlm. 90.

¹⁷Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 28.

Ditinjau dari fase perkembangan seseorang, mahasiswa berada dalam tahap perkembangan masa dewasa, khususnya masa dewasa dini. Oleh karena itu, merupakan fenomena perilaku aktivis mahasiswa yang lebih mantap jika ditangkap dari segi psikologis. Masa dewasa dini sendiri, dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, meskipun setiap kebudayaan membuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru.¹⁸ Tak terkecuali orang dewasa muda yang aktif di organisasi sebagai aktivis mahasiswa.

Lebih mendalam lagi, penelitian ini menitik beratkan pada fenomena pengaktualisasian diri yang dilakukan oleh para mahasiswa aktivis organisasi ekstra kampus. Istilah aktualisasi sendiri, menurut Abraham Maslow, merupakan kebutuhan psikologis manusia untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan yang dimilikinya.¹⁹

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki apa yang oleh Maslow disebut “kemerdekaan psikologis”. Mereka mampu mengambil keputusan-keputusan mereka sendiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai. Mereka tidak segan menolak kebudayaan mereka jika memang tidak sejalan

¹⁸Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Sudjarwo (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 246.

¹⁹Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga:Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

dengan pandangan mereka.²⁰ Pandangan Maslow ini identik dengan watak pemberani, kritis dan progresif yang dimiliki oleh kebanyakan aktivis mahasiswa. Karakteristik watak yang sangat jarang dimiliki oleh mahasiswa non-aktivis.

Untuk melancarkan aksi gerakan protes mahasiswa dan menjalankan roda kepengurusan organisasi, lumrah ditemui pola hubungan patron-klien atau yang biasa disebut hubungan senior dan junior. Senior aktivis mahasiswa sendiri dikenal sebagai sosok yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, pengalaman mengorganisir masa dan mempunyai kedudukan struktural yang lebih tinggi daripada para juniornya. Namun di sisi lain, senior aktivis mahasiswa memiliki kharisma sehingga senior aktivis mahasiswa mempunyai pengaruh yang sangat luas.

Dalam hal ini, pola hubungan patronase mempunyai sisi negatif. Junior aktivis mahasiswa dipaksa bersikap konservatif dan berfikiran statis mengikuti senior aktivis mahasiswa. Gerakan mahasiswa yang dulunya memiliki kecenderungan mempertahankan dan menjunjung tinggi moralitas di tengah-tengah masyarakat, lambat laun bermetamorfosis menjadi manuver politik kekuasaan dan terdapat kepentingan-kepentingan jangka pendek yang dibawa oleh elit-elitnya. Hubungan pola patron-klien oleh senior dan junior organisasai yang bersifat negatif, sering kali dikarenakan kesamaan kepentingan politik dan subsidi finansial dari senior ke juniornya. Selanjutnya terjadilah ketergantungan junior terhadap seniornya. Sehingga iklim berorganisasi yang diharapkan dinamis dan

²⁰*Ibid.*, Hlm. 59.

kritis tidak dapat tumbuh. Fenomena semacam ini bisa berdampak buruk terhadap independensi dan pemurnian gerakan moral mahasiswa.

Sehubungan dengan itu, pola hubungan patron-klien seharusnya dirubah dan diperbaiki. Pola hubungan patron-klien antara senior dan junior seyogyanya bersifat sukarela, tanpa adanya paksaan dan iming-iming gelontoran dana. Bimbingan senior terhadap juniornya dapat diarahkan kepada pendampingan dan kepedulian terhadap masyarakat serta penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan yang berada di tengah masyarakat. Dengan kata lain, para aktivis mahasiswa dapat memperoleh manfaat pengaktualisasian diri dari pola hubungan patron-klien.

Meskipun praktek pola hubungan patron-klien di dalam organisasi mahasiswa sudah berlangsung lama, tetapi penelitian yang membahas patronase di organisasi masih tergolong minim. Apalagi penelitian yang melihat fenomena patron-klien dari perspektif Bimbingan dan Konseling Islam boleh dikatakan tidak ada. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk melihat pola hubungan patron-klien dari perspektif keilmuan Bimbingan dan Konseling.

Dalam konteks ke-BKI-an, manusia tidak bisa dipahami hanya dengan satu sisi saja, tetapi perlu dilihat dari berbagai sisi, agar bisa diketahui apa yang sebenarnya tersembunyi di balik perilaku yang nampak. Maka diperlukanlah ilmu pendukung untuk memahami individu secara komprehensif, salah satunya adalah ilmu sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan dan tingkah laku yang berfokus pada pada studi individu dan kelompok dalam masyarakat dan bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi dengan yang lainnya. Ilmu

sosiologi memberikan kontribusi dalam memahami jaringan sosial dan pengaruh mereka terhadap individu, peran individu, dan hubungan dalam jaringan mereka sendiri. Selanjutnya, sosiologi berhubungan dengan agen sosialisasi dan institusi dalam konteks ini adalah organisasi ekstra kampus. Institusi-institusi itu dipandang ikut memberi warna dalam pembentukan pribadi dan perilaku manusia, baik itu perilaku normal maupun abnormal bagi masyarakat.²¹

Dalam buku *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, Gibson R.L menyatakan bahwa studi dalam wilayah ini bisa membantu para konselor mengenali pengaruh kontrol sosial atau pengendalian terhadap perilaku konseli. Bagi para konselor, hal ini juga sangat penting untuk menjaga pemikiran mereka bahwa manusia adalah merupakan makhluk sosial, yang dipengaruhi oleh masyarakat di mana mereka berada dan pada saat yang sama diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat tersebut.²² Dalam pengamatan peneliti pada pra penelitian, pola hubungan patron-klien yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa organisasi ekstra kampus mempunyai beberapa tawaran konsep yang bermanfaat bagi keilmuan BKI. Contohnya dalam pola hubungan patron-klien mempunyai tawaran konsep *social skill*, dimana *social skill* mempunyai signifikansi dalam nuansa bimbingan dan konseling terkait upaya penyelesaian masalah. Khususnya masalah yang menyangkut masalah-masalah kemanusiaan. Diharapkan ke depannya penelitian dalam skripsi ini dapat memuat data-data yang bisa bermanfaat untuk dijadikan tawaran konsep umum terhadap keilmuan BKI.

²¹Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 31-32.

²²Ibid., hlm. 32-33.

Terdapat banyak organisasi ekstra kampus di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tetapi dalam penelitian ini penulis mengambil data dari dua organisasi, yakni KAMMI dan PMII. Keduanya melakukan pengkaderan secara masif di tiap tahunnya. Rasionalisasi penulis mengambil data dari kedua organisasi ini adalah karena keduanya mempunyai pengkaderan yang melahirkan kader yang militan, melakukan kegiatan-kegiatan sosial, diskusi dan tentunya mempunyai banyak senior organisasi yang menjadi panutan dan teladan. Disamping itu, dalam pandangan peneliti, keduanya mempunyai budaya organisasi yang kontras dan berbeda. Sehingga akar patronase berbeda dan unik diprediksikan dapat tumbuh dari kedua organisasi tersebut.

Melihat deskripsi di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menguraikannya secara detail mengenai pengaktualisasian diri aktivis mahasiswa melalui budaya patronase dari organisasi KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah: Bagaimana gambaran pola aktualisasi diri aktivis mahasiswa KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui gambaran aktualisasi diri aktivis mahasiswa KAMMI dan PMII di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memperkaya khasanah pengetahuan dan referensi tentang aktualisasi diri. Sehingga deskripsi tentang psikologi sosial dalam penelitian ini dapat memberi masukan terhadap keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam ranah pengoptimalisasian potensi yang dimiliki individu

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi HMI, KAMMI dan PMII untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para kadernya. Sehingga para aktivis mahasiswa dapat meningkatkan kualitas pribadinya dalam berproses di organisasi.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang jelas berbeda dengan penelitian aktualisasi diri yang pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian skripsi Ibnu Muharrom, mahasiswa jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pembentukan Kepribadian untuk Aktualisasi Diri (Studi tentang Pelatihan Kader Dasar PMII Rayon Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 sebagai Bimbingan dan Konseling Kelompok)”.²³ Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKD PMII Rayon Fakultas

²³Ibnu Muharrom, *Pembentukan Kepribadian untuk Aktualisasi Diri (Studi tentang Pelatihan Kader Dasar PMII Rayon Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 sebagai Bimbingan dan Konseling Kelompok)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 67.

Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga memfokuskan pada pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kelompok sebagai salah satu pembentukan kepribadian kader untuk aktualisasi diri. Meskipun ada persamaan dalam aspek aktualisasi diri, penelitian Ibnu Muharrom tidak membahas aspek aktualisasi diri melalui budaya patronase. Sehingga ada perbedaan dengan penelitian dalam skripsi ini.

Penelitian aktualisasi diri lainnya adalah penelitian skripsi karya Irwan Roza jurusan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Konsep Aktualisasi Diri Abraham Maslow dalam Perspektif Psikologi Islam”.²⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan aktualisasi diri yang dipaparkan oleh Abraham Maslow dalam psikologi humanistik. Kemudian, menjelaskan konsep aktualisasi diri dari Abraham Maslow dari sudut pandang psikologi Islam. Penelitian Irwan Roza tidak menjelaskan aktualisasi diri melalui budaya patronase secara mendalam, sehingga dapat dikatakan penelitian Irwan Roza berbeda dengan penelitian dalam skripsi yang peneliti lakukan.

Selanjutnya, mengenai penelitian tentang aktivis mahasiswa penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Misalnya penelitian skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Peran Organisasi Ekstra Kampus dalam Pengembangan Intelektual, Moral, Sosial, bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Study Kasus Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia tahun

²⁴Irwan Roza, *Konsep Aktualisasi Diri Abraham Maslow dalam Perspektif Psikologi Islam*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2004)

2009/2010)".²⁵ Hasil penelitian dari skripsi tersebut menunjukkan bahwa organisasi ekstra kampus, khususnya KAMMI, mempunyai pengaruh terhadap intelektual, moral, sosial bagi mahasiswa. Adapun kegiatan untuk menunjang pengembangan tersebut dengan cara diskusi rutin, pelatihan, silaturahmi antarelemen gerakan, silaturahmi dengan tokoh, dan pendidikan politik (Daurah Siyasi). Tema penelitian yang diambil oleh Nur Hidayati lebih menekankan pada aspek intelektual, moral, sosial, bagi mahasiswa. Dengan kata lain penelitian Nur Hidayati tidak membahas aspek aktualisasi diri secara mendalam sehingga dapat dikatakan berbeda dengan penelitian yang disajikan dalam skripsi ini.

Penelitian tentang aktivis mahasiswa lainnya adalah karya skripsi oleh Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi, mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan dengan judul "Peran Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kepemimpinan Mahasiswa (Studi Kasus pada PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijga Yogyakarta)".²⁶ Dilihat dari judulnya, tema penelitian Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi dapat dikatakan berbeda dengan tema yang disajikan peneliti dalam skripsi ini. Meskipun subjek penelitian sama-sama dari organisasi ekstra kampus (HMI, KAMMI dan PMII), tetapi perbedaan terletak pada objek

²⁵Nur Hidayati, *Peran Organisasi Ekstra Kampus dalam Pengembangan Intelektual, Moral, Sosial, bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijga Yogyakarta (Study Kasus Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia tahun 2009/2010)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011).

²⁶Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi, *Peran Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kepemimpinan Mahasiswa (Studi Kasus pada PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijga Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2015)

penelitiannya. Dimana Syaefuddin mengambil objek penelitian mengenai kaderisasi organisasi terhadap peningkatan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa. Sedangkan peneliti sendiri mempunyai objek penelitian aktualisasi diri melalui budaya patronase.

Selanjutnya, ada penelitian skripsi oleh Muhammad Farid Salman Al Farisi RM, mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Dinamika Kesadaran Berpolitik Aktivis Mahasiswa di Yogyakarta”. Dalam penelitian ini membahas tentang kesadaran politik aktivis mahasiswa di Yogyakarta. Penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat kesadaran berpolitik aktivis mahasiswa di Yogyakarta tergolong kritis dan mahasiswa mempunyai pemahaman sejarah politik yang mumpuni. Adapun faktor pembentuknya adalah edukasi dan ideologisasi. Sedangkan dalam penelitian saya adalah aktivis mahasiswa dalam konteks pengaktualisasian diri.

Penelitian tentang aktivis mahasiswa lainnya adalah skripsi karya Laili Badriyah mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Hubungan antara Persepsi terhadap Pemimpin Organisasi dengan Kepercayaan Mahasiswa Anggota pada Organisasi Ekstra Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”.²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Laili Badriyah menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap pemimpin organisasi dengan kepercayaan mahasiswa anggota pada organisasi ekstra

²⁷Laili Badriyah, *Persepsi terhadap Pemimpin Organisasi dengan Kepercayaan Mahasiswa Anggota pada Organisasi Ekstra Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2013)

kampus UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau terbukti, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,697 $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada skala kepercayaan mahasiswa anggota pada organisasi, subjek berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang (12,5%), yang berkategori tinggi sebanyak 42 orang (58,33%), yang berkategori sedang 16 orang (22,22%), dan yang berkategori rendah hanya (6,95%). Menemukan korelasi positif antara persepsi terhadap pemimpin organisasi dengan kepercayaan anggotanya pada organisasi ekstra kampus. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian Laili Badriyah mengenai hubungan antara persepsi terhadap pemimpin organisasi dengan kepercayaan mahasiswa anggota pada organisasi ekstra tidak ada kaitannya dengan skripsi yang peneliti sajikan. Karena penelitian skripsi yang peneliti sajikan membahas tentang aktualisasi diri aktivis mahasiswa melalui budaya patronase pada organisasi ekstra kampus.

Sementara itu, penelitian mengenai patron-klien adalah penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan dalam jurnal studi Islam Ulul Albab dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan antara Kiai dan Santri”.²⁸ Penelitian oleh Eko Setiawan bertujuan untuk mengetahui gambaran pola interaksi hubungan sosial Kiai dan santri, untuk mengetahui bentuk perubahan pola interaksi hubungan sosial yang terjadi antara Kiai dan santri setelah adanya modernisasi dalam kurun waktu 2005-2012. Selain

²⁸Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan antara Kiai dan Santri*”, Jurnal (Malang: Jurnal Studi Islam ULUL ALBAB UIN Maliki Malang, 2012).

subjek penelitian yang berbeda dengan subjek penelitian dalam skripsi ini, penelitian Eko Setiawan lebih menitik beratkan pada ranah sosiologis. Sedangkan penelitian dalam skripsi ini lebih menitik beratkan pada ranah psikologi serta bimbingan dan konseling Islam.

Tinjauan yang kedua tentang patronase adalah penelitian skripsi Rofiq Afriatna dari Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “Dinamika Patronase Politik Jawara Di Banten”. Yang dimaksud dengan patronase politik Jawara merupakan suatu kepemimpinan budaya politik tingkat lokal yang berada di tanah Banten pada umumnya. Dalam skripsi ini, patronase politik Jawara dikaji menurut perspektif teori *imamah* di dalam Siyasyiah Dusturiyah. Menurut kajian *fiqh siyasah* bahwa peran jawara kurang sesuai dari ketentuan yang telah ditetapkan dalam konsep *imamah*. Jawara tidak bersifat konsisten dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Sehingga model kepemimpinan Jawara bersifat statis, sedangkan ilmu pengetahuan menjadi syarat utama di dalam kategori seorang pemimpin yang telah ditetapkan oleh konsep *imamah*. Dengan demikian membuktikan bahwa Jawara di Desa Kadikaran sudah tidak menjadi patron dan masyarakat yang realistis tidak bisa digunakan sebagai klien. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiq Afriatna jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Skripsi terdahulu lebih menekankan pada aspek sosial-ekonomi-politik,

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan patronase dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.²⁹

Dalam telaah pustaka yang peneliti lakukan sejauh ini, peneliti tidak menemukan karya yang membahas sesuai dengan topik dalam skripsi ini. Meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan. Tetapi peneliti hanya menjadikannya sebagai contoh acuan, tidak menjiplak penelitian tersebut. Sehingga penelitian dalam skripsi dapat dikatakan autentik, orisinal dan bukan hasil dari plagiarisme.

E. Landasan Teori

Gagasan peneliti menulis skripsi ini dimotivasi oleh minimnya penelitian sebelumnya yang mengaitkan antarkeilmuan untuk saling bertegur sapa. Dalam konteks penelitian ini adalah patron-klien, aktualisasi diri dan BKI. Secara teoritis, patron-klien merupakan teori yang sering dipakai dalam ranah keilmuan sosial dan politik. Sedangkan aktualisasi diri merupakan teorinya Abraham Maslow, madzhab ketiga dari keilmuan psikologi. Sedangkan *background* keilmuan dari peneliti adalah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Peneliti berusaha untuk mengaitkan ketiga variabel teori tersebut dengan pendekatan Integratif-Interkonektif yang dikembangkan dan diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah.

Pada prinsipnya ilmu pengetahuan, tak terkecuali wilayah keilmuan Islam, harus selalu bersifat terbuka untuk dipertanyakan, dikritisi, diteliti dan

²⁹Rofiq Afriatna, *Dinamika Patronase Politik Jawa Di Banten*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, 2016).

diuji ulang. Persyaratan selanjutnya adalah adanya interaksi dan dialog antara satu disiplin ilmu dengan ilmu-ilmu yang berada di luar domain tradisionalnya.³⁰ Dalam wilayah keilmuan agama Islam, M. Amin Abdullah menyebutnya dengan telaah kritis, yang lebih populer disebut *meta discourse*. Teori yang berlaku pada wilayah kalam didialogkan dengan teori yang berlaku pada wilayah tasawuf atau ilmu tafsir umpamanya, dan begitu selanjutnya. Belum lagi jika teori-teori yang berlaku dala wilayah *Islamic studies* dihadapkan dan didialogkan dengan teori-teori di luar disiplin keilmuan agama Islam seperti disiplin ilmu kealaman, ilmu sosial dan *religious studies*.³¹ Dalam hubungan dengan penelitian ini, peneliti mencoba menghubungkan keilmuan BKI, yang terintegrasi dengan keilmuan tafsir Al Quran, dengan keilmuan psikologi (Aktualisasi Diri) dan Sosiologi (Patron-Klien).

Dalam rangka penyajian penulisan penelitian yang terstruktur dan tersistematis, tentunya harus dilandasi dengan teori-teori yang ada sebagai pijakan dan acuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian Aktualisasi Diri Aktivis Mahasiswa Organisasi Ekstra melalui Budaya Patron-Klien.

1. Tinjauan tentang Aktualisasi Diri

a. Pengertian Aktualisasi Diri

Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya, oleh Maslow disebut

³⁰M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 48-49.

³¹*Ibid.*, hlm. 73-74.

aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Maslow menemukan bahwa kebutuhan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.”³²

Lebih lanjut aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang bahkan orang lain tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami dan tidak mau ditekan oleh budaya.³³

b. Ciri-ciri Aktualisasi Diri

Analisis holistik atas impresi-impresi total menghasilkan beberapa karakteristik atau ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan dirinya. Berikut ciri-ciri aktualisasi yang telah diteliti secara klinis dan eksperimental:

1) Kritis atas Realitas

Hal pertama yang dikenal orang dari persepsi ini adalah kemampuan untuk mengenali kebohongan, kecurangan, ketidak-

³²Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 29.

³³Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 251

jujuran, dan secara umum, untuk menilai orang lain atau lingkungan dengan tepat dan efisien. Pada bidang seni, musik, akademik, politik, dan publik, misalnya, mereka tampak sebagai sekelompok orang yang mampu melihat fakta-fakta tersembunyi dengan lebih cepat dan tepat daripada orang lain. Jadi, studi informal ini menunjukkan bahwa apa yang mereka prediksi tentang masa depan berdasarkan kenyataan yang mereka ketahui pada saat ini seringkali lebih ringkas karena jarang sekali yang didasarkan pada harapan, keinginan, kecemasan, ketakutan, pesimisme, dan optimisme yang dibentuk oleh karakter pribadi.³⁴

2) Penerimaan

Mereka menerima sifat manusiawi dengan segala kekurangannya meski itu tak sesuai dengan citra idealnya, tanpa terlalu memedulikannya. Caranya adalah dengan mengoreksi kembali asumsi tentang kepuasan diri (*self-satisfaction*). Mengatakan bahwa saya sudah puas akan membawa pada kesimpulan yang salah. Lebih baik kita katakan bahwa mereka dapat menerima kelemahan jiwa dan dosa, kekurangan dan kelemahan sifat manusiawi tanpa menyangsikannya lagi, sebagaimana mereka menerima sifat-sifat alamiah pada umumnya.³⁵

3) Spontanitas

³⁴Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Terj. Achmad Fawaid dan Maufur, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hlm 232.

³⁵*Ibid.*, hlm 235-236.

Orang yang telah mengaktualisasikan diri secara relatif dapat digambarkan sebagai mereka yang selalu spontan dalam perilakunya, bahkan dalam kejiwaannya, pikirannya, impulsnya, dan sebagainya. Perilaku mereka ditandai oleh kesederhanaan dan kewajaran, dan bukan oleh sikap pura-pura dan gengsi.

Perilaku yang sama juga dapat dilihat ketika orang-orang (yang mengaktualisasikan diri) ini begitu asyik dengan sesuatu yang berkaitan dengan minat pribadinya. Mereka tidak lagi mengupayakan, dalam pengertian umum, tetapi lebih mengembangkan kebutuhan-kebutuhannya. Mereka berusaha tumbuh sempurna dan mengembangkan lebih banyak hal dengan caranya masing-masing. Sementara itu, motivasi orang-orang kebanyakan adalah berusaha memenuhi kepuasan dasar mereka yang selalu dirasa kurang.³⁶

4) Pemusatan Pikiran pada Tugas-tugas Nonpersonal

Mereka pada umumnya berfokus pada persoalan-persoalan di luar diri mereka. Mereka terpusat pada problem, bukan ego. Umumnya, persoalan itu bukanlah persoalan mereka sendiri dan memang kebanyakan tidak terkait dengan mereka. Biasanya mereka memiliki beberapa tujuan hidup, beberapa tugas yang harus diselesaikan, dan beberapa problem lain di luar diri mereka yang sangat menuntut banyak energi.

³⁶ *Ibid.*, hlm 237-238.

Tugas ini tidak selalu berupa tugas-tugas yang mereka sukai atau yang mereka pilih, tetapi bisa berupa tugas-tugas yang mereka rasakan sebagai tanggung jawab, kewajiban, pekerjaan mereka. Inilah mengapa Abraham Maslow menggunakan frasa “tugas yang harus mereka lakukan”, dan bukan “tugas yang ingin mereka lakukan”. Pada umumnya tugas-tugas ini bersifat non-personal atau altruistik (tidak untuk kepentingan diri sendiri), lebih berkaitan dengan kebaikan demi umat manusia pada umumnya, atau demi bangsa, atau demi individu-individu dalam keluarga mereka.³⁷

5) Kesunyian

Mereka lebih suka menyendiri tanpa harus menyakiti diri sendiri atau tanpa perasaan tak nyaman. Bahkan ini juga terlihat pada hampir semua dari mereka. Mereka menyukai kesendirian atau semacam privasi dalam kadar yang tentunya lebih besar dari kebanyakan orang. Mereka acap kali mampu bertahan untuk berjuang, tidak goyah, dan tidak terganggu oleh hal-hal dapat mengakibatkan kekacauan pada orang lain. Mereka terlihat mudah menjaga jarak, cermat, dan tenang: dengan demikian, mereka mampu merespons bencana atau musibah tanpa harus memunculkan reaksi berlebihan seperti yang dilakukan orang pada

³⁷ *Ibid.*, hlm 240-241.

umumnya. Mereka bisa menjaga martabat dan wibawa, sekalipun dalam kondisi dan situasi yang kurang terhormat.³⁸

6) Mandiri dan Bebas

Makna lain dari kemandirian adalah ketegasan, kontrol diri, aktif, bertanggungjawab, disiplin, kuat, dan bertindak sebagai agen yang menentukan daripada sebagai budak yang selalu didikte oleh orang lain. Mereka menggali ide-ide sendiri, menentukan keputusannya sendiri, selalu memulai dari diri sendiri, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan takdirnya. Orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya seperti ini sangat jarang kita temui, ketika kebanyakan orang saat ini tidak mampu membangun pikiran mereka sendiri, pikiran mereka lebih banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran dari para sales, pengiklan, propagandis, TV, koran, dan sebagainya. Mereka adalah budak-budak yang digiring oleh orang lain daripada sebagai individu-individu yang bertindak sendiri, berinisiatif sendiri.

Pada akhirnya, Abraham Maslow menyatakan, meskipun ini pastinya akan mengganggu para teolog, filsuf, dan ilmuwan: individu-individu yang mengaktualisasikan diri lebih memiliki “kehendak bebas” (*free will*) daripada kebanyakan orang yang

³⁸*Ibid.*, hlm 241-242.

cenderung “deterministik”. Akan tetapi kata-kata kehendak bebas dan determinisme mungkin perlu didefinisikan secara operasional, dalam investigasi yang memungkinkan keduanya diteliti dalam realitas empiris.³⁹

7) Otonomi

Orang yang motivasinya kurang sempurna sering kali memerlukan orang lain, karena kebutuhan utama mereka (kasih sayang, keselamatan, kehormatan, prestise, rasa memiliki) hanya dapat diperoleh dari manusia lainnya. Sementara itu, orang yang memiliki motivasi perkembangan justru sering dipersulit orang lain. Faktor-faktor yang menentukan kepuasan dan kehidupan yang baik bagi mereka berasal dari dalam individu dan bukan dari masyarakat.⁴⁰

8) Apresiasi Baru

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki kapasitas yang luar biasa untuk terus menghargai dan mensyukuri kondisi dunyawinya dengan rasa kagum, senang, takjub, dan bahkan dengan kegembiraan yang meluap-luap. Semisal, ia tetap yakin akan keberuntungan perkawinannya 30 tahun setelah ia menikah dan senantiasa takjub akan kecantikan istrinya di usia 60 tahun seperti ia melihatnya pada 40 tahun sebelumnya. Bagi orang-

³⁹*Ibid.*, hlm 243.

⁴⁰*Ibid.*, hlm 244.

orang seperti ini, rutinitas duniawi dari waktu ke waktu selalu menggetarkan hati, menggairahkan, dan luar biasa menggembirakan.

Abraham Maslow juga yakin bahwa menyepelekan keberkahan hidup merupakan salah satu pembangkit terpenting bagi kejahatan, tragedi, dan penderitaan manusia. Begitu pula apa yang kita terima secara *taken for granted* sering kali kita anggap remeh, dan karenanya kita cenderung untuk menggadaikan hak asasi kita dengan sepiring sup, yang hanya menyisakan rasa penyesalan, bersalah, dan rendahnya harga diri. Ironisnya, para isteri, suami, anak-anak, teman-teman cenderung dikasihi dan dihargai setelah mereka meninggal dunia. Ini juga berlaku pada kesehatan fisik, kebebasan berpolitik, dan kesejahteraan ekonomi; kita baru belajar menyadari nilai-nilainya setelah kita kehilangan hal-hal tersebut.⁴¹

9) Pengalaman Puncak (*Peak Experience*)

Emosi kuat yang kadang-kadang muncul begitu kuat dan tak terkendali, menunjukkan adanya unsur pengalaman mistik di dalamnya (*mystical experience*), dan ini merupakan perasaan yang bersifat subjektif. Muncul perasaan-perasaan, seperti terbukanya horizon mereka akan masa depan, ekstase yang luar biasa, ketakjuban dan kedahsyatan, hilangnya kemampuan menempatkan

⁴¹*Ibid.*, hlm 245-246.

sesuatu pada waktu dan tempat yang tepat, dan akhirnya, keyakinan akan terjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga, sehingga sedikit banyak pengalaman seperti itu mengubah dan memperkuat mereka, termasuk dalam kehidupannya sehari-hari.

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri yang sejauh ini “tidak merasakan pengalaman puncak” adalah orang-orang yang cenderung praktis, efektif, para mesomorf yang hidup di dunia dan melaksanakan semua tugasnya dengan baik di dalamnya. Sementara itu, orang-orang yang mengalami pengalaman puncak tampaknya juga hidup dalam alam kehidupan; alam puisi, alam estetika; alam simbol; alam transenden; alam “religijs” yang mistis dan personal, dan bukan institusional; dan alam akhir.⁴²

10) Rasa Bermasyarakat

Sebagaimana manusia, orang-orang yang mengaktualisasikan diri pada umumnya mereka memiliki rasa identifikasi, simpati, dan kasih sayang yang mendalam, meskipun terkadang diganggu oleh amarah, emosi, atau rasa tidak suka. Karenanya mereka memiliki keikhlasan untuk membantu umat manusia. Seolah-olah mereka semuanya adalah anggota dari satu keluarga. Perasaan seseorang terhadap saudara-saudaranya pada umumnya adalah kasih sayang sekalipun mereka lemah atau bahkan kadang-kadang jahat. Mereka akan lebih mudah dimaafkan

⁴² *Ibid.*, hlm 244-246.

daripada orang asing. Singkatnya, mereka mempunyai kesehata sosial dengan cara melebur dalam kegiatan sosial-kemanusiaan dan memiliki kecenderungan yang besar terhadap kesejahteraan individu-individu yang lain.⁴³

11) Pengamalan Nilai-nilai Demokratis

Tanpa ragu-ragu Maslow mengatakan bahwa semua orang yang mengaktualisasikan dirinya adalah orang-orang yang demokratis dalam arti yang sesungguhnya. Mereka memiliki karakter demokratis yang sangat tampak di permukaan. Mereka dapat dan memang bersikap bersahabat dengan siapa saja yang memiliki watak yang sama tanpa memandang kelas, pendidikan, keyakinan politik, bangsa, warna, bahkan kelamin. Bahkan mereka nyaris tidak menyadari perbedaan ini, yang bagi kebanyakan orang begitu nyata dan penting.⁴⁴

12) Cara dan Tujuan

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri hampir selalu berperilaku seolah-olah, bagi mereka, cara dan tujuan dapat dibedakan dengan jelas. Pada umumnya mereka lebih fokus pada tujuan daripada cara, dan cara itu pasti tunduk pada tujuan. Mereka menganggap pengalaman dan kegiatan mereka sebagai tujuan, yang bagi orang lain hanya merupakan cara.⁴⁵

⁴³*Ibid.*, hlm 248.

⁴⁴*Ibid.*, hlm 249.

⁴⁵*Ibid.*, hlm 253.

13) Humor

Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri bukan humor biasa. Mereka tidak menganggap lucu apa yang oleh rata-rata orang dianggap lucu. Jadi mereka tidak tertawa pada humor permusuhan (membuat orang tertawa dengan menyakiti hati orang lain) atau humor superioritas (menertawakan kekurangan orang lain) atau humor pemberontakan (lelucon Oedipus yang tidak lucu, atau mesum). Bagi mereka, humor lebih dekat dekat filsafat daripada yang lainnya. Tidak mengherankan jika kebanyakan orang, yang telah terbiasa dengan buku lelucon dan tawa yang terbahak-bahak, menganggap mereka cenderung serius.⁴⁶

14) Kreativitas

Dengan caranya masing-masing, orang yang mengaktualisasikan diri, memperlihatkan semacam kreativitas, orisinalitas, atau inventivitas yang mempunyai karakteristik yang khas.⁴⁷

15) Resistensi pada Enkulturasi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak terlalu mampu menyesuaikan diri (dalam arti penerimaan naif dan identifikasi diri dengan kebudayaan). Mereka bisa mengikuti kebudayaan tertentu dengan berbagai cara, tetapi mereka pada umumnya selalu ingin melawan pengaruh kebudayaan dalam arti

⁴⁶*Ibid.*, hlm 253.

⁴⁷*Ibid.*, hlm 254.

yang sesungguhnya dan bertahan pada prinsip tertentu yang tidak terpengaruh oleh kebudayaan di sekitar mereka.⁴⁸ Singkatnya, mereka tidak mau begitu saja menerima kebudayaan karena melihat titik kelemahan dan keterikatannya yang membelenggu.

2. Tinjauan tentang Aktivis Mahasiswa

Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya selalu dalam ikatannya dengan perguruan tinggi. Seseorang disebut mahasiswa hanya kalau dirinya belajar di salah satu perguruan tinggi. Tidak ada seorangpun yang dapat dinamakan mahasiswa kalau dirinya tidak terikat pada salah satu perguruan tinggi.⁴⁹

Mahasiswa-mahasiswa di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, berbeda dari rekan-rekan mereka di negara-negara maju. F. Knopfmacher menyatakan bahwa kedudukan sosial kaum intelektual di negara berkembang berbeda dari kedudukan sosial kaum intelektual di negara-negara maju dalam tiga hal:

- a. Di negara-negara maju, kaum intelektual hidup dalam tingkat yang kira-kira sama dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Sebaliknya di negara-negara berkembang terdapat jurang pemisah antara kaum intelektual dan golongan masyarakat lainnya sebagai akibat pendidikan barat yang diterima oleh kaum intelektual itu. Jurang ini timbul karena di negara-negara berkembang perguruan tinggi maju

⁴⁸*Ibid.*, hlm 232-256).

⁴⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm 46

dengan pesat meninggalkan kelompok masyarakat lain yang masaih sangat kurang dalam fasilitas pendidikan, sedangkan di negara maju hal ini tidak terjadi karena perguruan tinggi tumbuh secara bertahap bersama-sama dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

- b. Di negara-negara barat orang-orang yang terdidik banyak terserap dalam berbagai pekerjaan baik di sektor pemerintahan maupun di sektor swasta, sedangkan di negara berkembang kesempatan kerja masih terbatas sehingga banyak kaum intelektual yang harus menganggur atau bekerja dengan gaji yang sangat rendah.
- c. Kaum intelektual di negara berkembang seringkali melihat keadaan di sekelilingnya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral seperti adanya kemiskinan, administrasi negara yang kacau, penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang dan sebagainya.⁵⁰

Memperhatikan posisi kedudukan perguruan tinggi yang menyatu dalam masyarakat, maka mau tidak mau perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan orang-orang yang berilmu pengetahuan tinggi, melainkan juga menghasilkan orang-orang intelektual. Knopfmacher menyebutkan salah satu ciri khas kaum intelektual adalah sifatnya yang kritis. Karena ia hidup dalam dunia ide, padahal dunia idea tidak pernah identik dengan dunia nyata, maka kaum intelektual selalu melihat kekurangan dalam kenyataan dan selalu mau mengkritik dunia nyata, selalu menghendaki perubahan-perubahan dalam dunia

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 55-56.

nyata ke arah yang mendekati harapan-harapan idiilnya. Jadi tingkah laku kritik merupakan ciri hakiki dari tingkah laku intelektual.⁵¹

Sebagai kaum intelektual, mahasiswa berpeluang untuk berada pada posisi terdepan dalam proses perubahan masyarakat. Mahasiswa kini dan sampai kapanpun akan diterima masyarakat sebagai warga kelompok pembaharu kehidupan masyarakat. Itu sebabnya Gerakan Mahasiswa dipandang sebagai bagian dari gerakan moral.⁵²

Melihat posisi mahasiswa di dalam peran masyarakat atau bangsa seperti dikemukakan di atas, dikenal dua peran pokok yang selalu tampil mewarnai sejarah aktivitas mereka selama ini. *Pertama*, ialah sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dan *kedua* yaitu sebagai penerus kesadaran masyarakat luas akan problema yang ada dan menumbuhkan kesadaran itu untuk menerima alternatif perubahan yang dikemukakan atau didukung oleh mahasiswa itu sendiri, sehingga masyarakat berubah ke arah kemajuan.⁵³

Sementara itu, Sarwono membagi tiga jenis mahasiswa, yaitu:

- a. Aktivis pengikut, yaitu mahasiswa yang pernah ikut dalam gerakan protes, minimal sekali, tanpa dirinya sendiri memprakarsai gerakan itu.

Untuk selanjutnya disebut “aktivis” saja.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 51-52.

⁵²Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi Moral dan Politik*, (Yogyakarta: INSIST Press, 1999), hlm. 10.

⁵³*Ibid.*, hlm. 10.

- b. Aktivis pemimpin, yaitu mahasiswa yang paling sedikit sekali pernah memprakarsai, mengorganisir atau mengajak kawan-kawannya untuk melaksanakan suatu gerakan protes.
- c. Non-aktivis, yaitu mahasiswa yang tidak pernah ikut sama sekali dalam gerakan protes.⁵⁴

Sehubungan dengan aktivis mahasiswa Sarwono mencirikan aktivis mahasiswa, diantaranya: Lebih mementingkan pencarian pengalaman sebelum menyelesaikan studi, usia mereka lebih tua daripada mahasiswa pada umumnya, kritis, tidak terlalu percaya pada segala sesuatu termasuk dogma agama, agresif, merasa adanya keresahan di dalam dirinya sebagai reaksi atas hal-hal yang terjadi di sekitarnya yang dianggap kurang memuaskan.⁵⁵

Beberapa uraian para ahli tentang aktivis mahasiswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa dengan kapasitas keilmuannya mempunyai peran sosial yang tinggi untuk menciptakan perubahan sosial yang ada di masyarakat dan senantiasa melakukan kritik dan pengawalan terhadap pemerintahan yang tidak berpihak untuk kemaslahatan bersama.

3. Tinjauan tentang Patron-Klien

Istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya pola hubungan patron klien

⁵⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, Hlm 18

⁵⁵*Ibid.*, 163.

merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior) dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.⁵⁶

Ketika didialogkan dengan keilmuan Bimbingan dan Konseling, patron-klien mempunyai korelasi dalam hal menumbuhkembangkan potensi diri para mahasiswa. Jika diibaratkan, senior organisasi adalah patronnya, yakni sebagai pembimbing dalam ranah keilmuan Bimbingan dan Konseling. Berikut peran pembimbing atas dasar hasil penelitian para ahli di bidang bimbingan dan konseling:

1. Pembimbing sebagai perencana program bimbingan dan konseling.

Dalam peran ini pembimbing membuat program bimbingan dan konseling, baik itu program tahunan, semesteran, kuartalan, bulanan, mingguan, maupun program harian. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, ia perlu menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengadakan inventarisasi masalah dan kebutuhan kader di organisasi bersangkutan.
- b. Mengadakan interinventarisasi fasilitas yang ada di organisasi, meliputi SDM yang ada yang dapat menjadi pemikir atau pelaksana program bimbingan.

⁵⁶James C Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3S, 1983), hlm 14.

- c. Mempertimbangkan sifat-sifat khas organisasi, jenis organisasi, lingkungan, sejarah dan tujuan organisasi.
 - d. Menentukan program kerja (program bimbingan atas dasar masalah-masalah yang perlu segera ditangani program kerja ini akan mencakup rumusan tujuan bimbingan yang ingin dicapai).
 - e. Menentukan personalia dan pembagian tugas dan tanggung jawab dibuat merata dengan mempertimbangkan minat.⁵⁷
2. Pembimbing sebagai administrator bimbingan

Perlu diingat bahwa dalam rangka menolong, dibutuhkan data dari kader mahasiswa. Data kader mahasiswa yang dikumpulkan perlu diadministrasikan. Tetapi tidak semua data dicatat. Data yang dicatat adalah data yang mutlak diperlukan, misalnya untuk evaluasi dan follow up dalam membimbing kelak.

Kegiatan pembimbing sehubungan dengan peran ini adalah mengadministrasikan data kader organisasi yang perlu, misalnya dalam kartu anggota, format pengintegrasian data, serta mencatat kegiatan-kegiatan bimbingan yang dipandang perlu di masa yang akan datang. Bimbingan adalah proses yang berkesinambungan.

3. Pembimbing sebagai penasehat

Pemberian nasihat dapat secara individu maupun kelompok. Sehubungan dengan peran ini pembimbing/senior organisasi perlu memikirkan masalah-masalah tentang:

⁵⁷ Slamet, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 122.

- a. Kapan nasihat akan diberikan dan kepada siapa (junior organisasi)
- b. Isi nasihat yang akan diberikan dan bagaimana nasihat akan diberikan.
- c. Tujuan yang ingin dicapai melalui pemberian nasihat.
- d. Akibat-akibat yang mungkin timbul dengan pemberian nasihat.

Setelah memberikan nasihat hendaknya:

- 1) Pembimbing aktif berpikir untuk mencari, menemukan pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan junior organisasi.
 - 2) Senior organisasi mendorong juniornya untuk turut aktif dalam proses pemberian nasihat.
4. Pembimbing sebagai konsultan
- Pembimbing/senior organisasi, dalam rangka menolong junior organisasi agar berhasil, maka pembimbing perlu:
- a. Mengidentifikasi masalah/kebutuhan junior organisasi yang akan dikonsultasikan
 - b. Mengidentifikasikan kesulitan yang dialaminya dalam menolong junior organisasi.
 - c. Membuat program bersama untuk menolong junior organisasi sampai pelaksanaannya.
 - d. Mengadakan evaluasi atau dasar hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program yang sudah ditentukan.
 - e. Mengembangkan program dan tindak lanjut.
5. Pembimbing sebagai informan

Tugas utama pembimbing/senior organisasi dalam peran ini adalah memberikan informasi. Informasi tersebut dapat diberikan kepada junior organisasi dengan cara wawancara, ditulis, diskusi, atau sekadar dalam bincang-bincang santai. Maka pembimbing perlu memiliki peran:

- a. Mencari mengumpulkan informasi yang diperlukan junior organisasi dan menyimpannya.
 - b. Menyeleksi informasi yang sesuai dengan masalah/kebutuhan junior organisasi.
 - c. Memberikan informasi kepada junior organisasi pada waktu yang tepat dan dengan cara yang terbaik dan atas pemikiran bahwa junior organisasi mampu mengambil keputusan sendiri.
6. Pembimbing sebagai tester.

Salah satu teknik pengumpulan data dalam rangka memahami junior organisasi adalah testing, khususnya tes psikologis yang mencakup tes bakat, minat, kecerdasan, dan kepribadian.

Sehubungan dengan peran ini pembimbing/senior organisasi haruslah:

- a. mempunyai pengetahuan yang cukup tentang testing.
- b. Memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengadakan/menyelenggarakan tes.

- c. Menyediakan alat-alat tes yang sesuai dengan kebutuhan dalam rangka menolong junior organisasi.⁵⁸

Penelitian dalam skripsi ini mempunyai relevansi dengan teorinya Max Weber (*Charismatic*). Menjelaskan bahwa Karisma adalah anugerah atau kemampuan Given sebagai suatu sifat tertentu seseorang, yang membedakan mereka dari orang biasanya, dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau daya-daya istimewa. Kemampuan ini dianggap sebagai kekuatan yang bersumber dari yang Ilahi. Berdasarkan hal ini seseorang kemudian dianggap sebagai seorang pemimpin karisma yang melekat pada seseorang didasari adanya degradasi sosial, kemudian seseorang mengimplementasikan kemampuan Given itu hadir sebagai orang yang mengaasi keadaan dan dilakukan berulang kali. Sehingga perkembangannya menjadi mitos dalam masyarakat terkait tentang sakralitas yang dimiliki.⁵⁹

Banyak sekali teori yang diajukan pakar yang terkait dengan kepemimpinan. Salah satunya adalah teori yang dimunculkan oleh Yukl, yaitu teori Pertukaran Pemimpin-Anggota (*Leader-Member Exchange*) atau biasa disingkat dengan teori LMX. Teori kepemimpinan LMX membahas tentang pengaruh kedekatan pemimpin dan anggota/bawahan yang dipimpin dalam pengambilan keputusan. Hubungan pertukaran (*exchange relationship*) antara pemimpin dan bawahan membuat karyawan merasa nyaman berada bersama pemimpin. Teori kepemimpinan ini lebih menekankan pada pengaruh timbal bali antara pemimpin dan bawahannya yang disebabkan oleh jalinan hubungan

⁵⁸ *Ibid.*, 122-125.

⁵⁹ Max Weber, "*Essay In the Theory of Sosiologi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 293.

di antara mereka yang telah berlangsung lama. Hubungan pertukaran yang didasarkan kurun waktu ini akan berwujud pada dua bentuk, yakni pertukaran tinggi (*high exchange*) dan pertukaran rendah (*low exchange*). Pada kondisi *high exchange*, hubungan pemimpin dengan orang yang dipimpin relatif akrab dan mereka merasa sebagai bagian dari kelompok yang sama (*in-group*). Hubungan tersebut akan menjadi hubungan pertukaran yang tinggi apabila pemimpin memiliki kepercayaan kepada bawahannya. Kepercayaan ini tumbuh karena bawahan memiliki integritas dan kompetensi, baik dari aspek teknis pekerjaan, maupun hubungan sosial dengan orang lain. Pada hubungan pertukaran yang tinggi, pemimpin berbagi informasi, mendelegasikan pekerjaan, melibatkan bawahannya dalam mengambil keputusan dan memberikan pekerjaan yang menarik. Kondisi yang demikian tidak diberikan kepada bawahan yang hubungannya bersifat hubungan rendah. Dengan demikian, regenerasi di dalam organisasi dapat berjalan dengan lancar dan pengkaderan akan mempunyai sifat yang berjenjang.

Bila dikaitkan dengan keilmuan BKI, secara teoritis gaya kepemimpinan yang berfokus pada hubungan yang tinggi (*High LMX*) akan mempunyai signifikansi pada dua aspek, yakni aspek pengembangan karir (*developmental*) dan upaya penyelesaian masalah (klinis). Pada dasarnya, sampai saat ini ada dua kecenderungan fokus bimbingan dan konseling, yaitu (1) bimbingan yang cenderung mengarah pada membantu pemecahan masalah yang dihadapi konseli, yang lazim dikenal dengan sebutan “aliran klinis”, dan (2) bimbingan yang cenderung mengarah pada membantu mengembangkan potensi yang

dimiliki oleh individu, yang lazim dikenal dengan sebutan “aliran developmental”.⁶⁰ Dengan begitu, konselor dapat mengungkap potensi yang dimiliki oleh individu, khususnya individu yang menjadi aktivis mahasiswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif (*field research*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi secara mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.⁶¹

2. Metode Penentuan Subjek

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶² Peneliti menggunakan teknik berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*) dalam penelitian ini. Menurut Nasution⁶³ sampling yang purposive adalah sample yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti berusaha agar sample itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakannya agar sample itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi. Ciri-ciri yang esensial, strata yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti atau *judgment* peneliti.

⁶⁰Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, ed. 2, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 10.

⁶¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm.8

⁶²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, 2002), cet XVII, hlm. 90

⁶³S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi:

a. Informan Kunci (*Key Informan*)

Informasi kunci dalam penelitian ini adalah masing-masing ketua organisasi ekstra kampus (KAMMI dan PMII) dan senior organisasi (KAMMI dan PMII) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun Ketua dari KAMMI adalah Dhika (Ketua KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Dhika selain aktif menjadi ketua KAMMI juga aktif menjadi pembicara di beberapa diskusi ilmiah, juga sering mengadakan konsolidasi dengan beberapa organisasi ekstra kampus berpengaruh lainnya. Kemudian ketua dari PMII adalah Mohammad Shofiyullah Cokro Hadi Kusumo (Ketua PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Selain menjadi kader militan di PMII, terdapat darah biru di dalam dirinya, yakni masih ada ikatan darah dengan salah satu pendiri NU, KH. Wahab Hasbullah. Shofi juga diproyeksikan sebagai ketua PC PMII Kota Yogyakarta.

Selanjutnya terdapat subjek penelitian dari sisi senior organisasi. Representasi senior dari KAMMI adalah Zaky Ahmad Rivai yang sudah malang melintang mengisi kajian Islam di berbagai provinsi, pemain film, aktif menulis dan diproyeksikan menjadi Ketua KAMMI Daerah Yogyakarta. Sedangkan dari senior PMII adalah Viky Arthiando Putra yang pernah menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, aktivis agraria dan sering menjadi pembicara di berbagai forum akademik beberapa kampus.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi anggota dari organisasi ekstra kampus (KAMMI dan PMII) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masing-masing satu informan pendukung. Masing-masing ada satu informan yang peneliti wawancarai dari KAMMI dan PMII. Yang pertama adalah Habib, dia merupakan Koordinator Departemen Sosial Masyarakat dari organisasi KAMMI. Dan yang kedua adalah Indra Gunawan dari PMII, sebagai kordinator Divisi Kaderisasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki. Lebih lanjut Sutrisno Hadi mengatakan bahwa metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan dengan tujuan penelitian.⁶⁴ Adapun metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan pedoman tertentu yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari ketua organisasi ekstra kampus.

b. Observasi

⁶⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan organisasi ekstra kampus. Peneliti melakukan pengamatan secara *day to day* untuk memperoleh data yang valid. Maka dari itu, peneliti mengklasifikasikan observasi dalam penelitian ini termasuk dalam Observasi Partisipatif. Lebih tepatnya, peneliti golongan dalam observasi partisipasi moderat. Yakni penelitian observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁶⁶

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.⁶⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan organisasi ekstra kampus. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dokumentasi dari foto-foto kegiatan pada kedua organisasi KAMMI dan PMII.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan

⁶⁵Sutrisno Hadi, *Metode Research*, hlm. 136

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 227.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 188

dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. ⁶⁸Analisis data yang digunakan dalam oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Langkah reduksi data meliputi beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan dan meringkas data. Pada langkah kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. Dalam komponen reduksi data ini kelihatan bahwa peneliti akan mendapatkan data yang sangat sulit untuk diidentifikasi pola serta temanya, atau mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data tersebut terpaksa harus direduksi dan tidak termasuk yang akan dianalisis. ⁶⁹Reduksi data digunakan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan organisasi ekstra kampus dan data-data yang tidak ada kaitannya dengan organisasi ekstra kampus, sehingga peneliti dapat memilih data-data yang relevan untuk penelitian ini dan dapat menarik kesimpulan dari data-data tersebut.

⁶⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 334

⁶⁹Matthew B Miles and Mitchel Huberman, Analisa Data Kualitatif, Terj. Tjejep Rohan Rosidi, (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 16

b. Penyajian Data

Penyajian data disini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data. Yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam hubungan ini data tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.⁷⁰ Penyajian data dalam penelitian ini dikumpulkan dari data-data yang didapatkan dan kemudian dianalisis sesuai data-data yang diperoleh di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data-data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan peneliti tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam hal ini masih harus mengonfirmasi, mempertajam atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.⁷¹

⁷⁰Ibid. Hlm. 17

⁷¹Ibid. Hlm. 17

Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

5. Uji Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahapan tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika ada data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁷²

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara

⁷²Ibid. Hlm. 172

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi, analisis data dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa organisasi KAMMI dan PMII terdapat proses menuju aktualisasi diri dari masing-masing kadernya pada budaya patron klien meskipun proses aktualisasi diri dari kader-kader KAMMI dan PMII terdapat perbedaan. Akan tetapi perbedaan itu hanyalah teknis di lapangan. Berikut proses aktualisasi diri yang peneliti temukan dari para kader KAMMI dan PMII: Patron/senior organisasi mempunyai tugas yang bersifat nonpersonal, patron sebagai penasehat, patron sebagai pemberi informasi, menumbuhkembangkan rasa bermasyarakat dan patronase di bidang politik. Tentunya dari beberapa aspek tersebut dilaksanakan dengan capaian pada tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik kader atau anggota baru.

B. Saran

Setelah menarik kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak tanpa menghilangkan rasa hormat. Adapun saran tersebut adalah:

1. Kepada Organisasi Ekstra KAMMI dan PMII.

Organisasi ekstra kampus KAMMI dan PMII hendaknya menghilangkan sisi negatif dalam pola hubungan patronase. Seperti

junior aktivis mahasiswa dipaksa konservatif dan berpikiran statis mengikuti senior aktivis mahasiswa. Perumpamaan seperti junior yang nyaman di bawah ketiak seniornya. Pola patronase yang negatif seperti ini akan menghambat proses pendewasaan dan penempatan skill para junior. Dikhawatirkan potensi dari tiap-tiap kader tidak berkembang, serta proses menuju aktualisasi diri tiap junior organisasi menjadi terganggu dan terhambat.

2. Kepada Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hendaknya mendukung eksistensi organisasi ekstra kampus. bahwasannya organisasi ekstra kampus adalah sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa. Pada akhirnya setelah lulus dari perguruan tinggi, para mahasiswa diharapkan mempunyai pengalaman yang cukup berupa potensi yang dimilikinya untuk mendharmabaktikan diri mereka kepada masyarakat. Karena mahasiswa yang baik adalah mahasiswa yang seimbang antara teori dan praksis.

3. Peneliti Lanjutan

Penelitian tentang organisasi ekstra kampus mempunyai banyak aspek yang bisa dijadikan objek kajian. Saran peneliti di sini agar peneliti lanjutan kelak meneliti organisasi ekstra kampus dari sudut pandang yang multidisipliner. Dikarenakan UIN Sunan Kalijaga mempunyai *core value* integrasi-interkoneksi dalam keilmuan.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, peneliti telah menyusun skripsi ini. Peneliti tidak akan meminta maaf jika terjadi kesalahan di dalam skripsi ini, akan lebih bijak jikalau peneliti meminta kritik dan saran dari para pembaca yang budiman. Sebab peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan penelitian di skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Basyir, Abdul, dkk, *Buku Panduan dan Pengembangan Kemahasiswaan*, Yogyakarta: SUKA Press, 2006.
- Bruinessen, Martin Van, *NU: Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Goble, Frank G, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research. Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hurlock, Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Sudjarwo, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Husin, Luthfi Hamzah, *Gerakan Mahasiswa sebagai Kelompok Penekan: Keluarga Mahasiswa UGM dari Masa Orde Lama hingga Pasca-Reformasi*, Yogyakarta: PolGov, 2014.
- Mattew B Miles and Mitchel Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohan Rosidi, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 2002.
- Muh. Hanif Dhakiri dan Zaini Rahman, *Post-Tradisionalisme Islam Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*, Jakarta: ISISINDO Mediatama, 2000.
- Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, cet. 2 , Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sanit, Arbi, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi Moral dan Politik*, Yogyakarta: INSIST Press, 1999.

Sarwono, Sarliti Wirawan, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Scott, James C, *Moral Ekonomi Petani*, Jakarta: LP3S, 1983.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, ed. 2, cet. 2 , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Sutoyo, Anwar, *Pemahaman Individu: Observasi, Cheklist, Inteviu, Kuesioner, Sosiometri*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014.

Wahid, Abdurrahman, *Gus Dur Bertutur*, Jakarta: Harian Proaksi, 2005.

Webber, Max, *“Essay In the Theory of Sosiologi”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Modul:

Modul Pelatihan Kader Dasar (PKD) PMII Rayon Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012.

Modul Pelatihan Kader Dasar (PKD) PMII Rayon Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.

A large, faint, light green geometric pattern is centered in the background. It consists of a square frame containing a complex interlocking knot or star-like design. Below this frame, there is a stylized, light green element that resembles a drop or a stylized letter 'i' with a small diamond shape above it.

LAMPIRAN

A. Foto-foto Kegiatan KAMMI



B. Foto-foto Kegiatan PMII



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pengalaman Anda selama berproses di KAMMI/PMII?
2. Bagaimana menurut Anda tentang Patron-Klien (senioritas) yang ada di organisasi ekstra kampus?
3. Bagaimana distribusi kader organisasi ekstra kampus yang ada di KAMMI/PMII?
4. Bagaimana sikap Anda jika keputusan organisasi melawan pendapat birokrasi kampus?
5. Menurut Anda, bagaimana gambaran umum senior yang ideal untuk dijadikan panutan?
6. Apakah KAMMI/PMII ada kecenderungan dengan partai politik tertentu?
7. Bagaimana cara Anda memberikan pengaruh terhadap junior organisasi/ bagaimana cara senior organisasi memberikan pengaruh kepada Anda?
8. Patron-klien identik dengan agenda eksploitasi terhadap junior, bagaimana menurut Anda?
9. Bagaimana mengubah dan memperbaiki pola patronase yang negatif ke arah yang positif?
10. Sejauh mana KAMMI/PMII memberi warna dalam pembentukan kepribadian dan perilaku Anda?

WAWANCARA MANTAN KETUA KAMMI

Nama : Zakky Ahmad Rivai

P	Assalamualaikum Mas Zaki.
R	Waalaikumsalam.
P	Gimana kabarnya mas?
R	Baik. Alhamdulillah.
P	Ini mohn waktunya sebentar ya mas, ini mau wawancara.
R	Siap.
P	Terkait skripsi senioritas di KAMMI UIN Sunan Kalijaga, tingkat universitas. Jadi ada beberapa pertanyaan ini mas, nyantai saja ya mas.
R	Siap. Hhe.
P	Ini mas, selama masnya menjabat sebagai ketua atau berproses di KAMMI, bagaimana pengalamannya mas? Yang secara general.
R	Ssecara general ya pastinya memberikan, apa ya, pelajaran baru. Yang pasti kalau sebagai ketua ya belajar sebagai pemimpin. Dan memang karena KAMMI fokusnya adalah eksternal, sehingga membangun jaringan, membangun aliansi, dan juga kita punya kontribusi ke masyarakat. Adanya bakti sosial, terus juga advokasi isu-isu nasional dan kedaerahan gitu. Jadi itu sangat terasa, bahkan di hampir semua organisasi mahasiswa jadi ketua pasti merasakan seperti itu.
P	Oke. Ummm, ini mas kalau menurut Anda bagaimana tentang patron-klien atau senioritas yang ada di organisasi ekstra?
R	Senioritas di organisasi ekstra ya?
P	He'em.
R	Karena saya sebagai anak KAMMI ya, kalau saya melihat di internal KAMMI sendiri yang namanya senioritas itu tidak berlaku kuat, atau gimana ya, yaa intinya tidak terlalu kuat. Artinya KAMMI mencoba membangun bagaimana yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Tapi tidak berlaku senior selalu benar.
P	Oh ya oke.
R	Yaa paham laah. Intinya adalah kalau hal-hal seperti itu mungkin ada, ada satu sosok yang memang disegani. Sosok itu sangat sangat berpengaruh gitu, tidak bisa dilawan mungkin ya. Karena memang disegani itu jadi orang menjadi takut untuk melawan. Tapi secara umum, secara general yang saya lihat di sini dan di tempat-tempat di KAMMI yang lain adanya unsur-unsur yang lebih guyub ya, lebih kekeluargaan sehingga bagi saya senioritas kalau di KAMMI itu tidak terlalu kental lah gitu. Walaupun ada tetap ada unggah-ungguh yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Cuma saya merasakan sendiri kalau di KAMMI itu -
P	Lebih cair gitu ya?
R	Iya.

P	Eee.. selanjutnya, untuk pendistribusian kader ini mas, yang ada di KAMMI itu seperti apa? Yang dilakukan oleh KAMMI di UIN Sunan Kalijaga
R	Pendistribusian kader itu maksudnya gimana?
P	Eee.. maksudnya kader ini jadi apa, jadi apa kayak gitu.
R	KAMMI di UIN tidak seperti KAMMI di tempat lain. Maksudnya gini ya, kalau misalnya kita melihat di UNY kader KAMMI bisa menjadi Presiden BEM dan lain sebagainya. Kalau di UIN kita sama-sama tau kalau organisasi selain yang sekarang itu tidak bisa memimpin. Jadi KAMMI di UIN ini pendistribusian melihat potensi ya, potensi kader seperti apa. Misalkan dia punya jiwa sosial yang besar kita salurkan dia ke sosial dan masyarakat, atau dia punya jiwa politik yang tinggi berarti kita masukkan ke kebijakan publik. Jadi seperti itu. Dan pada akhirnya kita tau kalau KAMMI bukan organisasi yang mendominasi di UIN yaa yang penting kita bisa berkarya, setidaknya punya program yang bisa dimanfaatkan di masyarakat, dan masyarakat merasakan dampaknya itu. Misalnya kemaren itu apa yang, yaa itu yang paling baru aja di Gunung Kidul dan sekitarnya itu. Di sana, kayak di Dusun Ketelo di atas sana. Jadi untuk masalah pendistribusian kader karena tadi, melihat kondisi politik di kampus, sehingga KAMMI di UIN hanya fokus memperkuat secara internal dan pada brandingnya terhadap masyarakat dan terhadap masyarakat kampus, KAMMI dipandang secara baik.
P	Yaa memang kesalahan yang ada di KAMMI itu lebih daripada organisasi yang lain.
R	Waduuuh. Haha.
P	Itu pandangan subjektif saya mas. Haha.
R	Semoga sholih betulan ya. Hehe.
P	Iya, Aamiin Aamiin. Ummm. Bagaimana sikap anda jika keputusan organisasi itu bersilang pendapat dengan birokrasi kampus? Pernah gak ada pengalaman seperti itu di KAMMI?
R	Saya selama di kampus di KAMMI sih sering ya, kadang terkait dengan penggunaan tempat, itu beberapa kali. Tapi kalau di UIN itu agak sehat ya, maksudnya kita menggunakan fasilitas-fasilitas seperti taman di sana, gak tau itu taman atau bukan ya, tapi orang sering menyebutnya sebagai taman, taman yang sebelah utaranya CH itu. Dan beberapa tempat yang lain seperti misalnya kita buka stand, pastinya masnya pernah melihat. Bagi saya, di UIN ini iklim pergerakan masih sehat. Jadi gesekan dengan birokrasi itu biasanya menuju PEMILWA. Biasanya bagi KAMMI ya, gak tau bagi yang lain ya, kadang-kadang ada kontradiksi-kontradiksi antara keputusan dari birokrat dengan fakta di lapangan, itu sering ya. Selebihnya kalau dengan kampus gesekan itu agak sedikit, karena kan KAMMI organisasi eksternal, sehingga kampus mau ngomong

	apa ya terserah. Kita gak akan dibubarkan juga, karena kita bukan bagian dari kampus. Tapi tadi saya mengapresiasi sekalipun dengan kondisi politik yang sudah saya katakan, didominasi oleh satu organisasi, bagi saya itu tidak masalah. KAMMI juga mendominasi di kampus yang lain. Artinya, kita biarkan saja ini menjadi sebuah pembelajaran gitu. Apakah yang mendominasi akan tetap terus mendominasi, dan apakah yang minor itu bisa mendominasi. Itu biar menjadi pembelajaran. Karena ini kan tantangan. Tapi saya mengapresiasi iklim pergerakan yang sehat di UIN. Karena sampai sekarang, walaupun pernah ada di tahun berapa ya saya lupa di tahun lalu atau tahun berapa, sampai BEM itu, bukan BEM ya kalau sekarang, apa sekarang?
P	DEMA.
R	DEMA. DEMA itu bikin surat untuk penertiban.
P	Iya, tahun kemaren itu.
R	Iya. Ada itu. Tapi ternyata tidak, saya tidak tahu, apakah tidak berjalan atau ada yang protes, saya juga tidak di struktur waktu itu. Tapi yang sampai sekarang berjalan yaa saya lihat orang-orang masih bebas untuk menggelar kegiatan mereka masing-masing. Jadi untuk gesekan dengan birokrasi itu tidak terlalu banyak.
P	Iya, minim ya.
R	Iya.
P	Ini menurut anda pribadi ini mas, bagaimana gambaran umum senior yang ideal untuk dijadikan panutan?
R	Senior yang ideal, sering nyumbang. Haha.
P	Sering nyumbang ya. Hehehe. Riil itu ya, konkrit. Hehe.
R	Iyyaa. Itu disukai, dimana-mana disukai kalau senior sering nyumbang ke organisasi. Lebih kepada care aja sih ya, artinya senior pastinya care terhadap organisasi yang, bahasanya, membesarkan dia. Karena saya rasa, saya dibesarkan di KAMMI. Walaupun, tadi kalau jenengan denger dari Dika, iya bener saya sering ngisi kajian di luar. Yaa panjang lah ceritanya. Intinya kalau saya ngisi kajian di luar, orang tidak melihat saya dari mana, saya dari KAMMI atau dari mana. Dan memang jamaah yang datang itu umum, majemuk. Tapi saya merasa, saya bisa bicara di depan juga karena KAMMI. Makanya saya bilang, senior itu dibesarkan oleh KAMMI.
P	Ada feedback berarti ya?
R	He'em. Sehingga senior harus punya kepedulian yang dalam batas-batas tertentu. Maksudnya, jangan sampai senior itu mengintervensi. Seperti sekarang, saya bertindak sebagai senior, saya mungkin melihat kepemimpinan yang sekarang atau melihat yang sebelumnya itu ada sesuatu yang, bahasanya, enggak banget lah gitu. Tapi mau tidak mau itu keputusan mereka, saya tidak boleh intervensi. Kalau saya diminta nasehat, oke. Kalau ada yang kelewatan senior itu harus turun tangan. Jadi senior itu punya perhatian, mencurahkan perhatian.

	Gak harus duit sih, walaupun duit itu konkrit ya, kelihatan gitu kan. Kalau perhatian gak kelihatan, gak bisa dipegang. Itu. Senior itu bisa meluangkan waktunya, yaa mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya kepada organisasi yang pernah membesarkannya. Dan yang pasti juga dia bisa menjadi kontrol, artinya kita sebagai pergerakan itu punya khittah. Ketika pergerakan itu didirikan, dia tujuannya itu kemana. Nah, senior itu jadi kontrol karena mau tidak mau dia yang akan kita tanyakan. Ini kita dulu gimana ya, dulu pas zamannya bapak atau mas atau ustadz ya, seperti apa ya zamannya dulu. Menjadi kontrol. Saya kira itu. Kalau misalnya dia menolak dalam bentuk apapun, ketika senior menolak untuk mencurahkan perhatiannya kepada organisasi itu adalah suatu kecacatan bagi saya, senior tersebut terhadap organisasi, kecacatan sikap ya. Senior tersebut bagi organisasi, yang sebetulnya dia dibesarkan di organisasi. Sekalipun dia gak merasa.
P	Oke mas. Yang ini agak sensitif ini mas.
R	Oh ya, apa?
P	Apakah KAMMI punya kecenderungan atau bahkan afiliasi dengan partai tertentu?
R	Kalau pandangan secara umum, KAMMI itu PKS ya. Kalau saya akan jujur mengatakan bahwa tidak ada hubungan struktur antara PKS dan KAMMI. Tapi secara kultural, walaupun saya tidak, saya harus akui bahwa banyak kader-kader PKS yang secara kultural berhubungan dengan KAMMI. Banyak kader KAMMI yang kemudian ikut halaqah di halaqahnya PKS. Karena komunitas epistemik yang sama sehingga melahirkan visi dan misi, terus kemudian melahirkan ciri-ciri.
P	Seperti apa itu ciri-cirinya?
R	Yaa kalau jenengan tahu, kader PKS itu gimana sih; jenggotan gitu misalnya. Haha. Terus ngomongnya akhi-ukhti, ana-antum gitu. Yaa kader KAMMI begitu. Sejauh dengan apa yang jenengan lihat di lingkungan santri sekalipun, misalnya KAMMI Jombang, tetep mereka akan berbicara seperti itu. Seperti kader PKS gitu. Tapi, secara jujur ya secara jujur saya katakan, KAMMI tidak akan tersinggung kalau dikatakan; waah, kader KAMMI kok mirip PKS ya. Tapi kalau dibilang kader KAMMI dibilang kader PKS yaa salah. Karena kalau, seperti yang pernah saya bilang dulu waktu pertama kali kita ketemu ya, ada kok bahkan ketua KAMMI Pusat yang menjadi kader PAN, Golkar bahkan PDI-P. Atau mungkin jenengan mau tahu contohnya nanti bisa dicari Taufik Amrullah. Taufiq Amrullah itu ketua PP KAMMI tahun 2007 atau 2008 kalau gak salah, pokoknya ada.
P	Setelah Fahri Hamzah itu ya?
R	Jauh, jauh setelah Fahri Hamzah. Dia menjadi ketua PP KAMMI dan dia di PAN. Terus kalau mau lihat juga ada salah satu kader KAMMI

	yang sepak terjangnya bagus, sekarang jadi anggota dewan. Taufiq Amrullah kemaren gagal di Sulawesi Selatan jadi anggota Dewan. Ee... namanya Fithran Nur Ihsan, itu kader KAMMI Banten yang sekarang di Fraksi Golkar. Jadi gak ada ikatan dinas gitu dari KAMMI langsung ke PKS, enggak. Tapi, secara jujur lagi saya katakan, kalau kader KAMMI terus lanjut ke PKS banyaak.
P	Lebih banyak, mayoritas malah ya?
R	Kalau mayoritas saya gak berani bilang ya, kalau lebih banyak mungkin iya. Lebih banyak daripada ke partai yang lain. Yang gak berpartai banyak, yang setelah dari KAMMI terus hubungannya dengan kader PKS hilang juga banyak. Jadi kalau tadi dikatakan lebih banyak mungkin iya, tapi kalau dikatakan mayoritas saya tidak berani mengatakan iya atau tidak. Bukannya saya menghindar tetapi saya tidak punya datanya. Dan kalau yang satu rating dengan saya atau yang di atas saya banyak yang tidak lanjut, bukan tidak lanjut apa sih namanya, tidak menjadi berpartai gitu atau masuk ke PKS gitu. Ketua KAMMI UIN sendiri salah satunya, namanya Rifqi Iskandar, gak tau sekarang masih atau tidak, dia Ketua PCNU Pekalongan. Padahal KAMMI.
P	Pekalongan padahal basis massanya itu NU lho
R	Iya. Dia dosen STAIKAP ya. Nanti kalau dicari ada.
P	Tapi bukan STAIN ya?
R	Bukan. Kalau gak salah dosen STAINU juga. Nah kan itu lebih berbahaya lagi, STAINU. Haha. Kalau organisasi jelas di KAMMI. Jadi ketua-ketua KAMMI yang masih di Jogja pasti kenal sama dia. Adeknya juga, kalau jenengan penasaran, masih di sini dan aktif di KAMMI. Artinya kalau kedekatan, tadi yang saya katakan, kedekatan itu karena mungkin komunitas epistemig. Karena mungkin dulu ketika berdirinya KAMMI juga didirikan oleh orang-orang yang kemudian mendirikan Partai Keadilan. Kan KAMMI duluan yang jadi, KAMMI tahun '98, Partai Keadilan tahun '99. Jadi sebenarnya kalau mau dibilang, apakah KAMMI itu PKS, kalau PKS itu KAMMI mungkin iya. Haha. Kalau KAMMI itu PKS, itu salah. Jadi karena KAMMI duluan yang jadi. Karena PKS adalah sebuah entitas yang lebih besar daripada KAMMI, sekarang ya, karena dia lebih dekat dengan pemerintah. Kan mereka adalah partai politik di Undang-undang kita, jadi orang akan mengatakan bahwa KAMMI itu sebagai underbow dari PKS. Tapi secara struktural, jenengan bisa cari sendiri, itu tidak ada.
P	Kalau saya pernah dengar itu, PKS itu identik dengan wahabi. Itu gimana mas?
R	Eee... ini keluar dari jalur? Hehe
P	He'em, keluar dari jalur sedikit. Hehe
R	Kalau identik dengan wahabi, enggak. Karena gini, wahabi itu malah benci dengan PKS. Kalau jenengan penasaran, cari aja video-videonya ustadz salafi yang bicara tentang liqa'. Tau liqa' kan ya?

	Halaqahnya PKS. Jadi, orang wahabi orang salafi itu benci sekali sama PKS. Kebencian mereka itu justru bagi saya menyejarah karena ada hubungannya dengan sepak terjang Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin kan ibaratnya mudanya PKS kan gitu. Ada hubungannya dengan itu, karena memang salafi wahabi ini kan dulu di Arab Saudi mereka memberontak dari khilafah Utsmani sehingga kemudian mereka lepas dan mereka didanai oleh Inggris. Terus mereka selalu bertentangan dengan Ikhwan. Sampe kemudian di sini, di sini salafi wahabi itu baru eksis setelah eksisnya PKS. Partai Keadilan tahun '99, kalah dalam Pemilu. Terus ikut Pemilu lagi tahun 2004, terus kemudian dapet suara eee berapa ya. Yaa lumayan banyak lah sebagai partai alternatif baru. Bahwa mereka itu sangat mentah, dan mengatakan bahwasannya Ikhwan atau Ikhwanul Muslimin, kalau di Indonesia PKS, itu mempunyai manhaj yang rusak. Nanti mungkin kalau Anda penasaran akan saya tunjukkan ada video yang saya ketawa-ketawa sendiri ya. Maksudnya mereka menginginkan kita adil dalam menuntut ilmu, dalil yang harus shahih gitu kan, hasan lah gitu. Tapi kalau membicarakan masalah-masalah itu mereka, bahkan kalau jenengan tahu ada ustadz Basalamah, itu juga orang salafi. Ada videonya, video lengkapnya; ISIS itu dari Ikhwanul Muslimin. Padahal ikhwanul Muslimin dimusuhi ISIS, sama Hamas yang juga bagian dari Ikhwan juga dimusuhi ISIS. Erdogan gitu yaa, yang juga bagian dari Ikhwan, sekarang sudah tidak di Ikhwan lagi juga dimusuhi ISIS. Jadi sekalian saya sampaikan ya, meskipun keluar dari jalur, HT Hizbut Tahrir kemudian Ikhwanul Muslimin dan Wahabi mereka berbeda. Hizbut Tahrir mereka ada yang berpolitik tapi dalam hal-hal tertentu tidak mau, seperti di Indonesia. Kalau di, saya lupa di Syiria atau di Tunisia atau di Libanon ya, Hizbut Tahrir itu partai, mereka berdemokrasi, ikut demokrasi. Kalau di Indonesia ini mereka mengatakan demokrasi ini sistem kufur, jadi tidak boleh kita ikuti. Mereka tidak mau mengikuti Pancasila, kalau PKS mengakui. Kalau tidak mengakui gimana jadi partai.
P	Di UIN pun diusir kalau gak mengakui... hehehe
R	He'em betul. Kalau mungkin PKS dengan HTI agak dekat, maksudnya mereka bikin aksi demo segala macem, ke Palestina juga, tapi kalau Wahabi salafi ini enggak, mereka justru mencibir. Jadi mengatakan ciri-ciri <i>bughat</i> itu kan, demo itu ciri-ciri <i>bughat</i>. Jadi halal darahnya, itu juga ada videonya. Dan saya tahu ada oknum-oknum wahabi yang sebetulnya orang pemerintahan, kayak Dr. Rihab Basalamah, dia juga rajin ngisi kajian di masjidnya GNPT, GNPT itu apa sih?
P	GNPT?
R	Teroris kan? Penanggulangan teroris. Jadi yang dianggap teroris itu bukan kelompok salafi itu, bukan. Malah mereka sendiri. Jadi itu sih, sedikit ya. Dan memang yang saya tahu seperti itu. Nah, kalau

	kesamaan, kita malah gak ada kesamaan karena orang PKS itu dia di masjid NU dia jadi NU, di masjid Muhammadiyah jadi Muhammadiyah, di masjid PERSIS jadi PERSIS. Kalau orang salafi itu dimana-mana harus begitu. Hahaha.
P	Haha. Soalnya, mohon maaf Mas ini saya tanyakan, ini kan ee banyak di lingkungan desa saya semacam skeptis yang negatif terhadap PKS gitu kan. Makanya kan saya minta klarifikasi, meskipun keluar jalur dari skripsi ini. Hehe.
R	Ada sih, ini sekedar cerita aja ya, ada yang lucu juga waktu saya di Madura ya. Di Madura itu ada ustadz Muhammadiyah juga, kemudian bertanya ada salah satu lurah di sana. Pak gimana kondisi keislaman di sini Pak? (Lurah menjawab) Alhamdulillah di sini semuanya Islam, kecuali yang Muhammadiyah. Hahaha. Jadi yang Islam Cuma NU di sana. Haha. Itu biasa, dan saya menanggapi yaa cuma ketawa aja karena Madura itu kalau kata Sudjiwo Tedjo, ayam aja NU gitu.
P	Haha. Oke Mas, lanjut ya?
R	Oke, monggo.
P	Gini Mas, bagaimana strategi Anda atay cara anda untuk memberikan pengaruh terhadap junior organisasi? Soalnya kan tipe-tipe junior ini beda-beda. Ada yang menganggap senior ini ada semacam kepentingan atau apa. Nah, itu seperti apa strategi Anda sendiri.
R	Nah, kalau saya pribadi ya kepada junior ya, saya sih gak punya strategi khusus. Artinya kalian mau mendengarkan saya monggo, enggak ya silakan. Tapi yang jelas, apa ya, ini dari saya pribadi bahwa saya masih mencintai KAMMI dan ketika saya melihat tempat saya dibesarkan itu tidak baik atau dicampuri dengan kepentingan-kepentingan yaa saya akan bertindak. Makanya yang saya lakukan pada junior-junior saya pastinya, bagaimana mereka juga mencintai KAMMI. Karena yang saya tanamkan selalu, kita di KAMMI gak bisa nyari keuntungan, gak bisa nyari keuntungan materi, emang gak ada gitu ya. Hehe. dan semuanya cari sendiri. Dan kalau aktif di KAMMI kalau kita mau jujur kalau di KAMMI malah memiskinkan diri. Saya selama aktif di Komisariat, berat badan saya 65 kilo. Sekarang berat badan saya 80 kilo.
P	80 kilo. Hehe.
R	Yaa jauh. Nah artinya apa, artinya semua sih ga hanya di KAMMI, ee aktif di organisasi apalagi di tingkatan kampus itu sangat menyita semua yang ada di dalam diri kita; fisik terus pikiran, terus, bahkan ruh mungkin ya akan diminta untuk organisasi. Sehingga yang saya lakukan adalah bagaimana saya tetap, yaa kasarannya gini, saya sudah sampai mana-mana, saya sudah punya popularitas di beberapa daerah tapi saya akan tetep kembali ke sini, kalau saya diundang untuk diskusi KAMMI baik yang terbatas atau untuk yang umum saya akan hadir, saya tidak akan mempersulit mereka gitu ya, terus ketika mereka akan butuh apa yaa saya akan terbuka untuk

	mengakomodasi kebutuhan mereka selama saya mampu. Jadi saya tidak punya strategi khusus tapi saya hanya ingin temen-temen yang junior bisa tetap mencintai KAMMI dan tetep berada di jalan yang sekarang. Karena kalau di hitung dari untung ruginya, Insya Allah untung tapi enggak sekarang. Kalau kata Prawoto Mangkusasmito, pimpinan terakhirnya Masyumi sebelum Masyumi dibubarkan, dia bilang: “Untung ruginya perjuangan itu dihitung dari untung ruginya Islam”. Nah, kalau saya meunjukkan ke temen-temen itu, gimana caranya?, caranya banyak mengajak mereka diskusi secara kultural walaupun sekarang lagi jarang-jarangnya, mungkin nanti saya akan mengajak diskusi itu. Mungkin kemaren jenengan ketemu saya di sekret itu, mungkin bagi sebagian orang itu adalah hal yang langka karena, ini saya menyampaikan dari pandangan orang-orang; Uwh, Zakki orang yang sudah begitu, kemudian mau ya turun kemudian balik ke Komsat bahkan numpang tidur di situ. Jadi saya pengen bahwa hal itu bukan menjadi sebuah keanehan. Kemaren juga terjadi, jadi ada kader KAMMI cewek dia, dia pengen ngundang saya jadi pembicara di seminar pra-DM nya, pra-Daurah Marhalahnya bulan depan. Tapi dia gak ngehubungin saya, dia ngehubungin istri saya pun lewat DM instagram. Terus saya minta screenshoot kemudian dikirim istri saya, dikirim ke saya, terus kemudian saya lempar ke grup, grup antargenerasi lah. Ini kader siapa ya? Saya bilang. Oh itu kader angkatan sekian mas, emang kenapa?. Yaa jangan begini, gitu. Jangan membuat saya jadi orang yang susah digapai, gitu. Artinya kalau seperti ini, kalian semua yang mengenal saya harus bisa memperkenalkan bahwa semua kader yang ada di KAMMI itu harus enjoy sama seniornya. Tapi yaa emang pas aja orangnya kayak gitu, malu dan takut mungkin ya. Jadi saya sangat sangat tersinggung dengan itu, dengan kader junior yang untuk menghubungi saya aja gak mau, padahal nomor saya, contact saya itu sangat bebas dibagikan. Nah, itu justru saya tersinggung kalo ada kayak gitu. Kalau ada yang menghubungi tapi kurang sopan bahasanya, saya akan memaklumi karena memang namanya anak-anak gitu ya. Tapi kalo ada yang seperti itu malah saya tersinggung. Nah makanya, ini lho KAMMI itu seperti ini.
P	Kalo ini Mas, kalo patronase yang ada di organisasi ekstra ini kan identik dengan eksploitasi terhadap junior. Gimana menurut Anda?
R	ee.. gimana tuh misalnya?
P	Eksplorasi ini misalnya, senior ngasih dana. Tapi kamu harus melakukan program KAMMI ini ini ini. Menurut versinya (senior) sendiri. Seperti itu, misalkan seperti itu.
R	Oke. Iya ya, saya juga pernah tahu juga hal-hal seperti itu pernah terjadi di organisasi ya. Cuma yang jelas di KAMMI sih enggak ya kayak gitu. Karena saya sih belum pernah hal seperti itu kalau di KAMMI, tapi kalau jenengan ragu juga bisa tanya ke temen-temen yang lain. Kalau saya pribadi, saya belum pernah melihat. Dan saya

	adalah orang yang setidaknya pernah mengunjungi KAMMI di lebih dari 20 daerah. KAMMI ini kan, PD KAMMI Pengurus Daerah KAMMI ini kan ada berapa sih, 70 atau berapa saya lupa. Setidaknya saya pernah mengunjungi seperempatnya lah, seperempat KAMMI Daerah, dan setengahnya Pengurus Wilayah KAMMI di Indonesia. Pengurus Wilayah KAMMI ada sekitar 70 an. Saya tidak melihat ada seperti itu, tapi di beberapa tempat bukan senior ke junior ya. Tapi oknum pemerintah, oknum pemerintah kepada organisasi, dan ini tidak hanya terhadap KAMMI, itu lazim. Tapi alhamdulillah kalau di Jogja ini tidak terlalu kental. Ada teror yang kemudian minta, kalian butuh berapa? Akan kami penuhi tetapi jangan bengkok. Di beberapa tempat saya tahu, ada yang seperti itu, ada yang bahkan sampai diancam. Tetap dikasih uang tapi diancam, diultimatum, sehingga mereka tidak bisa apa-apa, akhirnya yaa ada sih program karena duit Cuma giliran mahasiswanya bilang; tapi kalau di KAMMI sendiri dari senior ke junior untuk eksploitasi seperti yang jenengan bilang itu, kalau ada pun, gak terlalu mendominasi ya, mungkin ada satu dua, ini ada dana sekian, nanti adakan ini yaa ngundang saya dan sebagainya. Dulu ada senior yang seperti itu ada, dulu waktu saya jadi ketua juga ada senior yang seperti itu, minta supaya dia ditokohkan. Saya gak tahu motifnya itu apa, tapi saya tahu orangnya itu bukan untuk ditokohkan ya, tidak terlalu baik untuk ditokohkan sehingga saya tidak mau. Ada senior yang minta seperti itu.
P	Kalau ini cara untuk memperbaiki pola patronase yang negatif seperti itu gimana Mas? Atau untuk mencegahnya?
R	Yaa kalau mencegah ya harus sejak awal ya, maksudnya dari dini, dari semenjak dari kader-kader ketika mereka masih berjenjang paling bawah itu Anggota Biasa 1 istilah kita. Yaa kristalisasi ideologi gerakan lah di jenjang terendah itu, sehingga dia sampai tua dia akan sadar gitu. Malu dong kalo misalnya kalau bikin kayak begitu, artinya siapa lah dia. Mungkin kalo dia bagian dari pemerintahan, iya mungkin tekanan dari pemerintah. Tapi itu wajar, lagi-lagi wajar. Nggak usah mengatakan bahwa; waah itu kotor gini gini gini. Jadi apa namanya, tadi kristalisasi ideologi, gerakan tahapan di taraf terendah di jenjang terendah. Karena yang sama-sama bisa kita lihat semua ya, mau PKD (PMII) mau Darul Arqam Dasarnya IMM, mau LK nya HMI, mau Daurah Marhalahnya KAMMI, itu semua ketika perekrutan pertama pasti ada muatan-muatan keorganisasian yang itu pertama harus diperkuat. Yang kedua, apa namanya, konsolidasi sebetulnya senior dan junior gitu. Sehingga tidak ada tidak ada niat-niat yang terkotori oleh pragmatisme, kepentingan, dan lain-lain. Toh walaupun ada hal seperti itu kalau memang itu baik, bagi saya tidak masalah. Misalnya, senior; ini saya kasih dana kepada kalian tapi kalian harus demo tiap bulan, segala sesuatu yang kontradiktif dan merugikan rakyat kalian demo. Nah itu bagus ya. Yaa mungkin

	kalian advokasi, mungkin itu bagus.
P	Berarti harus pinter-pinter menyaring lah ya dari pengurusnya?
R	Betul, nah itu tadi makanya harus ada komunikasi dua arah antara junior dan senior, ada kristalisasi ideologi gerakan yang ada di tubuh kader. Jadi sama-sama tahu yang baik yang mana, yang buruk yang mana. Karena kadang-kadang kalau udah ada materi, yang baik jadi buruk-yang buruk jadi baik.
P	Kalau ini Mas, sejauh mana KAMMI, ketika jenengan berproses di KAMMI ini membentuk kepribadian jenengan? Ini apakah lewat begitu saja, atautkah mengakar di kepribadian Anda?
R	ee.. kalo dipresentase mungkin 80% ya. Saya dulu di KAMMI tidak suka baca. Tapi kalo jenengan lihat, makanya tadi bilang saya 65 kilo sekarang jadi 80 kilo, karena dulu kalo di KAMMI uang makan jadi malah buat beli buku. Sekarang setelah menikah, uang beli buku malah jadi uang buat makan. Hehe. Jadi itu sangat berpengaruh, karena di KAMMI kan ada Mantuba namanya, Manhaj Tugas Baca. Mantuba itu untuk, ibaratnya buku-buku bacaan wajib yang harus dibaca oleh kader-kader KAMMI.
P	Apa aja itu Mas kalo boleh tahu?
R	Macem-macam sih. Jadi ada sub-subnya, ada bagian-bagiannya; bagian aqidah, bagian kepemimpinan, bagian politik, terus bagian penyucian jiwa ya, tazkiyatun nafs. Yaa kalo buku-bukunya sih yang saya inget ketika masih di AB 1 yaa itu, di tingkatan terendah kalo aqidah itu ada, aduuh saya lupa... oh ini Minhajul Muslim, Abu Bakar Al Jazairy, terus untuk kepemimpinan itu bukunya Reynald Kasali dulu, terus ada bukunya Ibnu Qayim Al Jauzi yang tentang roh itu juga aqidah muatannya, terus ada politik, kalau politik ada bukunya Tijani Abdul Qadir judulnya Politik dalam Al Quran atau apa ya, saya lupa, intinya itu. Tapi pun ada yang tidak mau baca itu semua, tapi kemudian dengan seperti itu saya jadi, yaa wajar lah ya kayak kita disuruh baca ini sama dosen tidak kita baca juga. Tapi dengan seperti itu saya jadi tergerak untuk membaca, apa namanya, untuk membuka keran pemikiran lah ya. Jadi kemudian ketika saya sudah puas dengan buku-buku yang direkomendasikan KAMMI, saya jadi penasaran untuk membaca buku-buku yang dikatakan kiri gitu. Itu akhirnya kemudian dibaca. Dan ternyata memang itu sangat berguna, nanti naik jenjang ke Anggota Biasa 2 harus makin banyak baca. Itu. Terus yang kedua, dulu jenengan pernah bilang jadi sregep shalat gitu ya?
P	He'em.
R	Iyya bener, sebelum di KAMMI saya, apa ya, gak punya motivasi ya untuk ke masjid ya.
P	Amaliyyah ubudiyyahnya itu ya?
R	He'em. Dan setelah di KAMMI, sebenarnya di KAMMI saya belum pernah melihat di Daurahnya KAMMI kemudian kita harus shalat di

	masjid, enggak, enggak pernah. Karena lingkungan ya, jadi bikin malu kalau enggak, shubuh kesiangan itu malau, misal jangan kesiangan deh, misalnya shubuhnya tetep pagi tetep jam 4 lah gitu, tapi shalat shubuhnya di rumah itu malu gitu. Nah itu, lingkungan sih ya. Terus apa lagi, hafalan juga. Di KAMMI juga ada salah satu kriteria Anggota Biasa 1 sampai Anggota Biasa 3 itu ada hafalan-hafalan gitu. Dan ada beberapa juz yang harus dihafal gitu ya, satu juz dua juz tiga juz seperti itu, idealnya gitu walaupun ada yang gak hafal juga. Terus kemudian dari, yaa macem-macam, kalau saya pribadi sangat berpengaruh bagi saya, makanya tadi saya bilang 80% ya, mungkin seperti itu kalau saya mengatakan, seberapa berpengaruh atau tidak. Dan ini yang membentuk saya sehingga seperti ini, dan masnya juga bisa melihat kalau tadi misalnya; oh kader KAMMI mirip PKS dan PKS mirip Wahabi, nanti masnya bisa melihat nanti dari anak-anak KAMMI sendiri, kayak apa sih mereka, apakah jidat mereka item semua, jenggotnya panjang semua. Hahaha. Jadi itu bisa dilihat dari situ, dan itu juga dirasakan oleh kader-kader KAMMI yang lain gitu ya dari beberapa hal tersebut yang mempengaruhi kepribadian dari kader-kader KAMMI.
P	Pertanyaan terakhir ini Mas.
R	Waah, keren.
P	Sedikit saja, harapan Anda terhadap KAMMI di UIN Sunan Kalijaga seperti apa? Singkat saja, yang ke depannya seperti apa?
R	Eh. Gimana ya, saya melihatnya KAMMI semakin kesini semakin banyak kader ya.
P	Secara kuantitas ya?
R	Secara kuantitas nambah, cuma biasanya kalo peradaban itu begitu, kuantitas nambah terus kualitasnya menurun. Sama kayak masa kegemilangan Islam; Rasul, Rasul meninggal terus Abu Bakar, Umar lebih bagus to, terus makin turun makin turun, terus Muawiyah naik lagi, kemudian turun naik turun naik, terus kemudian muncul nama-nama Umar bin Abdul Aziz, Harun Ar Rasyid dan sebagainya. Jadi, ee kalau saya melihat sekarang ada penurunan kualitas memang.
P	Penurunan kualitas? Di Nasional, regional atau di UIN Sunan Kalijaga sendiri?
R	Secara nasional, secara nasional. Karena ini di UIN. Dan kalau saya melihat di organisasi lain juga seperti itu, ada penurunan kualitas. Karena, apa ya, sekarang tuh segalanya serba mudah. Terus juga, mungkin masnya juga merasakan, mahasiswa zaman sekarang yang aktivis maupun tidak aktivis gaya hidupnya sekarang bergeser.
P	Hedon semua.
R	Kalau seumuran saya, seumuran masnya nongkrong di sini (Rembug Cafe) wajar ya. Haha.
P	He'em.

R	Sekarang anak-anak baru itu nongkrong di sini, ngerjain tugas di Kalimilk gitu, yaa bagi saya kalo kalian punya duit sih gapapa. Tapi masalanya, apa ya, kurang ideologis gitu lho. Sebagai mahasiswa agak seperti apa. Jadi saya melihat ada penurunan kualitas yang ada di KAMMI, walaupun kuantitasnya nambah, kemaren Daurah Marhalah 1 nya dapet 70 orang, biasanya kita satu kali Daurah dapet 40. Satu tahun kan dua kali Daurah, perekrutan dua kali. Yaa bangsa 70 sampe 100 lah setahun, tapi itu susah. Tapi kemaren 70 sekali, dan ini akan ada lagi kan Februari besok, Februari atau Maret saya lupa. Jadi kemungkinan perekrutan tahun ini akan bisa 100. Nah, secara kuantitas bagus, artinya pengenalan terhadap KAMMI berhasil. Apapun cara mereka lah ya, saya gak tahu sekarang caranya seperti apa. Tapi yang jelas sekarang pemaksimalan sosial media sangat kencang, karena sepertinya mahasiswa juga melihat aksi sosial media lebih bagus daripada aksi di jalanan, kayak gitu. Jadi artinya dengan melihat keadaan zaman yang semakin kesini semakin serba mudah, rasa-rasanya harapan saya gak terlalu tinggi. Yang penting kader KAMMI itu tanggap isu kekinian, terus juga modern gitu ya, karena biasanya kader KAMMI di beberapa daerah tuh rada kuno gitu, rana kuno misalnya pakai celana jeans aja gatel gitu. Ada yang kayak gitu. Hehe. yaa saya rasa di beberapa tempat juga begitu ya, di beberapa organisasi juga ada yang seperti itu, mungkin misalnya anak PMII dimana-dimana juga berbeda.
P	Iya, kulturnya beda.
R	Jadi kulturnya beda, tapi saya harapkan tetep kader KAMMI harus tanggap, tanggap informasi kekinian, dan pastinya harus punya kontribusi. P
P	Okay Mas, terimakasih sudah meluangkan waktunya, sudah membuka pintu untuk saya untuk mengorek mengerjakan skripsi, mengorek apa itu KAMMI yang sebenarnya. Terimakasih Mas.
R	Siap.
P	Wassalamualikum Wa Rahmatullah wa Barakatuh.
R	Waalaikumsalam wa Rahmatullah wa Barokaatuh.

WAWANCARA KETUA KAMMI

NAMA : DHIKA

P	Assalamualaikum Mas Dhika
R	Enjih, benar sekali. Waalaikumsalam
P	Kalo di KAMMI eee menjabat sebagai apa Mas?
R	Saya Ketua
P	Ketua?
R	Ketua Umum Komisariat
P	Istilahnya Ketua Umum ya kalo di KAMMI?
R	Ketua Umum Komisariat UIN Sunan Kalijaga
P	Untuk periodenya berapa tahun mas?
R	Satu tahun
P	Satu tahun?
R	Tahun 17-18
P	17-18 ya? Kalo jurusannya Mas?
R	He,em. Kalo saya jurusan Akhwalus Syakhsiyyah
P	Syariah ya?
R	Syariah.
P	Kalo saya Dakwah Mas.
R	Hehehe
P	Ini Mas. Eee,terkait penelitian saya ee ini bagaimana pengalaman Anda selama menjabat ketua di KAMMI? Pengalaman apa saja yang anda dapatkan?
R	Ehee. Pengalaman apa ya. Hehe. Yaa melihat ketua ya, pengalaman saya yaa pasti ada seneng ada tidak senangnya ya. Kadang juga kita merasa apa namanya merasa dibebani banyak hal gitu ya. Kadang di satu sisi kadang kita memang punya temen ya.
P	Iya
R	Temen yang mbantu. Terus juga, tentunya ketua juga harus mempersiapkan dirinya itu sebagai perwajahan gitu ya, perwajahan di KAMMI. Sulitnya di situ ya, karena eee apa namanya, biasanya kan orang itu menjustice KAMMI seperti ini dari per orangan gitu kan. Tapi padahal biasanya justifikasi personal itu kan nggak mencerminkan prinsip organisasi ya. Tapi yang namanya ketua ya harus seperti itu ya.
P	Konsekwensi ya mas sebagai wakil organisasi. Terus ini mas. Bagaimana menurut Anda tentang patron-klien atau senioritas, senior-junior, yang ada di organisasi ekstra, khususnya yang ada di KAMMI?
R	Yang ada di KAMMI ya?
P	Iya. Yang ada di KAMMI.

R	Jadi di KAMMI itu
Teman Responden	(suaranya kurang jelas, karena alat perekam tidak bisa menjangkau suara)
P	Dari senior sendiri dari sudut pandang ini, ketua umum ke yang lebih junior.
R	Yaa junior ya kita ya kita perlakukan sebagai mahasiswa ya
P	Iya
R	Yang disuruh kuliah sama orang tuanya.
P	Haha
R	Gitu kan. Tentunya untuk menuntut ilmu dan ketika di organisasi dia dituntut mengembangkan dirinya. Di KAMMI itu kan tuntutan untuk kader itu nanti dikembangkan sesuai dengan bakat-bakatnya. Jadi nanti itu kita tempatkan, misalnya, dia itu anti ahli dalam bidang ini gitu.
P	Iya
R	Ahli dalam bidang media gitu kan. Atau bidang desain, atau bidang politik, atau bidang sosial. Nanti kita sudah detek (deteksi) gitu kan melihat potensi-potensinya. Nanti baru kita deketin itu, kita kasih fasilitas katakanlah seperti pelatihan desain
P	Iya, difasilitasi ya.
R	Iya, jadi dikasih pengen apa junior itu biar dia senyaman mungkin hidup di KAMMI.
P	Iya.
R	Senyaman mungkin hidup di KAMMI. Karena tantangan mahasiswa sekarang beda dengan zaman dulu ya.
P	Iya.
R	Kalo zaman dulu kan mungkin nggak mikirin kuliah.
P	Hehe.
R	Lulus lama nggak masalah tapi sekarang kan kita harus bisa lulus cepat.
P	Iya. Lulus sepuluh tahun pun ga masalah kalo zaman dulu ya. Haha
R	Jadi kita untuk ke junior itu dibetah-betahin.
P	Iya.
R	Tentunya juga memberi teladan ya. Ee Terus apa ya mas ya? Intinya ee. Hehe
P	Yaa kalo sudah cukup ya gapapa. Hehe.
R	Cukup aja.
P	Cukup gitu ya Mas. Untuk pandangan ini mas dari ketua umum sendiri ke senior-senior yang sudah demisioner gimana? Atau pun kepada, dalam tanda kutip, yang sudah menjadi orang? He'em.
R	Kalau kita, senior yang sudah lulus gitu kan, biasanya kita memanfaatkan apa namanya, mereka juga gitu kan. Misalnya ada

	acara apa-apa kita mengutamakan mereka gitu kan. Misalnya ada kajian atau apa kita manggil mereka, kalau kita ada acara kita butuh dana, hehe.
P	Pemateri, dana. Selain pemateri dan dana apa lagi mas? Ada lagi gak?
R	Paling untuk apa yaa, untuk ajang kita silaturahmi. Biar ada keterhubungan gitu kan, antara masa lalu dengan masa sekarang.
P	Iya.
R	Kita silaturahmi, kita sowan, sharing-sharing gitu kan.
P	He'em.
R	Gimana masukan-masukan untuk adek kita sekarang.
P	Iya.
R	Dan senior kita kan beragam ya, senior KAMMI itu setelah keluar dari KAMMI itu ya beragam ya macam-macam. Kita gak selalu kemudian eee apa namanya, tidak selalu yaa wajar ya mas ya. Misalnya senior itu punya pemikiran ini dan gak sama dengan kita, gak selalu.
P	Oh iya.
R	Yaa itu wajar lah ya di organisasi. Jadi kita tetap menghormati mereka dan sowan. Intinya seperti itu.
P	Terus ini pertanyaan selanjutnya, distribusi kader tadi sudah dijawab ya mas ya
R	Ogitu ya
P	He'em, untuk minat bakat tadi sudah difasilitasi gitu ya.
R	Iya.
P	Teruus untuk pertanyaan selanjutnya, ini mas bagaimana sikap anda jika keputusan organisasi itu melawan ataupun bersilang pendapat dengan birokrasi kampus? Pernah gak? Kalau pernah bagaimana sikap anda sebagai ketua umum menanggapi itu?
R	Pernah gak mas? (responden menanyakan pendapat kepada teman sesama pengurus)
Teman Responden	Kalau KAMMI belum pernah sih Mas
P	He'em. Misal apa ya...
Teman Responden	Kayaknya belum pernah
P	Belum pernah ya?
Teman responden	Kalau keputusan organisasi ya
P	He'em
Teman Responden	Keputusan organisasi yaa mungkin, mungkin gak ada sih
R	Kayaknya gak ada hubungannya deh. Iya to? (responden menanyakan pendapat kepada temannya)
Teman	Gak ada. Karena kan kita bukan internal. Kecuali kalau

Responden	kebijakan kita mungkin lebih menyikapi malah, kita menyikapi kampus gitu kan. Mungkin nanti kampus ngasih peraturan. Soalnya kan kita eksternal juga.
P	Owh. Berarti ini mas, kalau semisal ada kebijakan dari kampus sering mengkritisi dari pihak KAMMI?
R	Kalau dari KAMMI sendiri mungkin ga terlalu intens yaa, maksudnya mengkritisi hanya sekedar forum internal saja gitu ya. Jadi untuk melakukan ini kita belum seintens temen-temen PMII ya, karena sumber daya kita terbatas atau gimana gitu kan, karena kita juga minoritas gitu kan di UIN . jadi mengkritisi pasti ada dibahas di internal nanti jadi wacana dan kemudian berkembang, dikaji bagaimana pandangan kita terus disamakan dengan kader-kader yang lain. Dan untuk apa namanya, untuk advokasi ke atas itu, itu paling kita bareng-bareng sama organisasi lain. Kayak kemaren sempet ada apa namanya, rektor itu kan, sebelum Pak Yudian naik itu kan. Nah, itu kita bareng-bareng.
P	Afiliasinya sama temen-temen apa aja?
R	Temen-temen HMI, IMM.
P	HMI, IMM. Berarti tiga organisasi ya?
R	Sejauh ini sampe segitu.
P	Okay. Ini mas, menurut anda sebagai ketua umum bagaimana gambaran umum senior yang ideal untuk dijadikan panutan ataupun suri tauladan?
R	Gimana ya? hehe
P	Senior yang bagaimana? Apa semua senior atau punya standarisasi sendiri?
R	Hahahaha
P	Yaa yang bisa dijadikan panutan laah di KAMMI
R	Gimana mas senior? (responden bercanda dengan temannya). Saya yang ditanya yaa, hehe. Yaa senior yang ideal tentunya, ee, dia yang apa ya, yang mungkin dia bisa diterima oleh orang yang di luar KAMMI gitu kan, dan dia bisa bermasyarakat, itu, diterima masyarakat gitu
P	Diterima di selain KAMMI ya mas?
R	Jadi menurut saya ya, menurut saya yang ideal ya dia nanti di masyarakat nanti bisa bekerjasama dengan elemen masyarakat dan terbentuk pribadi yang anu, apa namanya, yang tidak fanatik dengan golongannya.
P	Oh iya.
R	Itu menurut saya.
P	Pribadinya tidak fanatik gitu ya...
R	Terhadap golongannya. Jadi bisa mencontohkan kepada junior-junior yang ada di kampus, gini lho kita harus menyikapi

	perbedaan, melihat temen-temen pergerakan kan banyak gitu kan, macem-macem. Jadi di lapangan bisa dicontohkan membaur dengan organisasi manapun. Itu ideal menurut saya ya. Dan juga apa namanya, dia bisa apa namanya menginspirasi laah
P	Menginspirasi ya?
R	He'em, menginspirasi temen-temen yang ada di kampus
P	Ada lagi Mas?
R	Udah itu aja.
P	Udah itu aja ya
R	Singkatnya seperti itu, nanti kalau dijabarin panjang.
P	Haha. Iya Mas. Ini mas, ini topik yang sensitif sebenarnya. Apakah di KAMMI sendiri itu ada kecenderungan dengan partai politik tertentu Mas?
R	Kalau itu, seperti bahasanya Mas Zakki kemaren ya. (Mas Zakki merupakan Umum KAMMI sebelumnya). Itu kita kecenderungannya secara epistemig ya mas, secara epistemig, secara epistemig itu secara pemikiran gitu kan
P	Epistem ya?
R	He'em, itu ada kecenderungan dengan partai tertentu gitu kan. Sebut gak? Hehe
P	Haha. Iya, sebut gapapa Mas.
R	Jadi memang yaa tidak bisa dipungkiri pendiri KAMMI pun masuk di partai tertentu gitu kan.
P	Pendirinya? Yang ketua umum pertama itu ya Mas?
R	He'em
P	Fahri Hamzah?
R	Fahri Hamzah. Tapi kalau kita masuk, masuk ke dalam apa namanya ke dalam KAMMI sendiri nanti temen-temen bisa melihat ternyata kader KAMMI itu plural juga gitu. Bahkan pernah di satu DM itu, Daurah Marhalah itu, ditanya yang latar belakangnya dari beberapa ormas itu, yang NU mana. Muhammadiyah mana. PERSIS mana gitu
P	NU, kalau saya NU mas. Hehehe Jadi beragam di KAMMI ya Mas?
R	Beragam. Alhamdulillah, yang saya syukuri sampai hari ini yang bikin saya betah dan sampai taraf sebagai ketua ya seperti itu
P	Oh iya iya
R	Karena di KAMMI ini cukup beragam. Karena kalau ee, ini curhat pribadi boleh gak? hehe
P	Haha. Gapapa
R	Yaa karena latar belakang saya kan berwarna-warni ya. Saya SMP di NU, saya merasa hidup itu melihat orang lain seperti di

	ambang neraka gitu ya, dianggap diri kita itu sudah di ambang surga gitu. dan kita masuk ke pondok modern gitu kan, rata-rata itu campuran juga. Salafinya juga kuat gitu kan. Sama seperti itu, melihat orang yang selain dia itu udah di ambang neraka. Hehe. apalagi sentimen kayak NU gitu kan, karena posisi saat itu saya alumni pondok NU kan, saya merasa waah ini gak benar gitu. Akhirnya saya itu lahir dari iklim yang seperti itu gitu.
P	Oh iya.
R	Dan akhirnya saya menemukan beah di KAMMI ya karena pluralnya itu.
P	Pluralnya ya?
R	Soalnya di KAMI itu kita nemuin orang bisa apa namanya patuh dengan satu aturannya KAMMI tanpa harus di kemudian menjadi orang lain gitu. Dia untuk kepentingan KAMMI dia harus nurut, tapi untuk ideologi gitu kan ideologi asal gitu, misal dia basic nya NU, Muhammadiyah dia tidak dipaksa, dia tidak ada apa namanya, kami di KAMMI harus jadi orang tertentu gitu. Sampai sekarang pun saya berteman dengan beberapa staf saya kan, itu kan macem-macam juga. Ada orang NW itu, Nahdlatul Wathan itu.
P	Nahdlatul Wathan
R	NTB itu, Muhammadiyah juga ada. Itu staf-staf saya juga, jadi basic-basic mereka dari sana semua. Tapi kita di KAMMI itu apa namanya tidak difokuskan untuk menjadi satu gitu, yang penting satu tujuannya gitu satu visi.
P	Berarti kalo tarawih delapan rakaat ya monggo, 23 ya monggo gitu ya?
R	Kalo Mas mau tau sebenarnya di KAMMI itu sama sekali tidak mempermasalahkan itu.
P	Oh gitu.
R	Itu yang sampai sekarang saya syukuridi KAMMI . kita itu sama sekali ga peduli sama sekali yang namanya qunut atau gak qunut. Terus, itu kan masalah berabad-abad lalu ya. Hehe.
P	Berabad-abad ya? Haha.
R	Masalahnya ketika Hasan masih hidup ya. Haha
P	Terlalu usang kalau dibahas berarti ya? Haha.
R	Soalnya salah satu yang menjadi pandangan di kita itu ya seperti ini Mas, misal ya, Indonesia ini kan ibarat sampang gitu, ibarat sampang. Katakanlah di atas sampang itu misalnya ada 100 orang. 80 orang ini katakanlah orang Islam, bayangkan kalau 80 orang ini ribut. Meskipun yang 20 orang ini gak ribut sampang itu tenggelam gitu. Nah, itu yang jadi solusi kan kita menumbuh kembangkan yang namanya toleransi internal gitu kan.
P	He'em.
R	Kalo boleh kasih judul ya Gagasan Pluralisme Madzhab. Itu

	yang saya tekankan di KAMMI internal seperti itu. Nah, yang saya dapatkan di KAMMI ya saya tidak pernah ada mencuat isu khilafiyah yang dibahas habis-habisan.
P	Kalo kembali ke pertanyaan berarti secara struktur, secara tertulis tidak ada ini ya Mas, tidak ada afiliasi dengan partai politik tertentu ya?
R	Tidak ada
Teman Responden	(suaranya tidak jelas)
P	Iya mas, ini hanya mempertegas. Hehe. Ini pertanyaannya kira-kira masih... berapa ini, satu dua tiga empat lima. Tapi udah adzan, kalau ini dilanjut abis adzan gimana kira-kira? Hehe.
R	Adzannya udah selesai Mas ya?
P	Atau dilanjut dulu gapapa?
R	Lanjut.
P	Iqamat berangkat gitu ya? Hehe. Ini Mas, kalau anda sebagai ketua umum cara anda memberikan pengaruh terhadap junior itu bagaimana Mas? Yaa sesuai yang diintruksikan oleh Ketua Umum Komisariat terhadap junior. Dengan cara apa anda memberikan pengaruh?
R	Jadi untuk kebijakan-kebijakan di KAMMI ini gak bisa saya ngomong plek semuanya harus nurut saya, gak bisa. Jadi kita pertama itu dimusyawarahkan dulu di pengurus harian, apa namanya, menyebarkan informasi itu ke stafnya masing-masing. Bisa lewat grup atau lewat apa, lewat situ gitu. Terus anti diumumkan di komisariat kalau ada apa-apa gitu. Tentunya ada kebijakan apa itu pasti hasil musyawarah. Yaa yang saya katakan, itu hasil musyawarah
P	Itu kalau secara organismik ya Mas ya. Kalau secara, secara kultural lebih santai ada gak Mas? Lebih dari hati ke hati istilahnya kalau anak zaman sekarang. Hehe. pernah gak Mas?
R	Owh. Paling ini ya, kalau lebih santai itu dalam kasus-kasus tertentu sih. Misalnya, paling kalau secara kultural kita ya dari kajian-kajian itu ya, diskusi, MK Madrasah KAMMI.
P	MK?
R	Namanya Madrasah KAMMI.
P	Madrasah KAMMI ya?
R	MK itu ada dua ya.
P	Apa aja itu Mas?
R	MK yang klasikal dan MK yang Khash.
P	Kalau bedanya apa itu Mas?
R	Eee. Nah bedanya kalau yang klasikal itu ya kajiannya ramai-ramai gitu.
P	Ramai-ramai ya?

R	Jadi cewek cowok itu duduk dalam satu forum dengan satu pemateri. Kalo yang Khash itu seperti mentoring ya.
P	Mentoring ya?
R	yaa kayak follow up gitu lah. Kader-kader baru itu difollow up. Biar ditanya, apa kabarnya, ada masalah apa. Terserah pemandunya nanti itu gimana
Teman Responden	(tidak terdengar)
P	Rihlah ya Mas, macem-macem lah ya dengan berbagai cara misal ya. Untuk apa, untuk (mengikat) emosinya ya. Ini Mas, selama ini kan patron-klien ataupun senior-junior di organisasi itu identik dengan istilah ini, agenda eksploitasi terhadap junior. Gimana menurut Mas?
R	Agenda itu maksudnya?
P	Agenda eksploitasi istilahnya memanfaatkan ini, memanfaatkan junior, memanfaatkan apa ya polosnya junior dalam tanda kutip seperti itu.
R	Kalau itu paling, gimana Mas? (Responden menanyakan pendapat kepada temannya)
Teman Responden	(suara tidak jelas)
R	Enggak. Kalau masih di KAMMI itu lho.
P	Kalo masih di KAMMI.
R	Antara senior dan junior
Teman Responden	(suara tidak jelas)
R	Kalau eksploitasi menurut saya gak ada ya. Yang ada itu, misalnya, kita kan senior ya. Nanti kita itu amanahnya berbeda tentunya kan, ada yang nanti kita mau gak mau kita harus berlatih berkontribusi. Nah nanti yang jadi koordinatornya itu yang senior untuk mengkoordinirnya. Misalnya nanti ada kepanitiaan ya, yang jadi penitia ini kan temen-temen yang masih junior ya. Nah, tugas mereka yaa di situ, bergerak di situ. Nah, yang seniornya tanggung jawabnya memastikan juniornya bisa bergerak dan mendampingiya gitu. Jadi kalo ada apa-apa junior pasti kan ada yang gak paham kan, nah itu kembalinya ke senior. Senior itu bertanggung jawab memastikan kalau junior itu beres, kalau pun dibantu ya dibantu. Gitu ya, terserah mau dikatakan pemanfaatan eksploitasi atau bagaimana, yang jelas di lapangan gak sampai seekstrim itu ya
P	Makanya ini kan nyelekit juga di latar belakang proposal saya, yang saya tuliskan. Ada dua pandangan terhadap senior-junior. Ada yang negatif itu tadi, semacam eksploitasi pemanfaatan
R	Yaa kalau bawahan bisa berpikir negatif yaa mungkin itu eksploitasi, haha. Tapi di lapangan kita kerjanya kan

	mengarahkan. Ini lho seperti ini dulu ketika kita menjadi penitia. Kalo ada apa-apa tanya gitu. Yang jelas, kita jangan sampai junior itu tidak merasakan yang seharusnya dia rasa gitu.
P	Maksudnya?
R	Misalnya dia harus berlatih sibuk-sibuk bagaimana yang berhubungan dengan mengirim surat gitu kan, terus bagaimana caranya dia itu ngasih surat gitu kan, nyebarin surat terus nyari mobil gitu kan, nyari barang-barang untuk keperluan acara. Itu kan kita (senior) udah bisa semua to. Nah kasihan kalau junior ga dikasih tau itu, maksudnya gak dilatih untuk itu berkembang. Jadi bahasanya agar mereka (junior) itu bisa, bukan agar kita (senior) enak.
P	Agar mereka bisa ya?
R	Karena yang pusing nanti kita (senior) juga kalo mereka (junior) gak bisa. Dan untuk ke depannya kan mereka yang akan memegang junior yang akan datang
P	Ini lanjut gapapa ini Mas? (dikarenakan adzan)
R	(mengangguk)
P	Ini Mas, semisal ke depannya ada patron-klien atau senioritas yang negatif, gimana cara untuk menganggulangnya Mas, ataupun mencegahnya? Kalau nggak ada kan mencegah, kalau ada berarti menghilangkannya. Gimana Mas?
R	Kita kan biasanya membuka sharing ya antara senior dan junior, antara pengurus dan bawahan. Misalnya ada permasalahan apa gitu kan, biasanya gitu. Misalkan ada senior yang diamanahi menjadi penganggungjawab koordinator atau SC (Steering Comitte), itu misalnya dia (junior) gak beres kerjanya, Steering Comitte nya gak bantuin. Steering Comitte kan seniornya to, sama anggotanya kan junornya. Biasanya nanti ada keluhan-keluhan, nanti kita bahas. Nanti kita tegur (kalau ada masalah), caranya gini gini. Nanti juga kita adakan evaluasi.
P	Iya Mas. Untuk selanjutnya ini mas, lebih ke privasi Mas, atau pribadi. Sejauh mana KAMMI bisa memberi warna terhadap kepribadian dan perilaku Anda. Apakah ada efek selama berproses di KAMMI, berapa tahun berart, hampir lima tahun ya?
R	Iya.
P	Ataukah sama saja?
R	Ini kesan pribadi ya. Kalau saya pribadi, tapi untuk kader-kader yang lain mungkin beda ya. Kalau saya basic pemikirannya dari awal tentang pluralitas gitu ya, secara pengalaman pribadi pun saya pernah merasakan saya ini yang paling bener gitu, terus menganggap kelompok yang lain gak baik gitu. Dulu saya pernah berpikiran seperti itu. Tapi setelah di KAMMI (berubah), setelah berproses. Yaa mungkin secara langsung atau tidak,

	entah KAMMI yang memberi itu atau saya yang mencari sendiri, saya menemukan memang ternyata perasaan yang dulu itu sangat tidak relevan di zaman sekarang. Itu kesan saya di KAMMI, sampai hari ini seperti itu. Itu secara simbolis bisa terwakili oleh realitas gitu kan, di KAMMI ini ternyata kadernya plural juga. Kita terbuka ya. Yang jelas intinya kita bisa berkontribusi dan tujuannya untuk Indonesia, visi kami kan itu. Kan visi KAMMI untuk mencetak kader pemimpin yang islami. Kita ini berdasarkan basic kita, kapasitas kita sebagai seorang muslim dan hidup di Indonesia. Jadi kita harus berkontribusi sesuai dengan kapasitas kita. Tawaran seorang muslim tentunya tawarannya Islam. Kita di KAMMI ini kader itu dituntut untuk bisa menawarkan nilai-nilai Islam nanti ke masyarakat. Islam itu kan banyak, madzhabnya, jadi kita cari inti-inti yang disebarkan.
P	Kalau pandangan KAMMI sendiri terhadap Pancasila itu seperti apa?
R	Kalau KAMMI terhadap Pancasila itu kan, Pancasila sebenarnya gini Mas, belakangan itu terjadi perebutan tafsir Pancasila. Dan saya menyimpulkan (bahwa) beberapa teman-teman muslim yang menyimpulkan Pancasila tidak boleh diikuti mungkin karena mereka itu melihat Pancasila berdasarkan tafsir teman-teman yang berbeda pandangan, katakanlah orang sekuler. Orang sekuler jelas, Pancasila itu tidak berdasarkan agama. Kalau kita lihat secara historis, rumusan Pancasila dan rumusan filosofis yang terkandung itu kan sangat akomodatif sekali untuk Islam. Makanya, KAMMI sampai hari ini tidak ada niatan untuk merubah Pancasila. Karena secara filosofis itu sudah Islami. Pendiri-pendirinya pun orang-orang Islami, para Ulama. Pancasila itu kan kayak nilai-nilai Islam yang dibungkus dengan nama Pancasila. Jadi kayaknya bukan Islam, tapi intinya Islam.
P	Intinya gak ada silang pendapat lah ya antara KAMMI dengan Pancasila
R	Kalau ada sih saya udah gak ada di KAMMI dari dulu. hahaa
P	Ummm. Selain apa tadi, selain kepriadian dan perilaku selain pluralitas, ada lagi Mas?
R	Ummm. Yaa itu aja sih, paling apa namanya ya. Jiwa-jiwa ukhuwah islamiyyahnya dibangun , jadi kita memandang golongan lain itu tidak sebagai musuh. Yaa mungkin yang saya dapat di KAMMI seperti itu ya. Entah kalau Mas nanya ke yang lain seperti apa, mungkin kesannya beda lagi. Atau mungkin (ada yang bilang) anak KAMMI itu baik-baik, cantik-cantik gitu. Hahaha
P	Nanti bisa dikenalin lah ya. Hahaha Ini mas, ada gak kegiatan di KAMMI yang disitu ada nilai-nilai kontribusinya terhadap masyarakat? Kalau ada, seperti apa itu

	Mas intruksi yang Anda berikan dari senior ke juniornya?
R	Kalau di KAMMI itu kan nanti di struktur ada bagian Sosial dan Masyarakat ya. Itu di Departemen Sosial dan Masyarakat. Nah dia tuh sayap sosialnya KAMMI lah. Dan dia itu kerja di bidang sosial. Dan Alhamdulillah KAMMI mempunyai desa binaan, di Desa Ketelo sana. Ketelo Gunung Kidul ya, pelosok.
P	Itu intens Mas?
R	Itu setiap tahun kita melakukan bakti sosial di sana. Jadi bakti sosial itu minimal ada dua satu tahun
P	Ada dua setahun ya?
R	Iya, itu pertama bakti sosial Qurban. Kalau Qurban ini kita biasanya gak mesti tempatnya. Yang kedua bakti sosial di desa binaan itu, di Desa Ketelo. Yaa itu lah, kalau sosial kita punya dua: Qurban dan desa binaan. Terus ada TPA, TPA itu sepekan dua kali. Di daerah sini, Balirejo. Yaa masih sebatas itu. Terus kalau sosial itu, kita juga (lakukan) kalau ada bencana ya, itu pasti. Kita melakukan penggalangan dana ke jalan. Kerjasama sama organisasi kemanusiaan.
P	Intinya di KAMMI itu jangan sampai menutup mata ya Mas di bidang sosial?
R	Enggak, itu mati fungsinya (kalau KAMMI menutup mata).
P	Ini mas, gimana arahan Anda sebagai patron, sebagai senior dalam upaya penyelesaian masalah? Khususnya masalah-masalah yang menyangkut kemanusiaan. Seperti (kasus) di Rohingya, terus bentrok antaragama, seperti itu. Intinya, arahan Anda terhadap junior ini tadi
R	Misalnya kalau ada bentrokan gitu kan. Arahan saya mungkin, KAMMI itu jangan terlibat. Kalau bentrokan itu sama KAMMI ya, jangan sampai lah. KAMMI benrok itu jangan sampai. KAMMI menghindari itu. Karena yang namanya bentrokan itu negatif. Kalau memang terjadi itu, sebisa mungkin kita proporsional saja. Kita melihat konteksnya gimana, dan jangan terlalu dekat dengan pusat konflik gitu. Itu arahan saya kalau mungkin ada, tapi <i>naudzubillah</i> jangan sampai ada. Kalau konflik di luar negeri yang berskala internasional itu yaa kita galang dana aja, karena gak mungkin kita mbantu secara politik. Jadi kita mbantu secara kemanusiaan saja
P	Untuk masalah yang lain gimana ini Mas? Seperti kemiskinan, terus ketimpangan pendidikan gitu. Ada gak arahan Anda kepada kader-kader ini untuk menanggapi masalah-masalah yang menyelumuti di Indonesia.
R	Kalau itu masalahnya kan berada di pengambil kebijakan di sana ya. Jadi kita ya salurkan saja aspirasi kita, kita kaji dulu ini masalah. Karena kalau KAMMI disuruh mengurus masyarakat langsung kan repot. Dan yang paling bisa merubah dan memfasilitasi masyarakat itu kan pemerintah gitu kan. Yang

	punya duitnya pemerintah, yang punya kekuatan pemerintah di Jakarta. Minimal kita mengadakan aksi, menyalurkan suara-suara kita sebagai mahasiswa gitu kan. Orang yang peduli terhadap rakyat, dan menilai suatu kebijakan yang kita anggap tidak benar. Itu kan kita minta ke pembuat kebijakan itu agar dievaluasi lagi dengan cara aksi dan sebagainya. Karena untuk memberantas kemiskinan itu kan kita gak punya duit, hehe.
P	Yaa mungkin cukup dulu Mas. Nanti kalau saya butuh data-data, saya hubungi Mas lagi. Terimakasih ya Mas Dhika, Assalamualaikum.
R	Udah ya? Walaikumsalam.



WAWANCARA KADER KAMMI

NAMA : HABIB

JABATAN : KETUA DEPARTEMEN SOSIAL MASYARAKAT KAMMI

P	<i>Assalamualaikum</i> Mas Habib?
R	<i>Waalaikumsalam wa ramatullahi wa barakaatuh.</i>
P	Selamat pagi.
R	Iya, selamat pagi juga Mas.
P	Hehehe.
R	Hehe.
P	Ini kalau asalnya Palembang ya Mas?
R	Iya, asal Palembang, Sumatera Selatan.
P	Oke, ini langsung saja Mas.
R	Iya.
P	Pertanyaan pertama. Waah, kok kaku-kaku gitu ya, nyante aja.
R	Hahaha. Iya.
P	Ini Mas, kalo struktur di KAMMI ini menjabat sebagai apa Mas?
R	Kalau saya sebagai Ketua Departemen Sosial dan Masyarakat.
P	Ketua Departemen?
R	He'em, Ketua Departemen Sosial Masyarakat.
P	Ummm. Oke, selama <i>jenengan</i> berproses di KAMMI pengalaman apa saja, pengalaman yang paling berkesan mungkin yang <i>jenengan</i> dapatkan di KAMMI?
R	Yang paling berkesan?
P	Secara umum Mas yang membuat Anda berkesan.
R	Kalau pengalaman paling berkesan di KAMMI ini, menurut saya itu di KAMMI ini <i>gak</i> cuma dalam bentuk kajian-kajian saja, tetapi di dalamnya itu ada kajian, kemudian ada politiknya juga, bagaimana kita itu harus peka terhadap isu-isu yang berkembang. Dan di KAMMI itu, sebagaimana saya menjabat Ketua Sosial Masyarakat, KAMMI ini bagaimana pengabdian kita kepada masyarakat
P	Ada lagi Mas pengalaman yang lainnya mungkin?
R	Ummm. Kalau pengalaman saya itu bagaimana meningkatkan <i>ghirah</i> kita, semangat kita untuk berdakwah.
P	Kata kuncinya Dakwah berarti ya?
R	Dakwah.
P	Hehehe. Oke Mas. Bagaimana menurut Anda tentang patronase atau senioritas yang ada di organisasi ekstra, khususnya yang ada di KAMMI?
R	Kalau KAMMI sendiri ada tingkatan-tingkatannya. Ada AB 1, ada AB 2, kemudian ada AB 3.
P	Seperti apa itu?

R	Kalau AB 1 itu telah mengikuti DM 1, <i>Daurah Marhalah</i> 1. Kalau setelah selesai DM 1, kayak training kader lah gitu kan kalau di organisasi lain, training kader, kalau di DM 1 mereka itu harus mengikuti alur kaderisasi, alur kaderisasi itu AB 1 mereka akan diperkenalkan apa itu KAMMI, kemudian apa saja mengenai KAMMI, kemudian di sini mereka wajib mengikuti MK klasikal, MK klasikal itu kayak madrasah klasikal gitu, madrasah KAMMI yang klasikalnya.
P	Itu tiap?
R	Tiap minggu sekali, itu sekitar dua belas sampai empat belas kali pertemuan gitu. Kemudian nanti juga ada juga MK khash, yang megang itu seniornya, seniornya itu yang sudah AB 2. AB 2 itu yang udah mengikuti DM 2, <i>Daurah Marhalah</i> 2.
P	AB itu kepanjangannya apa ya?
R	Anggota Biasa. Anggota Biasa 1, Anggota Biasa 2 dan ada Anggota Biasa 3. Jadi dia punya tingkatan DM nya. Nah jadi selesai DM 1, mereka itu sudah resmi menjadi anggota. Nah mereka yang sudah DM 1 itu harus dibimbing, yang membimbingnya itu AB 2, AB 2 itu yang DM 2. Nah DM 2, setelah mereka sudah DM 2 tingkatannya itu udah naik. Jadi mereka itu setelah selesai DM 2 itu udah berhak menjadi Pengurus Harian.
P	Oh gitu?
R	Kalo masih selesai DM 1 itu belum bisa menjadi Pengurus Harian, kalau udah mengikuti DM 2, <i>Daurah Marhalah</i> 2, itu lima hari. Jadi lima hari itu lebih fokus kepada diskusi, kemudian presentasi, lebih ke pendalaman materi. Jadi ketika udah DM 2 itu kita udah bisa menjadi Pengurus Harian, dan kita juga sebagai penggerak organisasi.
P	Berarti jenengan sudah DM 2 berarti ya?
R	DM 2. Saya DM 2 itu sudah menjadi penggerak organisasi, sebagai pendidik di kader AB 1, setelah DM 1 kita yang membimbing, dan juga kita itu sudah bisa kalau misalkan dicalonkan sebagai ketua KAMMI itu sudah bisa, Ketua Komisariatnya.
P	Untuk Ketua itu minimal DM 2 ya?
R	Iya, ketika setelah DM 2 itu ada namanya DPMK, DPMK itu <i>Daurah Pemandu MK Klasikal</i> , Madrasah KAMMI lah gitu kan, <i>Daurah Pemandu Madrasah KAMMI</i> , itu setelah DPMK itu kita sudah bisa membimbing MK Khos, Madrasah Klasikal yang Khos, Khos itu satu murabbinya itu empat kader, jadi kita itu bisa memegang empat kader, itu kayak misalkan madrasahnyanya itu kayak diskusi, ada silabusnya juga, ada materi-materinya, nanti sebagai DPMK nanti kita sudah bisa menyampaikan materi kepada kader tentang apa-apa saja yang ada di silabus. Setelah itu ada TFI.
R	Setelah apa?
P	Setelah DPMK itu ada TFI. TFI itu <i>Traing For Instructur</i> , itu jabatannya itu kita sudah bisa mengisi <i>Daurah</i> . Jadi kalau ada <i>Daurah Marhalah</i> , kita itu sudah bisa mengisi materinya.

R	Harus ada sertifikatnya lah ya itu istilahnya ya?
P	He'em. Instruktur itu sudah bisa mengarahkan DM, Daurah Marhalah, kita sudah bisa mengisi gitu, apa namanya, mengisi materi, apa namanya itu, sebagai manajemen lah ketika di DM. Dan juga nanti ada AB 3. Setelah TFI nanti ada DM 3, Daurah Marhalah 3. DM 3 itu lebih mendalam lagi ilmunya. Nah kalo udah DM 3 nanti bisa menjadi KAMDA, Pengurus KAMMI Daerah, udah bisa masuk ke KAMWIL. KAMWIL itu KAMMI Wilayah.
R	Nasional?
P	Nasional juga udah bisa. Biasanya yg PP, Pengurus Pusat, itu udah DM 3.
R	Itu Daurah Marhalah yang mentok ya DM 3?
P	Iya mentok, ketika udah DM 3 itu tingkatannya udah paling tinggi dan juga kita itu tidak hanya terlingkup di satu universitas, kalo di KAMWIL, KAMMI WILAYAH, itu sudah bisa menaungi beberapa kampus. Lebih besar lagi itu amanahnya kalo DM 3.
R	Okay Mas, itu untuk struktur ya. Kalo untuk senioritas di kehidupan sehari-hari gimana itu?
P	Ummm... kalo di KAMMI itu punya angkatan, kayak Mas Dika itu angkatannya Ashabun Najah, Ashabun Najah itu angkatan 2014. Ada namanya angkatan itu Harakatul Fatah, Harakatul Fatah itu angkatan 2015.
R	Jadi beda-beda ya tiap angkatan?
P	Iya, jadi di angkatan 2016 itu ada angkatan Shahul Fatih, Shahul Fatih itu yang DM nya tahun 2016. Nah, yang 2017 kemaren itu namanya Sababul Islam. Jadi antarangkatan itu kan beda-beda. Semisal angkatan saya, 2016, itu ya kita harus menghormati angkatan sebelum kita, angkatan Harakatul Fatah. Harakatul Fatah juga, angkatan 2015, harus menghormati angkatan sebelumnya, Ashabun Najah, angkatan 2014. Jadi di pengurus, Pengurus Harian, itu di 2017 ini yang diangkat itu angkatan 2014. Jadi 2013 itu tidak bisa lagi. Saya itu angkatan Shahul Fatih, berarti di bawah saya itu ada angkatan 2017, 2017 itu Sababul Islam. Jadi ketika DM yang jadi panitia itu kami, angkatan 2016. 2016 ini sebagai panitia dan 2017 ini sebagai anggotanya.
R	Itu kan pola dari junior ke senior mas, harus menghormati, kalau polanya senior ke junior gimana itu Mas? Angkatan 2013 ke angkatan 2014 semisal.
P	Yaa harus menghormati juga. Jadi di dalam KAMMI itu, semisal ada angkatan 2013 kemudian ada angkatan 2015, ada angkatan yang baru, jadi harus saling menghormati. Di dalam KAMMI itu tidak ada yang namanya penindasan, yang namanya kekerasan itu gak ada. Jadi kita itu lebih ke rasa persaudaraan. Itu uniknya, selama saya berada di KAMMI selama 2015 sampai sekarang, yang saya rasakan itu rasa persaudaraan, kekeluargaannya itu memang terasa. Kayak misalkan kita itu udah kayak keluarga sendiri itu kayak ketika ada senior kita,

	rasanya itu seperti abang kita sendiri. Jadi mereka yang membimbing kita. Kayak saya kemaren itu kan, saya itu kan ada murabiinya, murabbi saya ya mas Zahid itu, dia itu kan 2013 sedangkan saya 2015. Nah, Mas Zahid sekarang itu kan sudah di KAMDA kan. Jadi dia sekarang sebagai pengurus daerah.
P	Kalo ini mas, terkait distribusi kader di KAMMI seperti apa mas? Maksudnya pengarahan kader KAMMI, ummm kan gak mungkin nih kader-kader KAMMI dibiarkan begitu saja, kan harus menempati pos-pos tertentu misalnya.
R	Jadi kan di KAMMI setelah sudah selesai DM, DM 1 Anggota Biasa 1 itu biasanya kita harus melalui alur kaderisasi, alur kaderisasi itu kewajiban, kewajiban AB 1 itu ketika sudah selesai DM harus mengikuti yang namanya MK Klasikal, MK itu seperti kajian, tapi kajiannya tentang manhaj KAMMI lah. Kayak <i>Sirah Nabawiyah</i> , terus ada yang namanya gerakan terselubung, macam-macam lah.
P	Berapa kali ya?
R	Sepuluh kali, MK Klasikal itu sepuluh kali dalam sebulan. Setelah MK Klasikal itu ada MK Khos, yang megang MK Khos itu yang sudah DPMK, udah DM 2 kemudian udah DPMK, DPMK itu Daurah Pemandu. Jadi dia itu udah bisa memandu kader, jadi dia yang ngisi materinya. Misalkan ada empat kader itu dicari kesepakatannya hari apa, pertemuannya di mana, terserah pemandunya. Itu juga sepuluh kali pertemuan. Nah, setelah itu mereka magang. Magang itu masuk ke departemen. Jadi mereka itu boleh memilih, mereka kan dikasih angket, lalu mereka memilih semisal Departemen Sosial Masyarakat, atau masuk ke Departemen Kebijakan Publik, atau masuk ke Departemen Humas atau Departemen Biro Ekonomi, atau masuk Departemen Kaderisasi. Yaa ada lima departemen itu.
P	Bebas memilih lah ya, ada kebebasan dari kader.
R	Di bulan kedua ini, mereka baru memilih magang dimana.
P	Berarti ini awal-awal periode mereka magang ya. Sudah di departemen-departemen berarti ya mas?
R	Sekarang mereka lagi menentukan. Jadi kan angkatan 2017, mereka masuk KAMMI itu kan 2015, setelah lebaran, masuk kuliah mereka kan DM. Setelah mereka DM itu kan mengikuti MK, MK Klasikal MK Khos. Libur semester kemaren. Mereka sudah selesai keduanya, baru masuk ke departemen. Nah, di departemen nanti mereka diberdayakan sesuai dengan bidang mereka. Kalau misalkan mereka sukanya di orasi sukanya politik, berarti mereka masuknya di Departemen Kebijakan Publik. Kebijakan Publik itu mereka dilatih orasi, dilatih kalau ada isu-isu mereka harus mengikuti <i>syuro</i> 'nya. <i>Syuro</i> 'nya ya tentang politik itu.
P	Yang bertanggung jawab berarti itu Ketua Departemennya ya?
R	Ketua Departemennya.
P	Oke. Untuk selanjutnya ini mas, ummm, menurut <i>jenengan</i> nih bagaimana gambaran umum senior yang ideal? Kan <i>jenengan</i> udah

	peanglaman nih punya junior angkatan yang bawah dan senior angkatan yang atas. Ini menurut jenengan bagaimana ini senior yang pantas dijadikan sebagai suri tauladan? Seperti itu. Hehe
R	Kalau menurut saya sendiri senior yang ideal itu ya yang pertama, senior itu harus punya wibawa, kemudian harus mencontohkan bagaimana, apa namanya itu, akhlak yang baik lah. Bisa mencontohkan jadi taladan kan gitu kan. Dan bisa membimbing kader. Membimbing kader itu dia mempunyai perhatian kepada kader. Dan ketika kader ada permasalahan, dia itu harus peka. Begitu.
P	Ada lagi mas? Yang lebih spesifik mungkin. Atau cukup itu saja?
R	Yang terakhir itu, kalau bisa itu dia mempunyai wawasan yang luas tentang ke-KAMMI-an itu.
P	Wawasan yang luas ya.
R	He'em. Jangan sama saja dengan yang bertanya, yang ditanya nggak nerti apalagi yang bertanya. Hehehe
P	Haha, oke. Kalau ini mas, ini agak sensitif sebenarnya. Apakah di KAMMI ada kecenderungan dengan partai politik tertentu mas?
R	Nah, sesuai dengan paradigmanya, paradigma KAMMI itu gerakan ekstra parlementer. Ekstra parlementer itu jadi KAMMI itu tidak terikat pada partai politik manapun
P	Tapi ada yang mengatakan kalau KAMMI itu identik dengan PKS, gimana itu mas?
R	Kalau menurut saya itu bukan identik dengan PKS, yaa contohnya KAMMI itu misalkan ada di PKS itu ngasih dana segini segini itu nggak ada di KAMMI.
P	Gak ada ya?
R	Gak ada. Jadi di KAMMI itu gerakannya gerakan ekstra parlementer, jadi kita itu bukan atas nama partai. Tapi atas nama rakyat gitu, dan kita menyuarakan apa yang kita pahami. Bukan untuk kepentingan politik, partai ini partai ini <i>enggak</i> .
P	Independen ya?
R	Independen.
P	Ini mas. Selama jenengan berproses di KAMMI kan pernah memberikan pengaruh terhadap junior ataupun dipengaruhi juga. Maksudnya diberi saran oleh senior. Biasanya yang ada di KAMMI itu seperti apa?
R	Misalnya seperti apa?
P	Misalkan seperti jenengan ini kan di Departemen apa tadi, Departemen Sosial Masyarakat. Nah, biasanya Anda memberikan intruksi itu seperti apa? Ada kiat-kiat khusus <i>gak</i> biar junior ini sesuai intruksi yang jenengan berikan seperti itu.
R	Oh, kalau intruksi kita itu, yang pertama itu kita harus memberikan pemahaman dulu kepada kader. Pemahaman itu terkait tentang departemen itu sendiri. Misalnya Departement Sosial Masyarakat kita

	harus memberikan semacam pengarahan kepada kader, jadi apa tujuan dari departement itu, visi misi nya seperti apa, dan memberikan gambaran tentang program kerjanya. Jangan sampai kader itu malah bingung, udah masuk ke departement malah bingung ini tuh departemen apa gunanya dan apa tujuannya. Jadi pas mereka liat program kerjanya dan mereka tidak mengerti nah di situlah mereka tidak aktif, karena mereka tidak mengerti. Nah ketika mereka mengerti kita harus memberikan perhatian kepada mereka, ketika ada acara atau apa ya kita harus membimbing mereka. Karena yang namanya, misalkan saya kan sebagai ketua departemen ya saya harus membimbing kader-kader yang ada di departement itu. Membimbing mereka ya semisal ketika ada acara memberikan arahan kepada kader baru seperti contoh acaranya seperti ini, panitianya seperti ini, dan kita harus seperti ini.
P	Oh gitu ya, itu kalau kapasitas njenengan sebagai ketua departemen. Kalau ini mas, pola ke atasnya seperti apa mas, maksudnya ada tidak istilah pengaruh dari angkatan-angkatan yang sebelumnya?
R	Ada, nah kalau angkatan sebelumnya kita itu ada yang namanya “transfer risalah”
P	Wah keren ya ada nama istilah “transfer risalah”, seperti apa itu mas?
R	Nah transfer risalah itu misalkan saya diangkat dan dilantik sebagai ketua Departemen Sosial Masyarakat. Nah saya itu harus melakukan transfer risalah dulu kepada yang sudah demisioner. Demisioner itu ya angkatan sebelumnya atau pengurus sebelumnya. Saya harus mentransfer risalah kepada yang sebelumnya. Risalah itu maksudnya adalah mereka itu yang sudah demisioner memberikan pengarahan kepada kita. Misalnya memberikan gambaran kepada kita, mereka kan sudah satu tahun nih pasti sudah banyak pengalaman yang dulu sehingga harus memberikan pengarahannya kepada kita. Ketika kita tidak mengerti ya kita harus bertanya kepada yang sebelumnya. Itu adalah hal yang unik atau bagus dari KAMMI, antara senior dan junior ada hubungan. Kita harus bertanya kepada mereka karena perhatiannya itu masih bagus ketika kita kebingungan. “ini tuh program kerjanya gimana?” mereka ya akan memberikan bantuan atau arahan. Apalagi semisal kita meminta bantuan nah itu pasti mereka akan terbuka.
P	Berarti mereka membantu baik berupa bathiniyah dan dzohiriyah berarti ya haha
R	Mereka juga ikut membantu kita. Tidak semerta-merta mereka lepas diri, tetapi mereka selalu membimbing kita. Ya namanya saya ini baru awal-awal masuk ke Departement ini ya saya harus banyak-banyak dapat bimbingan. Apalagi sebagai metode pertemuan itu harus banyak masukan. Bukan serta merta saya jalan sendiri, dan ketika saya salah jalan sendiri akhirnya apa tidak sesuai dengan yang diinginkan.
P	Oke mas, ini biasanya patron klien yang ada di organisasi itu ada senioritas identik dengan agenda eksploitasi terhadap junior. Nah ini bagaimana mas menurut anda? Biasanya eksploitasi itu pemanfaatan

	kader. Biasanya senior itu seenaknya sendiri terhadap angkatan-angkatan yang bawah ini. Yang ada di KAMMI itu seperti apa?
R	Kalau di KAMMI itu ya tidak ada juga sih. Jadi di KAMMI itu lebih kembali lagi kepada rasa persaudaraan dan juga di KAMMI itu bukan pemanfaatan seenaknya kepada kader. Tapi di dalam KAMMI itu mengembangkan kemampuan kader. Semisal kader itu mempunyai skill dan keahlian nanti kita kembangkan dan kita perdayakan kemampuannya. Misalkan kita itu acuh tak acuh dan tidak memperhatikan ya otomatis kader males.
P	Oh berarti jangan sampai ada pembiaraan seperti itu yaa
R	Jadi di KAMMI itu ada kaderisasi, misalnya kader itu menyukai publik speaking disana ada yang namanya pelatihan publik speaking. Ada KAMMI menulis, yaitu kader yang suka menulis dan baca buku maka akan diperdayakan disini. Di KAMMI itu sekarang sudah diluncurkan adanya majalah yang berisi tulisan-tulisan KAMMI. Majalah ini sudah terbit dua bulan yang lalu.
P	Nah ini mas, sejauh anda berproses di KAMMI ada tidak pembentukan kepribadian perilaku anda? Ada perubahan tidak dalam diri anda sebelum di KAMMI dan setelah berproses di KAMMI. Apakah jenengan seumpama nanti kalau tidak di KAMMI malah menjadi “untung saya ada di KAMMI” nah begitu. Jadi kalau ada itu seperti apa mas dan bagaimana gambarannya?
R	Kalau dari saya sendiri itu pengaruhnya misalkan amalan yaumiyah atau amalan sehari-hari. Jadi yang saya alami itu kita kadang-kadang kan apabila lingkungan sholeh maka kita akan ikut sholeh, kalau semisal lingkungan kita buruk maka kita akan terpengaruh oleh keburukan itu. Yang mana kalau kita lihat amalan yaumiyah di KAMMI itu bagus-bagus. Misalnya bagaimana mereka mnegajak kita ketika adzan terus kita sholat ontime. Kemudian semisal mengajak kita untuk sholat dzuha atau tahajud, jadi dalam hal keseharian kita dan interaksi satu dengan yang lainnya. Tidak serta merta sembarangan tetapi unsur kesopanan kita itu ada. Yang saya rasakan itu terkadang teman-teman kita baik amalannya maka kita akan terpengaruh. Misalkan yang awalnya jarang sholat dzuha menjadi melaksanakan sholat dzuha. Ketika adzan “ah males” terus teman kita mengajak kan kita jadi tidak enak untuk menolaknya.
P	Berarti kesholehan itu kalau ada di KAMMI sudah terstruktur begitu ya. Terus apalagi mas selain amalan yaumiyah atau kepribadian yang anda dapatkan di KAMMI?
R	Yang saya dapatkan dari departement sosial adalah rasa peduli kita. Dimana kita diajarkan harus peduli kepada sesama muslim. Sesama muslim itu ketika kita menganut unsur dakwah, semisal kita kemaren ada bencana Jogja banjir. Jadi kita sebagai sosial masyarakat ya kita harus timbul rasa peduli. Bukan karena rasa keterpaksaan atau apa tetapi kita itu langsung menumbuhkan rasa peduli itu pada diri kita. Semisal ada yang terkena musibah ya kita membantu dan menghibur

	mereka. Entah dari logistik atau yang lainnya. Semisal lagi, di Rohingnya ya kita harus ikut merasakan rasa sakit itu dengan membantu mencari donasi walaupun kita tidak bisa kesana.
P	Oke mas ini pertanyaan terakhir. Harapan jenengan dengan KAMMI seperti apa mas untuk kedepannya?
R	Ya kalau semisal harapan dari saya itu ya KAMMI semoga semakin maju semakin bagus dan juga apa namanya dalam KAMMI ini kita bisa berproses lebih baik dan menjadi manusia yang lebih baik lagi.
P	Oke seperti itu mas, terimakasih sudah meluangkan waktu mas di pagi hari ini, mohon maaf mengganggu waktunya.
R	Oh tidak apa-apa mas. Hehehe.
P	Terima kasih sudah membuka pintu dengan saya semoga KAMMI tetap jaya seperti itu mas. <i>Wassalamualaikum</i> .
R	<i>Waalaiikum salam</i> .



WAWANCARA SENIOR PMII

NAMA : VIKKI ARTIANDO PUTRA

P	Selamat malam Mas Viky
R	Malam.
P	Bagaimana kabarnya?
R	Baik baik.
P	Iya, alhamdulillah ya.
R	Alhamdulillah.
P	Saya dengar-dengar ini sudah lengser dari jabatan ketua SEMA-U, SEMA Universitas?
R	Alhamdulillah, sudah dua periode dan dilengserkan oleh keadaan.
P	Program-programnya juga hampir semuanya sudah selesai Mas?
R	Sudah.
P	Yayaya. Ini langsung saja wawancara topik skripsi saya ya Mas, tentang patronase atau senioritas di organisasi ekstra kampus khususnya yang ada di PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ini Mas, bagaimana pengalaman jenengan ketika berproses di PMII khususnya? Pengalaman yang Anda dapatkan secara umumnya.
R	Yang jelas untuk pengasahan soft skill ya, mentalitas, dulu yang tidak berorganisasi terus berorganisasi, dulu yang saya tidak bisa ngomong gitu, pasif, dan sekarang sudah mulai banyak ngomong, rewel, cerewet, udah kritis.
P	Public speaking ya?
R	Ya public speaking, yaa selebihnya kalau ketemu orang dengan berbagai karakter sih mulai udah terbiasa di sana, udah gak kagetan, gak kaku, menghadapi orang-orang udah sehari-harinya seperti itu, kemudian terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah. Nah disitu, pendewasaan diri sih. Karena ukuran pendewasaan orang kan bukan bertambahnya umur, tapi seberapa berani dia menyelesaikan masalah kan.
P	Oke. Jadi ada public speaking, komunikasi interpersonal dan problem solving tadi itu ya?
R	Iya.
P	Ini mas, bagaimana menurut jenengan tentang patronase ataupun senioritas yang ada di organisasi ekstra?
R	Aku kalo organisasi yang, organisasi ini kan mempunyai hierarkis, pasti ada garis namanya garis instruktif, koordinasi-intruksi itu kan ada. Nah, kalau persoalan senior, kita pasti punya senior karena ada pendahulu, ada yang datang belakangan. Itu persoalan senior, junior dan kader baru dan sebagainya. Kalo aku rasa di seluruh organisasi ekstra sama lah ya, kalo dia organisasi yang memiliki hierarki ya, nah kalo dalam proses-proses senioritas aku rasa itu pilihan pola kaderisasi masing-masing organisasi ekstra bagiku. Dan itu aku gak bisa secara global seberapa kuat hierarki itu dan bagaimana pola kaderisasi

	organisasi itu. Kalo untuk menggambarkan pola organisasi ekstra di UIN aku bisa bicara lebih jauh, karena aku gak hidup di sana. Tapi kalau secara general kalo organisasi yang memiliki hierarki pasti dia memiliki, apa, sebuah garis instruksi gitu ya, itu namanya senior dan ada pendahulu, itu namanya senior. Tapi perkara senioritas itu kan perkara hal yang lain gitu, jadi tidak bisa disamakan dengan senior dan senioritas. Bersenior boleh, tapi senioritas kan berbeda gitu kan. Nah senioritas itu kan persoalan patronase, tokoh kan, nah kalau ini tiap organisasi memiliki polanya masing-masing. Kalau untuk konteks PMII aku rasa agak lebih tertekan ya, lebih kecil lah, rasionya tidak terlalu besar dalam senioritas. Karena kalo di PMII di UIN Jogja khususnya, itu struktur paling basis itu justru yang paling kuat, karena dia memegang basis massa. Nah jadi misalkan posisi pengurus rayon dan posisi pengurus komisariat itu kadang lebih dihormati pengurus rayon karena mereka memegang basis massa kan. Nah mungkin berbeda di tempat lain. Di tempat lain kalo komisariat udah ngasih intruksi A pasti ke bawah A semua gitu. Tapi kalo dalam konteks PMII sudah ada sikap masing-masing ya.
P	Di grass root ya?
R	He'em di grass root, di tingkatan basis massa aku rasa lebih ini.
P	Oke mas, selanjutnya untuk distribusi kader organisasi ekstra gimana mas yang dilakukan di PMII?
R	Distribusi dalam hal ini apakah, beda, tapi misalkan dalam hal kader baru mahasiswa baru distribusinya paling, karena dalam masih proses penyadaran gitu, dalam proses penyadaran, ideologisasi gitu masih ditempa dalam internal organisasi. Kemudian kalo distribusi masih selevel wilayah di biro-biro atau di bidang-bidang di PMII gitu. Bakat minat, ketertarikan dan sebagainya. Karena memang dalam proses mencari jati diri kan, orang yang tidak pernah mengawal organisasi-mengawal organisasi, orang yang tidak punya kehendak sendiri apa yang diinginkan-dituntut didorong untuk mengambil kehendaknya sendiri, menurut aku sih gitu. Nah kalo proses untuk kader di atasnya sih biasanya distribusinya, misalkan level pengurus rayon atau di bawah pengurus rayon persis itu distribusinya ke UKM-UKM atau organisasi intra kampus, itu distribusinya kesana. Ini diaspora organisasi kan. Kalo udah post-rayon, sudah selesai di atasnya distribusi udah di luar kampus. Karena kalo dalam konteks komisariat kan dia komunikasinya ke lintas kampus kan.
P	Kalo di luar kampus misalnya apa itu mas distribusinya itu?
R	Kalo di luar kampus ya, antar kampus ya antar organisasi ekstra nanti sering ada berproses ke beberapa NGO-NGO itu sudah mulai ada sih.
P	Oh iya iya, lebih luas berarti ya?
R	He'em,
P	Ini mas, biasanya kan, tahu sendiri kalo PMII kan organisasi yang terkenal kritis di UIN Jogja, sikap anda sendiri kalo keputusan organisasi ini melawan pendapat birokrasi kampus gimana? Biasanya

	kan ini PMII dan birokrasi kampus silang pendapat, bagaimana pendapat Anda?
R	Aku rasa itu proses dialektika, proses dialektika yang di, sikap ya, dengan institusi itu ada sebuah dialektika. Nah, kita tidak bisa memungkiri bahwa beberapa pimpinan di kampus pun ada yang mungkin senior PMII, itu senior. Kalo kita bicara senioritas, kita tidak akan melawannya, tidak akan ada silang pendapat, berbeda pendapat, berbeda argumen dengan birokrasi. Cuman itu sebagai kapasitas senior, mereka senior. Namun bicara senioritas, itu yang berbeda. Karena pada akhirnya ternyata, katakanlah, pimpinan kampus yang notabnya masih senior PMII namun kita masih sering berbeda pendapat, berbeda sikap politik, dan itu yang sering dialami oleh temen-temen PMII. Makanya saya katakan di awal tadi, kalo senioritas di PMII aku rasa sudah tidak terlalu kental ya, karena nyatanya tingkatan basis mungkin bisa saling mengingatkan. Karena biasanya pimpinan (birokrasi kampus) itu kan tidak tahu fakta lapangan yang sedang berjalan, karena seringkali kebijakan itu kan tidak berdasarkan data fakta lapangan kan, jadi selama ini masih top-down sih tidak ada pola-pola yang sistemnya bottom-up, itu gitu.
P	Okay. Ini mas untuk gambaran senior di PMII yang ideal untuk dijadikan panutan itu seperti apa? Menjadi suri tauladan lah istilahnya. Itu seperti apa Mas? Senior yang baik lah. Hehe.
R	Ini mungkin sedikit subjektif ya.
P	He'em subjektif.
R	Subjektif kalo ngomongin senior yang baik itu seperti apa. Nah bagiku sih senior apapun gak jadi soal, asal dia tidak terlalu, seperti yang saya katakan di awal tadi ya, tidak terlalu senioritas. Artinya dia membiarkan kader-kadernya berproses sesuai dengan proporsinya masing-masing, karena mereka itu dididik sesuai dengan zamannya lah ya, itu tidak perlu menjadi seperti senior itu sih. Artinya sebagai senior bagiku cukup memberikan pandangan-pandangan yang lebih luas sesuai perspektifnya sebelum kader mengambil keputusan, namun tidak untuk dalam proses mengintervensi keputusan yang diambil kader ya, cuman terbuka, terus proses dialektika dipenuhi gitu ya, terus komunikasi juga enak, lancar, tidak ada sekat yang terlalu kuat, bagiku seperti itu sih.
P	Lebih cair lah ya?
R	He'em.
P	Ini agak sensitif ini mas, kalo di PMII itu ada kecenderungan dengan partai tertentu apa enggak?
R	Partai politik?
P	He'em, partai politik.
R	Partai politik, aku rasa PMII sudah lepas dari struktur NU artinya tidak menjadi ini, cuman hubungannya independensi gitu ya. Jadi PMII sejauh ini, pasca '84 sudah lepas dari partai, dulu partai NU ya, kita menyatakan independen, sampai sejauh ini tidak ada afiliasi

	dengan partai politik manapun. Perkara kemudian yang sudah berjenjang di atasnya itu kan sudah tidak di PMII kan, dia di luar struktur PMII.
P	Kan ini sudah senior masnya ya, ada metode khusus gak untuk memberikan pengaruh atas gagasan-gagasan yang jenengan miliki terhadap junior organisasi ini?
R	Umm .. kalo pengaruh sih enggak, Zizek (Slavoj Zizek) itu namanya gak ada objektivitas, adanya subjektifitas satu mempengaruhi subjektifitas yang lain, ini pengaruh dalam hal ini, konteks itu mungkin. Bukan dalam artian, tadi hampir dekat dengan senioritas tadi ya. Aku cuman khawatir terjebak pada terminologi kesana nanti, nah ini yang harus aku clear kan dulu. Kalo dalam hal pengaruh bagiku mungkin dalam hal kebermanfaatan. Nah jadi kemudian sebagai orang yang lebih dahulu, sebagai senior, itu memiliki kebermanfaatan terhadap kader. Tentunya kader itu kan gak harus diceramahi ya. Cukum, misalkan, dengan cara menjadikan diri sebagai suri tauladan gitu. Itu kan diajarkan oleh Nabi setidaknya, Nabi sebagai suri tauladan, sebagai uswatun hasanah. Nah, makanya sebagai seorang senior ya bagiku harus menjaga budaya literturnya sih. Karena ketika budaya literatur dia kuat sebagai senior, aku rasa dihormati lah oleh kader. Dan, jadi beda ya aspek politis dan akademis ini kan beda nih. Nah kalo budaya literatur kuat sebagai seorang senior, wacananya kuat, aku rasa kader lebih banyak hormat sih dengan dia. Mungkin, syukur-syukur juga ditunjang dengan sudah bergerak dalam nalar politik ya. Namun harus lebih kuat dengan wacana-wacana, ini sih, intelektual-akademis.
P	Kalau pendanaan gimana mas? Hahaha
R	Kalau pendanaan selama ini kita bantingan.
P	Bantingan?
R	Bantingan ya antaranggota, ya gotong royong bareng sih. Paling kalo ada acara ya proposal gitu.
P	Oh ya, itu yang diharapkan dari kader ke seniornya yang konkrit adalah pendanaan gitu. Hehehe.
R	Hehe. ya kalo gak nanti paling kader butuh usaha apa, diarahkan disambungkan gitu kan.
P	He'em, berbagi link lah ya?
R	He'em.
P	Oke. Untuk patronase itu identik dengan ini mas, eksploitasi terhadap junior itu. Bagaimana menurut Anda pola patronase yang eksploitatif seperti ini?
R	Ya kita ini kan sebenarnya sedang mengupayakan, apa, kehendak-kehendak yang emansipatoris. Artinya pemaksaan itu kan sebenarnya sifat-sifat yang patriarkis ya, jadi nanti akan muncul pada isu gender. Makanya kadang juga, gender ini juga bukan hanya perkara laki-laki, kadang juga laki-laki sebagai sarangnya patriarkis gitu, padahal kadang perempuan menjadi sarang patriarki juga. Dimana dia

	menikmati kebaikan-kebaikan yang dikasih oleh para cowok dan senior-senior, ini dia juga kan melakukan patriarki. Nah, pemaksaan ini juga kan termasuk pola-pola patriarki yang itu mungkin bagiku tidak boleh. Sebagai seorang senior menyampaikan kebaikan itu boleh, namun yang tidak boleh kan memaksakan kebaikan itu. Memaksakan itu yang, bagiku, gak boleh dilakukan sih sebagai senior.
P	Okay. Key word nya tadi pemaksaan itu ya.
R	He'em.
P	Okay. Untuk memperbaiki pola patronase yang bersifat negatif seperti apa itu Mas?
R	Maksudnya gimana?
P	Ummm. Langkah konkritnya, semisal di organisasi ekstra itu ada yang jenengan sebutkan tadi, ada yang sifatnya pemaksaan atau patriarkis, ini untuk problem solvingnya seperti apa ini kalo sudah terlanjur?
R	Bagiku mau ngapain dengan siapapun yang penting Free Prior In front Concern ya sebelum berpartisipasi.
P	Apa itu?
R	Membiasakan kader untuk Free Prior In Front Concern dulu sebelum sebuah kegiatan itu menjadi penting. Jadi dia tidak diposisikan sebagai seorang pekerja, ini ada kerjaan nih nanti kerjamu gini, senior kan seringnya gitu. Oke, hari ini kita rapat, kita bagi tugas, aku yang bagi, kalian yang tugas gitu kan. Ini biasanya senior kan kayak gitu kan. Nah, membiasakan diri dengan pola organisasi dengan metode Free Prior In fron Concern itu bagiku, FPIC gitu ya
P	Apa itu?
R	FPIC, Free Prior In front Concern. Jadi itu membiasakan diri pada kader untuk bisa berpartisipasi, ya untuk mengetahui informasi dan sebagainya sebelum dia berpartisipasi.
P	Oke, sejauh jenengan berproses di PMII ini kontribusi apa mas, maksudnya bukan kontribusi ya, apakah PMII ini memberi warna terhadap kehidupan jenengan, dalam kepribadian atau perilaku Anda?
R	Ya jelas. Namanya juga lingkungan ya. Lingkungan itu kan pengaruhnya sangat besar kepada watak, perilaku dan sebagainya. Gitu sih.
P	Yang sifatnya konkrit seperti apa itu Mas?
R	Ya hampir sama seperti di awal ya. Aku yang tadinya pendiem gitu ya, terus tidak kenal budaya literatur, itu ya mulai mengenal hal-hal seperti itu. Terus berani mengambil keputusan sendiri itu hal yang paling hari ini dirasakan sih. Kalo selebihnya, kemudian ketika aku dipercaya sebagai A B C D itu kan sebuah efek gitu, efek dari penempatan-penempatan itu sebenarnya.
P	Kalau jenengan boleh menganalisis diri sendiri, bagaimana ini Mas, kan jenengan punya pengalaman sebagai Ketua Senat Mahasiswa Universitas, ini gaya kepemimpinanannya jenengan sendiri seperti apa ini? Yang Anda rasakan pengaruhnya PMII terhadap kepemimpinan jenengan?

R	Hehehe. Ya yang jelas, apa ya, sebelum jadi Ketua SEMA-U itu kan pernah jadi ketua rayon itu. Memang kalau di konteks Jogja, menjadi Ketua Rayon itu lebih berat daripada jadi Ketua Komisariat dan Ketua Cabang. Nah itu memang, dalam hal itu sangat berpengaruh pada mental menjadi kader PMI yang kemudian kemarin bisa diamanahi sebagai Ketua SEMA-U sih.
P	Lebih ke mentalnya lah ya?
R	He'em.
P	Pertanyaan terakhir ini Mas.
R	Iya.
P	Harapan jenengan terhadap PMII UIN Sunan Kalijaga sebagai, yang notabene sebagai organisasi mayoritas, organisasi terkuat di UIN Sunan Kalijaga seperti apa?
R	Eee. Semua orang sih memiliki watak masing-masing ya, dengan posisi apa posisi zaman now gitu ya. Segala sesuatu selalu besar di media. Yang lupa adalah ketika kita besar di udara, di dunia maya, itu seringkali kita kan lupa untuk mengakar gitu. Padahal pohon yang kuat itu ketika di akarnya kuat. Lha akar itu tumbuh jauh dalam kegelapan tanah dan bumi. Nah banyak hal yang dimiliki oleh organisasi manapun, gak hanya PMII bagiku, cuman yang sering tidak dimiliki dan berat dimiliki adalah soal kerendahan hati. Nah perjuangan ini butuh kerendahan hati bagiku. Misalkan, mundur dulu dari kontes eksistensi, padahal semua orang hari ini mengejar eksistensi kan. Nah berani gak nanti kalo kemudian dalam gegap gempita itu kita undur diri dari eksistensi. Padahal ukuran keberhasilan dan perjuangan itu bukan perkara di organisasi ya, bukan hari ini kita hari ini dikenal dan kelak kita akan dikenang, alat perjuangan itu bukan podium, bukan ketika kita dikenal di berbagai media baik viral maupun oral. Namun tentang niat luhur menyusuri jalan sunyi dan jauh dari eksistensi. Yang jelas PMII harus banyak-banyak berefleksi sih sampai hari ini, kenapa kemudian tidak pernah berkembang, terus kalau boleh berpesen; bacalah kontribusi PMII di kampus itu apa. Nah itu yang barang kali kader-kader PMII harus mulai menjawabnya. Apakah mengurus kasus-kasus kampus, apakah benar PMII mengurusnya gitu, ataukah kasus-kasus regional, apakah isu-isu regional PMII juga merespon secara kelembagaan. Karena selama ini ketika kader PMII merespon isu-isu kampus misalkan, atau isu-isu regional yang dihadapi oleh masyarakat setempat misalkan, itu yang merespon bukan atas nama institusi namun atas nama individu satu sama lain yang mempunyai kesadaran. Berarti kan tidak ada kesadaran yang merata. Nah bagiku kalau aku boleh ini, ya PMII harus berefleksi lah, intinya atas nama PMII. Kalau untuk menyikapi isu dan nilai kebermanfaatan ya, apa, ada sikap secara institusi untuk menyikapi isu yang dialami oleh mahasiswa, bukan hanya oleh kader PMII sendiri, kalo bicara mahasiswa ini berbicara kontribusi keluar kan. Mungkin gitu aja.
P	Oke Mas Viky, terimakasih untuk wawancaranya malam ini, nanti

	kalau kurang puas nanti kita selesaikan di warung kopi ya.
R	Siap.
P	Oke. Terimakasih Mas sudah membuka pintu untuk saya untuk penelitian saya. Sukses. Wassalamualaikum.
R	Waalaikumsalam.



WAWANCARA KETUA KOMISARIAT PMII

Nama : Shofiyullah

P	Assalamualaikum, selamat malam Pak Shofi.
R	Selamat malam.
P	Gini pak, bagaimana pengalaman Anda ketika menjabat sebagai ketua PMII yang secara pribadi Anda dapatkan?
R	Kalau pengalaman tuh banyak Pak. Salah satunya yo mental sama tuntutan untuk belajar. Jadi saya sendiri juga pun harus banyak belajar. Belajarnya selain lewat, yaa seperti biasanya kalo kita nyari-nyari sendiri tapi ada dari temen-temen Pengurus Komisariat yang lain, termasuk juga sama kader. Kalau kita kan proses biasanya di PMII , di Rayon, itu kita bertemu dengan temen-temen atau sahabat-sahabat dari kultur dan karakter yang sama. Saya Tarbiyah, ketemunya Tarbiyaah aja gitu. Belajarnya sama temen-temen Tarbiyah, diskusinya sama temen-temen Tarbiyyah. Tapi setelah di Komisariat, mau ataupun tidak, kita harus belajar. Pertama, belajar apa yang dipelajari oleh orang lain. Kedua, kita belajar dengan temen-temen yang kultur dan karakternya berbeda juga gitu. Disitu selain kita belajarnya, akhirnya kita kan juga dapet mental kan. Akhirnya ketemu dengan orang-orang baru, termasuk ketemu dengan sampean ini. Yaa kita bisa bersikap lebih bijak, lebih arif gitu lah.
P	Kalau boleh tahu, mental yang seperti apa yang membedakan antara yang Anda dapatkan di PMII dan selain PMII itu?
R	Salah satu pembeda antara orang-orang yang organisatoris dan orang yang tidak organisasi itu kan salah satunya mental.
P	Kalau mentalnya PMII?
R	Kalau mentalnya aku gak tahu ya mental yang spesifiknya seperti apa, tergantung orang lain yang melihat. Cuman yang saya rasa sendiri, termasuk juga sikap kita terhadap orang lain, terbuka gak asal terbuka. Termasuk apa yang bisa kita berikan, itu juga terbentuk nanti. Termasuk bertemu orang yang paling berbeda juga membentuk kepercayaan diri, baik bertemu dalam hal positif maupun bertemu dalam hal negatif. Yang semuanya itu kita pandang dari wilayah belajarnya. Meskipun kita bertemu dalam hal negatif, misalnya, mungkin bertemu dengan kelompok atau individu yang mempunyai tuntutan kompetisi, itu kita menganggapnya ini semua yaa pembelajaran. Termasuk disitulah terbentuknya itu.
P	Bagaimana menurut Anda pribadi tentang patron-klien atau senioritas yang ada di organisasi ekstra, khususnya yang ada di PMII?
R	Yang jelas, monggo kalau redaksinya dibikin patron gitu, tapi bimbingan dari senior itu tetep, kalau menurut saya pribadi, itu perlu. Cuman memang terkadang itu, apa, senior mungkin bisa diperjelas gak hanya orang tua kayak kami ya. Tapi angkatan saya sendiri dan angkatan di bawah pun harus bisa memetakan, dan apa, menghitung

	seberapa intens atau seberapa besar kebutuhan kader terhadap bimbingan kita gitu. Gak bisa semuanya dipukul rata antara kader A dan kader B itu bimbingannya sepuluh, nah itu gak bisa itu. Jadi kalo ngomong sama senior itu ya, monggo Mas dibimbing, akan tetapi ya sesuai porsinya. Jangan terlalu, tapi juga jangan kurang gitu.
P	Sesuai minat bakat lah ya intinya?
R	Nah itu.
P	Diminum dulu Mas kalo ... hehe
R	Siap bos, siap.
P	Kalau haus diminum nyante aja. Terus ini mas, bagaimana distribusi kader organ ekstra yang dilakukan di PMII itu sendiri? Distribusi kadernya seperti apa?
R	Kalau kita melihat out put dari PMII, bukan out put juga sih, soalnya kadang kader-kader yang masih berproses di PMII itu Alhamdulillah sampai sekarang itu baik, cukup terakomodir dengan baik laah. Termasuk kader-kader yang masih berproses di PMII, termasuk angkatan 2017, 16, 15, 14, 13 sampai 12 itu mereka juga mempunyai wadah yang lain. Yaa itu ada yang secara sengaja memang hasil pendistribusian dari PMII. Juga meskipun kita gak merelakan atau gak menutup kemungkinan ada kader yang berproses mempunyai wadah proses yang lain, tapi lepas dari perhitungan PMII. Tapiii, ketika memang kader itu sudah mempunyai wadah lain selain PMII, itu juga tidak melupakan habitat awalnya atau proses awalnya di PMII. Jadi, semuanya juga masih sinkron. Jadi tiba-tiba ada kader yang sudah masuk di pers, mungkin yang paling kecil ya pers mahasiswa sampai pers media cetak koran, itu masih komunikasi lah, masih komunikasi juga. Masih mau apa ya, masih apa, simbiosis mutualisme masih jalan lah kayak gitu. Meskipun pendistribusiannya bukan dari PMII.
P	Ogitu, berarti ada semacam kerjasama antara PMII dengan organ-organ yang lain gitu ataupun dengan institusi-institusi yang lain?
R	Yaa itu termasuk juga ada, di rayon-rayon kita dengan temen-temen UKM dengan temen-temen kajian, apa ya, komunitas kajian, itu juga kerjasama juga ada gitu.
P	Terus, eee, PMII kan organisasi, untuk memanfaatkan struktur yang ada di PMII sendiri itu bagaimana kalau kader-kader malah pergi ke lain organ seperti itu?
R	Itu, kalau di PMII ada ikrar lah. Ikrar setia terhadap organisasi. Jadi ketika kader PMII mencari proses yang lain itu tidak bertentangan dengan visi misi dan hukum PMII lainnya itu gak apa-apa. Cuman ketika itu bertentangan, yaa sikap PMII jelas dan tegas lah gitu. Termasuk kayak gini.
P	Tegasnya seperti apa itu Mas?
R	Kalau kita, anu Mas, contoh ya kalau lebih gampangnya kader PMII mau ikut organ lain, organ mahasiswa yang lain seperti HMI, IMM yaa kita gak begitu. Jadi kalau tegas ya silakan memilih salah satunya. Kalau PMII di Jogja, Komisariat di bawah naungan komisariat kita itu

	tidak menjadi masalah yang besar ketika kader mengikuti, memilih organ yang lain. Karena Alhamdulillah kader kita yang lain lebih dari cukup gitu.
P	Gini Mas, ee, bagaimana sikap Anda ketika keputusan organisasi bersilang pendapat dengan birokrasi kampus? Ini seperti apa?
R	Jadi PMII mempunyai paradigma yang itu memang terkadang kita kayak gini, tidak bisa memukul rata atau menganggap semuanya harus satu. Termasuk logika birokrasi sama logika mahasiswa pasti berbeda. Terkadang kita paham betul ketika kita mau merubah sistem atau merubah keadaan, kita harus masuk sistem. Tapi melatih PMII juga tempat untuk belajar ya. Di kita juga mengajak kader untuk belajar mengkritisi dari luar, tidak hanya dari dalam yang itu membuat keputusan PMII berbeda dengan kebijakan kampus.
P	Saya denger katanya seperti UKT itu ya?
R	Salah satunya UKT. Kita juga paham, pasti melewati pembacaan-pembacaan yang mendalam. Di UKT itu membahas konsep untuk subsidi silang lah ya. Akan tetapi kadang PMII mengajak kader-kader untuk belajar melihat dari sudut pandang yang berbeda. Dimana di pembacaan-pembacaan kita menemukan ternyata pembagiannya yang tidak merata atau mungkin anggaran untuk proses pembelajaran di kampus ketika dia menggunakan UKT kok ternyata lebih. Ternyata kita menemukan hal seperti itu. Jadi ya kita mengkritisi itu
P	Oke mas, selanjutnya ini menurut anda bagaimana gambaran senior yang ideal untuk dijadikan panutan? Tadi kan sempat mengatakan kalau bimbingan senior masih diperlukan, tapi apakah semua senior ini layak dijadikan contoh, suri tauladan istilahnya seperti itu. Gimana mas?
R	Jadi kita belajar di PMII itu di segala bidang, yaa agama, politik juga ada, entrepreneur ya ada. Dan senior pun juga pernah muda, pernah mempunyai bakat dan potensi masing-masing kayak gitu. Jadi senior juga gak harus melulu bisa spiritual, intelektual dan sosial. Semuanya juga bagus. Cuma ada beberapa wilayah yang menjadi bidangnya. Ketika kita mau belajar intelektual yaa ada gitu, ketika kita mau belajar entrepreneur dan lain-lain kayak gitu. Ketika kita ngomongin ideal yaa senior yang mempunyai semuanya, cuma yaa kita tidak menuntut senior mempunyai semuanya.
P	Dalam sejarahnya, saya itu pernah membaca kalau PMII pernah menjadi underbow salah satu partai politik. Pertanyaannya, apakah PMII saat ini ada kecenderungan di salah satu partai politik?
R	Saya rasa gak ada PMII cenderung di salah satu partai politik. Kalau kita melihat alumni PMII pun yang, gak semua ya, cuma yang berpartai pun gak masuk hanya dalam satu partai. Di partai A ada, partai B ada, C ada gitu. Jadi gerakan PMII sekarang masih netral lah ya. Berpolitik monggo dan berpolitik afiliasiya dengan partai mana itu bebas gitu.
P	Berarti gak ada kecenderungan dengan salah satu partai politik lah ya?

R	Insya Allah gak ada.
P	Ini mas, sebagai senior apalagi sebagai ketua komsat, komisariat PMII, bagaimana cara anda memberikan pengaruh yang baik atau pengaruh apakah itu terhadap junior? Bagaimana kiat-kiat anda pribadi?
R	Jadi kalau itu kita memberikan pengaruh itu pasti. Memang itu kayak gini, kita itu hanya bisa memberikan sesuatu yang kita punya gitu. Jadi kalau kita mau memberikan pengaruh yaa kita harus mulai dari diri kita sendiri. Kita pasti memberikan pengaruh, pasti itu. Jadi apapun kita mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Jadi pertanyaannya itu pengaruh yang baik atau pengaruh yang buruk, kayak gitu. Jadi kalau kita mau memberikan pengaruh yang baik yaa kita mulai dari diri kita sendiri. Minimal mempengaruhi diri sendiri untuk melakukan kebaikan, insya Allah ngikut sendiri lah kader.
P	Untuk merubah ummat berarti mengubah diri seperti itu berarti. Hehe . Gini mas, pertanyaannya sensitif ini. Patron-klien atau senioritas di organisasi itu identik dengan agenda eksploitasi terhadap junior. Bagaimana menurut anda ini? Istilahnya ada yang bilang kalau patron-klien itu berlindung di bawah ketiaknya senior seperti itu. Gimana menurut Anda?
R	Mungkin ya ada beberapa senior yang, yaa contoh saja ada senior yang berproses sebagai kader di partai politik. Nah ketika partai politik itu memasuki momen-momen tertentu, mungkin (pemilu) 2019 ya, ini memerlukan dukungan juga dari junior seperti itu. Dan itu tidak membuat semua kader mengikuti gerakanya senior gitu. Masih hanya beberapa kader yang mempunyai potensi dan bakat di wilayah itu. Jadi kalau mengeneralisir itu menjadi gerakan junior berada di bawah ketiak yaa gak semuanya kayak gitu.
P	Ada lagi mas? Ada yang mau ditambahin yang tadi agenda eksploitasi terhadap junior
R	Yang jelas, sampai sekarang yang saya lihat itu seperti ini mas. Senior itu punya pohon yang beda pohon itu beda buah gitu. Yaa kader ya monggo, mau buah yang mana ya kader itu harus jemput bola lah. Yaa (perumpamaan) kalau ngomongin politik itu buah durian, yang kajian itu buah mangga gitu, itu semuanya ada. Mungkin eksploitasi yang dikira temen-temen di luar itu kader dikira sebagai basis massa untuk kepentingan sesuatu itu hanya satu pohon yang dilihat, seakan-akan itu semuanya. Padahal masih ada pohon-pohon yang lain. Dan kader juga berbeda-beda, ada yang suka mangga, ada yang suka durian, ada yang suka rambuta, dan lain-lain.
P	Kadang patronase itu bersifat negatif mas, terus untuk mengubahnya, bagaimana cara untuk mengubah yang negatif itu ke arah yang positif?
R	Yang jelas sekarang kader itu harus mempunyai keterampilan. Yaa <i>capacity building</i> itu perlu lah, juga keterampilan-keterampilan. Jadi ketika memang dalam diri kader itu sudah siap, sudah matang, nanti Insyaallah kalau memang ada ajakan positif atau negatif yaa kader pun juga bisa menilai, dan juga dia menilai bukan hanya untung atau

	ruginya tetapi termasuk dia ikut A, B, C atau D dia setulnya siap, cuman dia mempunyai pembacaan tersendiri mana yang lebih layak diikuti lah
P	Sejauh masnya mempunyai pengalaman berproses di PMII, sejauh mana PMII bisa memberi warna kepribadian dan perilaku Anda?
R	Yaa itu banyak ya Insyaallah. Aku itu sebelum masuk PMII ...
P	Hahaha. Cerita sejarah ya. Haha.
R	Haha. Enggak. Sebelum masuk PMII aku hidup sebatang kara. Hahaha.
P	Sebatang kara seperti apa ini maksudnya? Hahaha.
R	Kalau di di Jogja gak punya teman, gak punya sahabat. Kalau di PMII saya gak hanya sahabat, seperti apa yang disampaikan atau sapaan PMII. Tapi menemukan keluarga yang di dalamnya saling membimbing, saling membantu, saling melindungi, termasuk juga saling mengajari, dan juga sering diajari. Jadi kalau buat pribadi saya sendiri seperti apa, dulu kalau saya ketemu orang merasa terganggu, pukul. Tapi kalau sekarang ketemu orang, merasa kurang cocok, ayolah berdiskusi.
P	Sekarang lebih ke otak ya? Haha. Ke perilaku juga Mas?
R	Ke perilaku juga. Dari beberapa hadits Nabi yang menyampaikan bahwasannya makhluk yang paling baik, sebaik-baik manusia adalah seperti ini ini ini, adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Jadi termasuk karena prinsipnya di hadits itu, jadi ya kita semakin belajar bagaimana kita bisa bermanfaat terhadap orang lain. Akhirnya kita bermanfaat kepada orang lain. Akhirnya berpengaruh terhadap perilaku kita juga.
P	ee.. ini Mas, selanjutnya adakah program di PMII yang berbasis pada masyarakat Mas? Kalau ada bagaimana inruksi yang Anda berikan terhadap para junior untuk, istilahnya, mendharmabaktikan terhadap masyarakat?
R	Jadi di pengabdian di masyarakat, kita itu ada wilayah rayon sampai komisariat. Bahkan di PB pun mempunyai desa, kecamatan atau kota yang di situ menjadi garapan untuk kita mengabdikan. Bahkan kalau di UIN Jogja itu dari Korp pun sudah ada Korp yang mempunyai desa, biasanya di situ desa binaan lah. Jadi tempat kita untuk mengabdikan sampai Korp. Kalau di rayon ada empat korp yang masih berproses ya, empat korp ada, rayon juga ada, entar komisariat juga ada. Tapi kalau kegiatan, minimal kita di PKD, terus di PKM kalau di Komisariat Jogja. Di setiap PKD kita kan ada baksos, dan pastinya kalau kita sudah meminta bantuan untuk ber-PKD di suatu tempat nanti kita bertanggung jawab untuk membantu memajukan daerah itu untuk selama satu tahun ke depan.
P	Terus ini mas, biasanya nanti kader kalau lulus kan hidup bermasyarakat kan gitu. Terus ini, bagaimana arahan Anda sebagai patron dalam upaya penyelesaian masalah, khususnya masalah-masalah mengenai kemanusiaan seperti itu? Masalah-masalah yang

	nanti bersinggungan dengan masyarakat, apakah ada pengkaderan, pelatihan atau apa lah itu dari PMII UIN Sunan Kalijaga sendiri?
R	Saya rasa di dalam materi Pelatihan Kader Dasar, jadi di dalam materi paling dasar di PMII di situ diajarkan Analisa Diri, Analisa Sosial, Aswaja, kemudian Aswajanya bukan hanya Aswaja yang umum tapi Aswaja dalam konteks ke-Indonesia-an, dan lain sebagainya lah. Jadi materi yang diajarkan paling pertama di PMII itu juga termasuk melatih kita untuk peka terhadap keadaan sosial, khususnya di wilayah spiritual. Termasuk sampean juga ikut PMII sudah 60% jadi ustadz lah.
P	Haha. Bisa-bisa saja ini. Terus, kalau sesudah PKD itu ada semacam follow up gak mas?
R	Ada.
P	Seperti apa itu follow up nya? Apakah hanya setelah PKD selesai nanti, istilahnya hanya teori-teori saja, ataukah praktek? Atau gimana dari PMII?
R	Yaa termasuk di setelah PKD itu ada follow up per materi, dan juga ketika kita memasuki momen-momen tertentu kita masukkan nilai-nilai dari materi. Jadi gak hanya di PKD. Termasuk nanti juga ada pelatihan-pelatihan, termasuk sekolah Aswaja, ada Sekolah Andir, ada Sekolah Ansos, dan banyak sekali. Itu kebutuhan dari Rayon masing-masing
P	ee... organisasi PMII di UIN Sunan Kalijaga kan dipandang sebagai organisasi yang basis massanya banyak ini mas. Dibanding dengan organisasi sebelah itu, organisasi sebelah bisa dikatakan sebagai minoritas. Apakah ada pembeda pengkaderannya antara yang mayoritas dan minoritas ini? Karena, istilahnya terlalu banyak kader, solusinya apa Mas? Untuk mengikatnya ini kan, gimana, beda dengan organisasi minoritas
R	Yaa alhamdulillah pada dasarnya kita selalu bersyukur karena sampai sekarang pun PMII di UIN masih menjadi organisasi pilihan pertama lah mahasiswa baru berproses, kita bersyukur di wilayah itu. Nah, untuk ke depannya termasuk garapan-garapan kita termasuk PR kita itu bisa berjalan secara optimal, termasuk distribusi kader itu juga maksimal, pengkaderannya sendiri pun juga optimal, seperti itu. Nah untuk bahasanya mengikat di wilayah kaderisasi, kita membuat kegiatan-kegiatan yang memang itu sesuai kebutuhan dari kader itu kita sendiri. Ketika memang, gak hanya di luar UIN tapi di dalam UIN sendiri, teman-teman intra membuat kegiatan yang disitu dirasa perlu mahasiswa ikuti, yaa pasti mahasiswa juga tertarik. Yang mana teman-teman PMII Rayon dan Komisariat sifatnya ekstensi akan tetapi sesuai dengan kebutuhan pada saat ini
P	Pertanyaan terakhir ini Mas, harapan Anda terhadap PMII seperti apa secara umum? Khususnya PMII di UIN Sunan Kalijaga
R	Harapan saya PMII di UIN dulu ya, PMII semakin jaya, PMII semakin mantap menjaga NKRI, negara, bangsa dan agama. Itu secara umum.

	Tapi khususnya di PMII sendiri, saya merasa saya mempunyai harapan bahwasannya kader-kader PMII sendiri juga mau dan mampu belajar. Jadi gak hanya ikut di PMII, karena PMII adalah organisasi mayoritas di UIN, akan tetapi setelah ikut PMII juga kader-kader mengikuti setiap agendanya, mengikuti setiap kajiannya dan mengikuti setiap gerakannya. Bukan berarti saat ini kader-kader gak mengikuti, enggak, cuman masih ada beberapa poin, beberapa lini yang itu masih bisa dioptimalkan oleh kader-kader, kayak gitu. Jadi gak usah, kalau ekstremnya bahka ya, apa yang diajarkan di ruang kampus di ruang kelas kita baca sendiri pun bisa, kayak gitu. Tapi kalau yang kita ajarkan di PMII itu gak ada di tulisan. Memang bener-bener harus belajar.
P	Oh iya mas, hampir lupa. Saya pernah baca buku itu, salah satunya ada pandangan negatif dari PMII. Bahkan yang menulis ini kader PMII sendiri. Pandangan negatifnya itu seperti ini Mas, bahwa kalau aktif berproses di PMII itu akan mengalami efek negatif berupa kekeringan spiritual. Khususnya PMII di Jogja yang secara umum itu mengatakan kalau PMII Jogja itu terkenal liberal. Seperti apa ini Mas?
R	Hahaha. Oke, yang nulis kader PMII juga?
P	Iyaa, lupa saya.
R	He'em, dia menulis tentang kekeringan spiritual. Nah, dia kekeringan gak dianya?
P	Eee.. awalnya kekeringan, akan tetapi, apa ya, setelah proses belajar di PMII, terus belajar membaca buku kayak gitu.
R	Nah, itu belajar terus tidak kekeringan?
P	Ummm. Kira-kira seperti itu, tetapi
R	Tapi dia masih PMII?
P	Masih, masih
R	Lha berarti itu kan kembali ke orangnya masing-masing, yang dipandang kekeringan juga PMII, yang dipandang subur juga PMII. Jadi memang, kalau saya masih meyakini, kalau memang itu benar-benar terjadi, tapi saya masih meyakini mayoritas kader PMII itu subur di wilayah spiritual. Masih subur secara spiritual. Kita juga masih mempunyai kader PMII yang di pondok, banyak yang aktif di majeli-majelis, banyak kader PMII yang ikut di jamiyyah shalawatan dan lain sebagainya. Cuman, kadang mungkin yang terlihat bahwasannya kader PMII kekeringan itu hanya melihat di warung kopi, hanya melihat di teras jalan, hanya melihat di trotoar kampus kayak gitu. Jadi yaa saya rasa orang baik dan orang jelek, itu masih mudah dilihat orang yang jelek. Sepuluh kebaikan dan satu kejelekan juga masih dilihat satu yang jelek kayak gitu. Jadi kalau di warung kopi gitu ada yang kering spiritual lima orang, dia kelihatan. Tapi kalo di masjid ada seratus orang yaa gak kelihatan. Jadi kalau yang ngelihat itu di dalam masjid, insyaallah kelihatan. Jadi saya melihat juga kiai-kiai di Indonesia ini banyak yang mayoritas alumni PMII. Insyaallah PMII masih barokah. Hahaha.

P	Yang mendirikan juga kiai kan ya? Haha.
R	Iya, yang mendirikan kiai semua.
P	Oke mas, terimakasih waktunya sudah mau membuka pintu untuk diwawancarai. Kalau ada apa-apa saya hubungi lagi, terimakasih banyak. Wassalamualaikum.
R	Waalaikumsalam.



WAWANCARA KADER PMII

Nama : INDRA GUNAWAN

P	Assalamualaikum mas Indra selamat malam
R	Waalaikum salam warrohmatullahi wabarakotuh selamat malam mas hmm
P	Bagaimana kabarnya, sehat?
R	Alhamdulillah sehat wal afiat
P	Iya mas Indra, terima kasih sebelumnya sudah meluangkan waktu mau diwawancarai. Langsung saja ya mas Indra. Ini kan sebagai kader PMII nah ini secara umum pengalaman apa saja yang mas Indra dapatkan, kesan di PMII yang itu belum pernah anda daptkan sebelumnya dan satu-satunya yang anda dapatkan di PMII?
R	Eee pengalaman saya di PMII jelas ya pertama kali mungkin dulu sejak SMA saya tidak pernah ikut organisasi. Terus ketika saya masuk PMII pengalaman berkesan saya adalah ketika di tahap awal kaderisasi di PMII disitu saya diajarkan bagaimana untuk bisa melatih mental, berbicara didepan forum, terus juga diberi masukan-masukan pengetahuan yang itu sifatnya sangat baik untuk diri saya pribadi gitu
P	Pengetahuan yang gimana itu mas Indra?
R	Yaa terkait pengetahuan yang khususnya karena jarak PMII kan dia organisasi keislaman yang bercorak ahli sunnah wal jamaah disitu saya mendapatkan bahwasanya pandangan terkait keislaman islam ilam ini yang saya tau ya ahli sunnah wal jamaah di PMII, setelah masuk PMII pengetahuan tentang aswaja itu semakin bertambah dan tidak melulu terkait dengan hal-hal yang bersifat ubudiyyah tetapi juga cara pandang kehidupan dalam menjalani hidup sehari-hari.
P	Eee saya pernah juga melakukan observasi ini mas Indra sebelumnya, kalau di diskusi PMII itu pengetahuannya juga eee ini dimasuki konten-konten yang sifanya itu eee liberal dari tokoh-tokoh liberal seperti Muhammad Arkon dan sebagainya Hasan Hanafi. Itu efeknya seperti apa dalam pemikiran di kader-kader PMII ?
R	Yaa mulanya memang saya setelah awal-awal mendapatkan pengetahuan seperti itu yang mungkin bisa dipandang liberal ya awalnya agak kaget, itu jauh dari apa yang sudah tertanam di dalam pikiran saya. Ya saya orang desa gtu kan dalam kultur NU desa yang coraknya ya kita bagaimana takdim dan nurut sama khiyai, apa yang diajarkan sama kiyai ya patuh gitu. Tapi setelah mendapatkan pengetahuan kaya dari bahasanya ada pembebasan islam itu tokoh-tokohnya ada Ali Enginer tadi yang disebutkan ada Muhammad Arkoun dan lain sebagainya. Kita yang apa ada selama ini masih bisa di apa namanya dikritisi atau diduga, itu yang menjadikan saya kaget awalnya tapi menurut saya itu ya pengetahuan seperti itu bisa membuka wawasan kita supaya lebih luwes agar tidak tertutupi pada fanatisme agama fundamentalisme agama yang nanti sifatnya menyudutkan kelompok lain diluar kita.
P	Berarti secara umum itu juga ada pengaruh besar ya mengkaji tokoh-tokoh

	yang berteologi pembebasan seperti itu.
R	Betul mas, ada pengaruhnya.
P	Oke, selanjutnya ini bagaimana menurut mas Indra tentang patron klien ataupun senioritas, atau pola hubungan senior junior yang ada di organisasi ekstra khususnya di PMII. Itu polanya seperti apa?
R	Kalo menurut pengalam saya setelah menjadi kader, pola yang terbangun itu ya saya mengkategorisasikan senior ada dua gitu, senior yang baik artinya dimana dia menjadikan teladan yang mengarahkan untuk bagaimana kader ini berkembang secara pola pikir artinya senioritas itu ia menunjukkan kepada kader itu untuk bagaimana terus menimba ilmu membaca buku bahasanya. Terus berdiskusi dan sebagainya tentang wawasan pengetahuan, artinya mengarahkan kepada hal-hal yang sifatnya intertekstual gitu. Nah ini yang menurut saya pribadi kadang secara pandangan saya pribadi yang tidk disukai senior terlalu politis dalam artian memanfaatkan kader, itu pasti di organisasi lain juga ada hal-hal yang seperti itu terjadi. Semisal contoh utk kepentingan politik di kampus. Merekrut kader yang kemudian untuk bagaimana bisa mendukung senior-senior nya untuk bisa menduduki jabatan-jabatannya di kampus. Terus hal-hal lain juga senior memanfaatkan moment merekrut kader itu untuk khususnya yang jomblo cowo itu nyari kesempatan untuk mencari gebetan dalam bahasanya. Itu yang kadang sering membuat saya jengkel
	Astaghfirullahal'adzim
R	Itu kalau menurut saya ya dua pandangan tentang senioritas
P	Oke sacara garis besar senioritas ini ada dua sisi yaitu positif dan negatif. Oke mas Indra sepengalaman mas Indra di PMII dulu ini sekarang masuk di devisi kaderisasi. Nah itu seperti apa mas Indra distribusi kader rayon yang dilakukan oleh PMII
R	Kalau yang selama ini kan yang sudah pernah kami lakukan yaitu khusus di kaderisasi memang karena fokus kita dirayon itu ideologisasi, artinya kita memansifkan kader ini untuk bagaimana pengayaan di wilayah itu tentang pengetahuan yang aktual gitu. Untuk hal-hal lain itu ya sifatnya kaya semisal banyak kader sensnya yang mungkin hari ini pandai desain dan sebagainya gitu, hal lain yang kemudian diwadahi oleh divisi minat bakat dan sebagainya untuk mawadahi potensi-potensi kader yang ada. Tapi memang cara fokus utama memang karena fokus di kaderisasi adalah ideologisasi ya fokus kami bagaimana mengarahkan untuk dia sadar akan nilai dia sebagai kader gitu, kader PMII khususnya. Nilai-nilai yang di PMII itu tertaman di pikiran dia kemudian bisa dijalankan dalam memandang kehidupan dan menjalankan kehidupan sehari-hari.
P	Berarti itu yang menjadi titik pembeda PMII dengan organisasi ekstrayang lainnya seperti itu?
R	Betuuul
P	Oke, terus ini mas Indra kebanyakan biasanya ada organisasi ekstra di UIN salah satunya PMII. Semisal nih PMII keputusan organisasinya atau sikap organisasinya ini bertabrakan atau kontra dengan brokrasi kampus

	seperti apa sikap oleh kader-kader PMII ini ?
R	Yaa mungkin itu tadi ya karena ketika dikader di PMII yang setelah dia sadar akan nilai-nilai yang ada di dalam PMII. Bnetuk nilai yang artinya kesetaraan, nilai keadilan, nilai keseimbangan dan sebagainya termaktub dalam prinsip aswaja. Ketika tidak ada yang sesuai harusnya semisal PMII sudah tertaman maka dia akan mengkritik kebijakan itu. Selanjutnya bagaimana mengarahkan atau bahasanya memberikan usulan atau mengingatkan birokrasi ini supaya dalam memutuskan sebuah kebijakan tidak memberatkan mahasiswanya juga sama-sama enak sama-sama adil bahasanya ya birokrasi mahasiswa. Di kampus juga itu kan dilingkup masyarakat kampus, kalau yang sering kita katakan miniatur negara ya kan. Usulan-usulan dari mahasiswa, keresahan-keresahan dari mahasiswa itu juga adalah bagian juga dari saran atau kritik bahasanya apa yang dirasakan oleh mahasiswa di kampus sehingga bisa merespon dan bisa memberikan kebijakan pro terhadap mahasiswa, jangan sampai memberatkan mahasiswa
P	Biasanya seperti apa, contohnya PMII ketika melakukan kritik ini
R	Kalau biasanya itu yang pertama mungkin melalui tulisan-tulisan kader PMII ketika ada yang tidak sesuai, membuat sebuah diskusi pembacaan kalau dalam bahasa PMII biasa dilakukan itu, bahas apa si yang sekiranya itu tidak sesuai atau bahkan merugikan mahasiwa. Terus dicari sumber, tanya apakah betul itu sumber dicari latar belakangnya yang kemudian kita bahas celah supaya kita bisa melakukan kritik agar tidak terealisasi atau diganti itu seperti apa. Nah kita melakukan itu, kemudian kita juga biasanya ketika sudah terkumpul data-data yang ada ee pembacaan argumen-argumen yang sudah dibangun kuat oleh ini, didelegasikan oleh beberapa orang untuk memperoleh birokrasi. Setelah bertemu dua kali menemui jalan buntu, mka yang dilakukan seperti aksi demonstrasi. Demonstrasi itu bertujuan untuk ya karena itu tadi satu kali dua kali tidak direspon, karena harapanya kita melakukan demonstrasi itu minimal kita bisa direspon oleh UIN gitu
P	Oke sip. Terus ini mas Indra kalau PMII itu mohon maaf sebelumnya, apakah ada kecenderungan dengan partai politik tertentu atau tidak nih. Contohnya saya kemaren itu wawancara KAMMI. Secara garis struktur KAMMI itu secara administrasi tidak ada kecenderungan ataupun berafeliasi dengan partai politik. Secara kultur dia itu lebih condongnya ke PKS gitu, kalau PMII seperti apa ?
R	Kalau PMII setahu saya secara adminitrasi kita organisasi yang memang independent. Kecenderungan kultur kita terkait hal-hal uudiyyah, kalau harus di omongkan yaa tedensinya kita ke ormas NU gitu. Kalau partai memang tidak ada karena yang saya lihat senior-senior pun banyak yang dari alumni PMII itu dia multipartai gitu. Artinya tidak ada kecondongan partai malah, dia bisa berdiaspora berbagai partai apabila berurusan partai. Yang terpenting artinya kita punya prinsip ketika ada sebuah gerakan atau partai bahasanya kalau dalam partai yang bersifat bertentangan dengan PMII ya seharusnya kader PMil itu bisa malah mengkritisi atau bahkan

	menangkal gerakan itu.
P	Yang penting teman-teman PMII ini tetap berkarya begitu yaa
R	Tetap berkarya yang penting hahaha
P	Oke terus ini mas Indra, seperti yang mas Indra katakan tadi befron klien atau hubungan senior identik dengan agenda eksploitasi terhadap junior, nah ini menurut mas Indra bagaimana ?
R	Yaa itu yang saya tadi bicarakan satu sisi saya menganggap senior itu positifnya yaitu ketika memang eksploitasi senior terhadap kader. Senior mempunyai kepentingan yang biasanya dalam organisasi ada proyek-proyek kegiatan acara gitu dan kader itu sebenarnya tidak tahu apa tetapi dilibatkan dalam kepanitiaan da sebagainya. Satu sisi positif karena kader diberi pembelajaran tentang bagaimana memanage sebuah acara dan sebagainya jadi ada pembealajaran disitu. Tapi satu sisi menurut saya negatif itu ketika kader ini hanya melibatkan dalam hal-hal teknis dalam bahasanya dipekerjakan saja tetapi dia tidak diajak bagaimana membuat acara itu seperti apa, kemudian apa gitu isi dan lain sebagainya. Terus bahasanya sebagai pembelajaran pokok secara intelektual itu tidak ada. Nah itu yang jelek, eksploitasi yang tadi jengkel menurut saya ketika di organisasi PMII ini kita masih saya berani katakan bahwa masih bias gender. Bias gender itu dalam artian tidak memposisikan kader perempuan dan laki-laki itu sama, khususnya kader senior laki-laki sering memanfaatkan kader perempuan khususnya untuk dipacarai kaya gitu
P	Eksplorasi perempuan berarti yaa
R	Nah itu yang saya sesalkan
P	Berarti masih ada politik aki-aki gitu ya. Oke dengan adanya fenomena seperti itu menurut mas Indra sendiri itu bagaimana ini ? bagaimana cara memperbaiki hukum meskipun tidak bisa menghapus semuanya minimal untuk meminimalisir
kjkjR	Nah kalau untuk masalah organisir gitu ya mungkin ada yang lebih untuk memberikan solusi atau kebijakan tingkat atas dari pengurus besar, cabang gitu ya secara struktural mereka memiliki otoritas untuk membuat kebijakan bagaimana merubah organisasi ini untuk mengarah ke lebih baik. Tapi kalau pandangan saya pribadi situasi ini kan karena lemahnya masih tingkat literasi gitu dalam artian kita lemah dalam membaca posisi perempuan dan hak-hak perempuan misalnya seperti apa yang menyangkut tentang senior yang mengeksploitasi perempuan. Ketika kita diadakan pengayaan diskusi tentang bagaimana kita menghargai sesama manusia yang posisinya sebagai kader. Saya yakin hal-hal yang seperti itu tidak akan terjadi karena itu berbicara masalah moral, berbicara masalah kesadaran, kesadaran ini ya adanya hanya dalam individu masing-masing. Saya kira kesadaran itu bisa dibentuk atau disadarkan melalui budaya literasi yang memang harus ditingkatkan. Karena ya memang harus karena kita organisasi kemahasiswaan, fokus kita di ideologisasi gitu ya hal-hal yang seperti itu saja yang berbau intelektual.
P	Oke untuk sejauh ini, sudah sejauh mana PMII memberi warna dalam pembentukan kepribadian dan perilaku mas Indra ini ?apakah biasa-biasa

	saja atau mempunyai peran yang signifikan dalam perilaku anda
R	Kalau pandangan saya pribadi dalam organisasi ya mungkin bahasanya organisasi ini kan hanya sekedar nama ya mas, orang yang mengurus organisasi ini karena saya dikader dan saya diurus gitu bahasanya yaa sejauh ini menurut saya ya berterima kasih kepada PMII karena sudah membentuk jati diri saya yang lebih banyak meningkat. Kalau dulu itu saya boro-boro bisa berbicara didalam forum masih terbata-bata bahkan untuk ngomong bahasa indonesia pun masih kacau campur jawa dan cirebon gitu hehe. setelah masuk PMII ya terbentur dengan diskusi-diskusi dngan senior nah itu point bagusya sehingga saya mempunyai mental, karena saya tidak gentar untuk berbicara dengan lawan bicara.
P	Tapi sudah menemukan potensi mas Indra disitu di PMII ?
R	Kalau untuk potensi ya sejauh ini masih mencari karena untuk menetapkan hak semisal dan untuk menyelesaikan dalam satu titik itu saya membatasi diri saya untuk berkembang. Api ya selamanya saya di PMII akan terus belajar dan menggali potensi diri sendiri itu mas
P	Oke ini mas Indra selama ini kan organisasi di ekstra itu identik dengan upaya penyelesaian masalah yang brsifat kemanusiaan. Sepengalaman mas Indra sebagai kader itu bagaimana dilihat dari arahan senior-senior kepada mas Indra sendiri ?
R	Kalau untuk fokus kita berjuang untuk kemanusiaan yang jelas kita punya prinsip tadi artinya ketika kita melihat hal-hal yang bersifat merenggut hak asasi manusia posisi kita hadir disini minimal kita melakukan pengawalan beberapa dekade terakhir. Seperti beberpa kasus di Jogja ada pengusuran bandhara dan sebagainya, yang itu merenggut hak-hak rakyat sebagai manusia untuk hidup tenang dirumah dan sebagainya. Sehingga ketika terusik ya minimal kita bisa melakukan pendampingan misalnya. Pendampingan pembaca bersama rakyat apa saja kira-kira yang diinginkan rakyat melalui aksi demonstrasi atau advokasi dan selain itupun hal-hal moril gitu atau gerakan-gerakan yang biasa di lakukan jika ada bencana yang terjadi sehingga ada posisi disana untuk penggalangan dana atau hadir melakukan bakti sosial misalnya atau sebagainya.
P	Nah pertanyaan terkahir nih mas Indra, harapan apa dari mas Indra untuk PMII sendiri kedepannya ?
R	Harapan saya kalau melihat hari ini, kalau boleh meminjam kata-kata Bung Rocki Gerung bahwa seakarang ini Indonesia krisis akal sehat, makanya oganisasi-organsasi kemahasiswaan semacam PMII. Harapan saya untuk kedepanya ya supaya lebih fokus dalam mengisi akalnya supaya sehat itu mas, karena berangkat dari wawasan berangkat dari pengetahuan yang luas literasi ya insyaallah kita kedepanya berapa puluh tahun kemudian generasi selanjutnya yang akan mengurus negara ini. Karena ketika sudah berwawasan kan kita tidak bingung dengan hal-hal yang hoax karena banyak terjadi, saling menistakan agama lah bahasanya, saling mendeksrisikan minoritas, sehingga tidak akan terjadi.

P	Oke mas Indra terima kasih sudah mau diwawancarai, sudah membuka pintu untuk saya mendapatkan data dari njenengan. Terima kasih assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh
R	Waalaikum salam warrah matullahi wabarakatuh haha



CURICULUM VITAE

A. IDENTITAS

1. Nama : Anang Alfian Ro'is
2. Kelamin : Laki-laki
3. TTL : Pati, 23 Juni 1994
4. Alamat : Desa Gembong 02/02, Kecamatan Gembong, Kab. Pati
5. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
6. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
7. E-mail : alfanrais32@gmail.com
8. HP : 085216457061

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Formal
 - a. MI Hidayatul Islam Gembong : 2000-2006
 - b. MTs Al Maarif Gembong : 2006-2009
 - c. MA Raudlatul Ulum Guyangan-Trangkil-Pati : 2009-2012
2. Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum : 2009-2012
 - b. Bimbel Neutron : 2012
 - c. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta : 2012-2014

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. BOM-F Biro Konseling Mitra Ummah : Ketua : 2013-2014
2. IKAMARU : Ketua : 2013-2014
3. HMJ BKI : Divisi Advokasi: 2014-2015
4. FKM BPI/BKI SE-INDONESIA : Ketua Umum: 2015-2016
5. SEMA-U UIN Sunan Kalijaga : Komisi II : 2016-2017
6. PMII Rayon Pondok Syahadat : Divisi Networking : 2014-2015